



**PEMBELAJARAN SENI MUSIK
PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SDLB PERSATUAN RAKYAT INDONESIA
KOTA PEKALONGAN**

SKRIPSI

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Anisa Fitriani
1401416401**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan", karya

Nama : Anisa Fitriani

NIM : 1401416401

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 7 Agustus 2020

Mengetahui,
KoordProdi PGSD Tegal,

Dosen Pembimbing,


Des. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001


Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan" karya,

Nama : Anisa Fitriani

NIM : 1401416401

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

hari Kamis, tanggal 3 September 2020

Semarang, 3 September 2020

Panitia Ujian



Ketua,


Dr. Edy Purwanto, M.Si.
NIP 19630121 198703 1 001

Penguji I,


Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Sekretaris,


Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji II,


Drs. Yuli Witanto, M.Pd.
NIP 19640717 198803 1 002

Penguji III,


Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820814 200801 2 008

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anisa Fitriani

NIM : 1401416401

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan".

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung resiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/ Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Mengetahui,
Kordprodi PGSD Tegal



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.
NIP 19630721 198803 1 001

Tegal, 7 Agustus 2020
Pembuat Pernyataan,

Anisa Fitriani
NIM 1401416401

PERNYATAAN KEASLIAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anisa Fitriani

NIM : 1401416401

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul : Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB
Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan.

menyatakan bahwa ini skripsi benar-benar karya saya, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 27 September 2020

Penulis,



Anisa Fitriani

NIM 1401416401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Man Jadda Wajada. Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil. (Pepatah Arab)
2. Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dikerjakan. Hanya tidak ada sesuatu yang mudah. (Napoleon Bonaparte)
3. Musik menyentuh kita secara emosional, saat dimana kata-kata saja tidak bisa melakukannya. (Johnny Depp)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Hj. Nur Baiti dan H. Mudijono (Alm), orangtua penulis yang sudah banyak berkorban baik materil maupun non materil untuk hidup dan menghidupi keluarga. Doa yang senantiasa mengalir sepanjang hidup dan segala hal terbaik yang telah diberikan. Semoga capaian ini bisa membuat orangtua bangga.

ABSTRAK

Fitriani, Anisa. 2020. *Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan*. Sarjana Pendidikan. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. 247.

Kata Kunci: Pembelajaran; Seni Musik; Tunagrahita.

Penelitian ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa terdapat perbedaan antara siswa tunagrahita dengan siswa normal, baik fisik, mental, maupun emosi. Hal ini dapat memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran khususnya seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, sehingga kegiatan menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa akan berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki seperti cara menyampaikan materi, penggunaan metode dan media, serta bahasa atau komunikasi yang digunakan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, baik materi, metode, media, hasil pelaksanaan pembelajaran seni musik, faktor penghambat yang muncul, serta solusi untuk mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa sudah berjalan cukup baik. (2) Hasil pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa sudah cukup baik namun siswa masih sangat bergantung dengan guru. (3) Terdapat empat faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan, yaitu siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama; siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu sehingga memerlukan waktu berulang-ulang hingga siswa hafal; siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru, sehingga lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan yang dicontohkan; serta tingkah laku siswa yang rame sehingga guru harus ekstra dalam mengondisikan kelas.

Saran penelitian ini adalah agar dapat digunakan guru sebagai bahan referensi dalam mengajarkan pembelajaran seni musik, untuk sekolah digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan kegiatan pembelajaran seni musik, dan orangtua dapat memanfaatkan sebagai referensi dalam mendidik anak tunagrahita, serta saran untuk penulis lanjutan supaya digunakan sebagai bahan referensi untuk penulis lanjutan dalam bidang yang sama.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Prodi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus Penguji I yang telah mendukung dan memberi masukan kepada penulis dalam penelitian ini.
5. Drs. Yuli Witanto, M.Pd., Penguji II yang telah memberi masukan kepada penulis dalam penelitian ini.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., Penguji III sekaligus Pembimbing yang telah dengan sabar dan memberikan dukungan penuh dalam memfasilitasi penulis mengembangkan ide penelitian, memberikan bimbingan serta motivasi di tengah kesibukannya sejak permulaan penelitian sampai dengan selesainya skripsi ini.
7. Dosen Prodi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

8. Tendik Prodi PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi.
9. Kamrin, S.Pd., Kepala Sekolah SLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan.
10. Anis Permata Dewi, S.Pd.; Siti Zuhrotun, S.T.; Mustafti, S.Pd.I.; guru kelas IV, V, dan VI SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
11. Muh. Akrom Mudin, S.Kom. dan Luthfia Yessi Graceline, S.Kom.; staf TU SLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah Swt.

Tegal, 27 September 2020

Penulis,



Anisa Fitriani
NIM 1401416401

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.4.1 Tujuan Umum	9
1.4.2 Tujuan Khusus.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.2 Manfaat Teoretis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teoretis	12
2.1.1 Belajar	12
2.1.2 Pembelajaran	16
2.1.3 Pendidikan Seni	18
2.1.4 Musik	23
2.1.5 Anak Berkebutuhan Khusus.....	27

2.1.6	Tunagrahita	31
2.2	Kajian Empiris.....	37
2.3	Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		54
3.1	Desain Penelitian.....	54
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	56
3.2.1	Tempat Penelitian.....	56
3.2.2	Waktu Penelitian	56
3.3	Prosedur Penelitian.....	56
3.3.1	Tahap Pra-Lapangan	57
3.3.2.	Tahap Pekerjaan Lapangan	60
3.3.3	Tahap Analisis Data	61
3.3.4	Tahap Penulisan Laporan	61
3.4	Data dan Sumber Data.....	62
3.4.1	Jenis Data	62
3.4.2	Sumber Data.....	64
3.4.3	Subjek Penelitian.....	65
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	67
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data	70
3.6	Teknik Keabsahan Data	71
3.6.1	Uji Kredibilitas.....	71
3.6.2	Uji Keteralihan	73
3.6.3	Uji Kebergantungan	73
3.6.4	Uji Kepastian.....	73
3.7	Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data	74
3.7.1	Pengumpulan Data	75
3.7.2	Reduksi Data	75
3.7.3	Penyajian Data.....	76
3.7.4	Penarikan Kesimpulan.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		77

4.1	Gambaran Umum SDLB PRI Kota Pekalongan	77
4.1.1	Profil SDLB PRI Kota Pekalongan	78
4.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	79
4.1.3	Struktur Organisasi Sekolah	80
4.1.4	Data Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan	81
4.1.5	Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar	83
4.2	Hasil Penelitian	85
4.2.1	Proses Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita	85
4.2.2	Faktor Penghambat Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita ..	103
4.3	Pembahasan	105
4.3.1	Proses Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita	105
4.3.2	Faktor Penghambat Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita ..	119
4.4	Implikasi	120
4.4.1	Implikasi Teoretis	120
4.4.2	Implikasi Praktis	122
BAB V PENUTUP		123
5.1	Simpulan	123
5.2	Saran	124
5.2.1	Bagi Siswa	124
5.2.2	Bagi Guru	124
5.2.3	Bagi Sekolah	124
5.2.4	Bagi Orangtua	125
5.2.5	Bagi Penulis Lanjutan	125
5.3	Rekomendasi	125
DAFTAR PUSTAKA		127
LAMPIRAN		133

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Kepegawaian SLB PRI Kota Pekalongan	82
4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	83
4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Usia	83
4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama.....	84
4.5 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	84
4.6 Fasilitas SLB PRI Kota Pekalongan	97
4.7 Prasarana SLB PRI Kota Pekalongan.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Gedung SLB PRI Kota Pekalongan.....	79
4.2 Struktur Organisasi Sekolah	81
4.3 Buku Kumpulan Lagu-Lagu Nasional.....	90
4.4 Media Pembelajaran Seni Musik	92
4.5 Alat Musik	96
4.6 Ruang Kelas.....	98
4.7 Ruang Guru.....	98
4.8 Ruang TU	99
4.9 Ruang Keterampilan Menjahit.....	99
4.10 Ruang Multimedia Rias	99
4.11 Mushola	100
4.12 Kantin	100
4.13 Lapangan	100
4.14 Tempat Parkir	101

\

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data	134
2. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	135
3. Daftar Informan dan Pengkodean	136
4. Pedoman Wawancara	137
5. Daftar Pertanyaan Wawancara GKIV/ GKV/GKIV	138
6. Daftar Pertanyaan Wawancara KS	140
7. Daftar Pertanyaan Wawancara ST	142
8. Pedoman Observasi	143
9. Lembar Observasi	144
10. Pedoman Dokumentasi.....	148
11. Observasi di Ruang Kelas	149
12. Daftar Nama Siswa	155
13. Silabus SLB Tunagrahita	157
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	160
15. Surat Rekomendasi Penelitian.....	167
16. Surat Izin Penelitian	168
17. Surat Selesai Penelitian	169
18. Daftar Sitasi Jurnal.....	170
19. Pedoman Catatan lapangan	173
20. Daftar Informan.....	174
21. Catatan lapangan	177

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Pada bagian pendahuluan akan membahas tentang latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Berikut penjelasan lengkapnya.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dimuka bumi ini, karena pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbekal akal dan pikiran, maka manusia membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan kehidupannya demi memuaskan rasa keingintahuannya. Oleh karena begitu pentingnya pendidikan, pemerintah mewajibkan pendidikan setidaknya 9 tahun dan disarankan lebih dari itu. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan, dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Pendidikan berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat guna memperoleh pengalaman hidup yang bermakna bagi diri sendiri, masyarakat, maupun pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang yang diberikan tanggung jawab untuk memengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, dkk., 2016:33).

Menurut Hamalik (2013:79) mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang

memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal ini berarti bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi diri yang dicapai secara optimal dapat membentuk seseorang menjadi lebih cerdas dan berkualitas, baik dibidang akademik maupun non akademik.

Warga negara yang cerdas yang hendak diwujudkan adalah warga negara yang cerdas secara utuh yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Warga negara yang cerdas memiliki peranan yang penting untuk berkiprah secara optimal demi mewujudkan bangsa Indonesia menuju peradaban baru yang lebih modern dan demokratis. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang baik tidak selalu hanya pada kegiatan akademik saja, tetapi juga non akademik. Kegiatan non akademik ada pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya diberbagai bidang diluar akademik. Pelaksanaan kegiatan non akademik bisa dimasukkan

didalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran atau biasa dikenal dengan sebutan ekstrakurikuler. Kegiatan non akademik ini dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan siswa itu sendiri. Kegiatan pada seni salah satunya contohnya yaitu seni musik.

Machlis (1963) dalam (Pekerti, dkk., 2018:5.14) menyebut musik sebagai bahasa emosi. Menurutnya, musik merupakan suatu media komunikasi. Musik sama halnya bahasa yang memiliki tata bahasa, ilmu kalimat, dan retorika. Namun demikian, bukan berarti musik sama dengan bahasa. Elemen “kata” pada bahasa adalah materi yang konkret dan memiliki makna yang tetap, sedangkan “bunyi atau nada” pada musik bersifat abstrak dan hanya bermakna ketika berada diantara nada-nada yang lainnya yang tersusun indah dan harmonis.

Musik disebut sebagai bahasa yang universal karena musik mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang dari bangsa manapun di dunia ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa musik telah berada di sekeliling kehidupan manusia sejak manusia itu sendiri berada dalam kandungan ibunya. Musik menjadi bagian seni yang mewarnai kehidupan manusia, tanpa musik dunia akan sepi, hampa dan terasa monoton. Musik dapat mencairkan suasana hati manusia, merelaksasikan hati dan pikiran, serta mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk lebih memberdayakan dan memaknai hidup. Suasana ruang batin seseorang dapat dipengaruhi dengan musik, baik suasana batin yang sedang sedih maupun bahagia. Musik dapat memberi semangat pada jiwa yang lelah, resah, apalagi bagi seseorang yang sedang jatuh cinta.

Fungsi musik yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya, musik yang berkaitan dengan media hiburan dan musik yang berkaitan dengan kesenian atau adat istiadat suatu daerah. Musik ditinjau dari pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu dapat meningkatkan beragam kemampuan. Seperti yang dikemukakan Gardner (1983) dalam (Pekerti, dkk., 2018:5.9) bahwa musik dapat berfungsi untuk meningkatkan kemampuan gerak, meningkatkan kemampuan mengingat dan kemampuan berbahasa,

membantu meningkatkan kecerdasan berpikir logis dan matematis, meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan ruang dan spasial, meningkatkan kemampuan bermusik melalui kegiatan bermusik, meningkatkan kemampuan berhubungan dengan orang lain, meningkatkan kemampuan menilai diri sendiri, meningkatkan kemampuan spiritual, serta meningkatkan kecerdasan naturalistik. Oleh karena itu, pendidikan musik perlu diberikan sejak usia dini saat di taman kanak-kanak maupun di sekolah dasar. Hal ini guna menstimulasi dan meningkatkan beragam kemampuan siswa.

Bukti yang ada di lapangan menunjukkan bahwa fungsi musik selain digunakan sebagai hiburan, kesenian, dan pendidikan, musik juga berfungsi sebagai penyembuhan yang disebut pula terapi. Seni untuk terapi digunakan secara khusus, yang dimaksudkan untuk memberikan ketenangan batin seseorang yang sedang menderita secara psikis atau mental (Pamadhi, dkk. 2019:1.13). Masalah kejiwaan yang sering dihadapi seseorang membutuhkan media untuk penyelesaian yang dapat ditempuh dengan beraktivitas dengan seni. Ketika musik digunakan sebagai sebuah terapi, musik dapat meningkatkan, memulihkan, dan memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial, serta spiritual. Terapi dengan musik ini biasanya dipergunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Proses dan teknik penyampaiannya juga pasti berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, dimana membutuhkan metode-metode yang mudah dimengerti, dipahami, dan tentu saja menarik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus terdapat pada sekolah yang memang khusus menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB), yayasan, maupun sekolah inklusi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (7) menyatakan bahwa “anak penyandang disabilitas diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan inklusif dan/ atau pendidikan khusus”. Artinya setiap anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Negara menjunjung tinggi hak

asasi manusia, termasuk didalamnya hak asasi anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan hak anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh perlakuan dan kesempatan yang sama dengan anak pada umumnya tak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara, agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara. Setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 130 Ayat (1) dan (2) mengemukakan bahwa:

(1) pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, (2) penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/ atau satuan pendidikan keagamaan.

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan khusus yang dimaksud diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan faktor penghambat belajar dan faktor penghambat perkembangan. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan faktor penghambat belajar dan faktor penghambat perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Jamaris (2018:36) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai sekelompok siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang sangat beragam, mulai dari kekhususan yang bersifat ringan, seperti kesulitan belajar pada bidang akademik atau bidang perkembangan khusus, sampai pada kekhususan yang berat,

seperti mental retardasi/ tunagrahita, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunarungu, dan kekhususan lainnya, seperti anak *gifted* dan berbakat.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus ada berbagai macam, salah satunya adalah tunagrahita. Bagi tunagrahita seni musik merupakan salah satu seni yang lebih mudah untuk diterima dan lebih mudah untuk dipelajari karena tidak terlalu banyak menggunakan indera-indera lain, selain indera pendengaran dan penglihatan. Indera pendengaran dan penglihatan merupakan indera yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, karena indera pendengaran dan penglihatan merupakan syarat utama dalam mendeteksi objek sekitar. Seperti dalam hal bernyanyi, tunagrahita dapat dengan mudah mengetahui banyak syair-syair lagu dan melodinya hanya dengan fokus pada pemanfaatan indera pendengaran dan penglihatan yang bersumber dari berbagai media seperti radio, televisi, kaset, dan acara langsung di berbagai tempat.

Kemis dan Rosnawati (2013:1) mendefinisikan anak tunagrahita sebagai individu yang memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktivitas kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Oleh karenanya, anak tunagrahita lebih lamban dalam menangkap setiap informasi yang diberikan.

Sekolah Luar Biasa Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan atau yang selanjutnya akan disingkat dengan SLB PRI Kota Pekalongan, merupakan salah satu bentuk pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi siswa yang mengalami hambatan, keterlambatan, dan kelainan dalam berfikir dan bertindak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas sekaligus pengampu seni musik diperoleh informasi bahwa di SLB PRI Kota Pekalongan terdapat 5 tingkatan jenjang pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Luar Biasa (PAUDLB), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang tiap kelasnya berisi maksimal 8 siswa. Pelaksanaan

pembelajaran pada jenjang PAUDLB dan TKLB digabungkan, jadi nanti apabila usia dan kemampuan siswa sudah memenuhi maka langsung melanjutkan ke jenjang SDLB. Siswa SLB PRI Kota Pekalongan terdiri dari berbagai ketunaan seperti tunagrahita, tunadaksa, tunarungu, tunawicara, maupun tunaganda.

Pembelajaran seni musik di SLB PRI Kota Pekalongan dibagi menjadi dua yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, serta bermain alat musik instrumen berupa *drum* dan gitar. Menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa diberikan pada jenjang SDLB, sedangkan bermain alat musik instrumen diberikan pada jenjang SMPLB dan SMALB. SLB PRI Kota Pekalongan memberikan pengajaran seni musik yang dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler, yaitu 2 jam pelajaran tiap minggu. Seni musik tersebut masuk mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) disamping seni rupa.

Menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa diberikan pada jenjang SDLB dan hanya diberikan pada siswa kelas IV, V, dan VI karena menyesuaikan kemampuan siswa yang masih rendah, berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Lagu-lagu yang diberikan juga menyesuaikan tingkatan kelas, semakin tinggi kelasnya maka semakin panjang lirik lagu yang diberikan. Jenjang SMPLB dan SMALB barulah siswa praktik bermain alat musik instrumen berupa *drum* dan gitar, karena siswa dianggap sudah menguasai setelah sebelumnya sudah diajarkan menyanyi.

Terdapat keunikan dalam penelitian ini, dikarenakan pembelajaran seni musik yang diajarkan ditujukan kepada siswa tunagrahita yang dimana kemampuannya dibawah rata-rata siswa normal pada umumnya. Hal tersebut akan memberikan perbedaan baik materi, metode, maupun media yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran seni musik, sehingga kegiatan menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa akan berbeda antara siswa tunagrahita dengan siswa normal pada umumnya.

Oleh karenanya, perlu diketahui proses pembelajaran yang tepat agar siswa tunagrahita mampu menyerap segala informasi maupun arahan dari guru dengan menggunakan media musik. Proses pembelajaran seni musik yang tepat dapat digunakan sebagai terapi untuk membantu kelancaran berbicara, media

ekspresi siswa, merefres otak, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa serta melatih motorik, dan sistem saraf kerja siswa.

Penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erfan (2015) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Semarang*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik untuk anak tunagrahita di bengkel musik SLB N Semarang mempunyai 3 program kegiatan yaitu pembelajaran musik sehari-hari, terapi musik, dan pengembangan prestasi. Pembelajaran musik ini bertujuan untuk terapi musik kepada siswa agar dapat melatih fisik motorik anak dan menumbuhkembangkan potensi yang ada, serta memfungsikan sisa-sisa kemampuan penderita.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2017) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berjudul *Pendidikan Seni Musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Galuh Handayani*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi pendidikan seni musik tidak hanya untuk pendidikan formal namun multifungsi. Fungsi pendidikan seni musik dibagi menjadi enam fungsi (1) mengenal lagu daerah Indonesia; (2) mengenal lagu nasional Indonesia; (3) untuk terapi; (4) sebagai media bermain; (5) sebagai media pengembangan bakat; (6) sebagai media komunikasi. Hasil dari pendidikan seni ada tiga prespektif yang pertama hasil pembelajaran kompetensi akademik dan psikomotor, yang kedua hasil pembelajaran kompetensi sosial dan afektif, yang ketiga hasil kegiatan untuk terapi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat keunikan yang penulis temukan untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran yang diberikan dan menuliskannya dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan”. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, serta merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus mulai dari PAUDLB hingga SMALB di Kota Pekalongan. Hal itu menjadikan salah satu alasan mengapa penulis

memilih SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan sebagai tempat penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian ini adalah pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan?
- (2) Apa saja faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hasil yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pembelajaran seni musik dan faktor penghambat dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berisi tentang segala sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan.
- (2) Mendeskripsikan faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sumbangan yang diterima dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan objek penelitian. Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Menambah wawasan kepada para pembaca bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki potensi bermusik melalui proses pembelajaran yang khusus.
- (2) Sebagai bahan acuan pengembangan dan pengetahuan di bidang musik, kesehatan dan psikologi, tentang pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus hingga menghasilkan prestasi yang membanggakan.
- (3) Sebagai bahan evaluasi terhadap pembelajaran musik untuk anak berkebutuhan khusus.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti orangtua, siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

- (1) Bagi orangtua, dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bahwa keterbatasan fisik seseorang tidak menjadi penghalang untuk mengembangkan kemampuan bermusik.
- (2) Bagi siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi belajar dan motivasi untuk lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran seni musik.
- (3) Bagi guru, digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran seni musik, sehingga dapat lebih memudahkan dalam mengembangkan potensi anak.
- (4) Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi informasi dan media pengetahuan mengenai pembelajaran musik bagi anak berkebutuhan khusus dan prestasi musik yang diperoleh.
- (5) Bagi peneliti, bisa diketahui proses pembelajaran seni musik khususnya di SDLB PRI Kota Pekalongan yang efektif, sehingga dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan dasar teori yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Kajian pustaka pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab kajian pustaka akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Kajian Teoretis

Pada kajian teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori tentang belajar dan pembelajaran; pendidikan seni dan seni musik; serta anak berkebutuhan khusus dan tunagrahita. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai kajian teori dalam penelitian ini.

2.1.1 Belajar

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan. Kegiatan belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga menuju perkembangan pribadi manusia yang seutuhnya.

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Menurut Susanto (2016:4) menyatakan bahwa belajar ialah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam kondisi sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga

memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak.

Belajar adalah modifikasi tingkah laku melalui pengalaman (Hamalik, 2013:27). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses dan kegiatan, bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Oleh karena itu, orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Beberapa prinsip-prinsip belajar lama yang berasal dari teori dan penelitian tentang belajar masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne (1985) dalam Rifa'i dan Anni (2016:82). Beberapa prinsip yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

(1) Keterdekatan (*Contiguity*)

Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa stimulus yang hendak direspon oleh seseorang harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.

(2) Pengulangan (*Repetition*)

Prinsip pengulangan menyatakan bahwa stimulus dan responnya perlu diberikan secara berulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan retensi belajar.

(3) Penguatan (*Reinforcement*)

Prinsip penguatan menyatakan bahwa belajar sesuatu yang baru akan kuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain, seseorang akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan.

Gagne (1985) dalam Rifa'i dan Anni (2016:82), disamping mengakui pentingnya ketiga prinsip yang dipandang sebagai kondisi eksternal tersebut, juga mengusulkan tiga prinsip lain yang menjadi kondisi internal yang harus ada pada diri seseorang. Ketiga prinsip itu harus dimiliki oleh seseorang sebelum melakukan kegiatan belajar baru. Ketiga prinsip itu adalah sebagai berikut.

(1) Informasi Faktual (*Factual Information*)

Informasi ini dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu dikomunikasikan kepada seseorang; dipelajari oleh seseorang sebelum memulai belajar baru; dan dilacak dari memori, karena informasi itu telah dipelajari dan disimpan didalam memori selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu.

(2) Kemahiran Intelektual (*Intellectual Skill*)

Seseorang harus memiliki berbagai cara dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol bahasa dan lainnya, untuk mempelajari hal-hal baru. Perlu diketahui bahwa kemahiran intelektual tidak dapat disajikan melalui petunjuk lisan atau petunjuk tertulis yang disampaikan oleh guru. Kemahiran intelektual harus telah dipelajari sebelumnya agar dapat digunakan atau diingat ketika diperlukan.

(3) Strategi (*Strategy*)

Setiap aktivitas belajar memerlukan pengaktifan strategi belajar dan mengingat. Seseorang harus mampu menggunakan strategi untuk menghadirkan stimulus yang kompleks; memilih dan membuat kode tiap bagian stimulus; memecahkan masalah; dan melacak kembali informasi yang telah dipelajari. Seseorang yang telah dewasa dalam melakukan aktivitas belajar umumnya dibantu oleh kemampuan pengelolaan diri. Kemampuan

mengelola diri dalam belajar ini pada akhirnya menjadikan seseorang sebagai pembelajar diri.

Burton (1947) dalam Hamalik (2013:31) menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- (1) Proses belajar adalah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- (2) Prosesnya melalui beragam pengalaman dan berbagai mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- (3) Pengalaman belajar secara maksimum akan bermakna bagi kehidupan siswa.
- (4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang berkelanjutan.
- (5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh keturunan dan lingkungan.
- (6) Proses belajar dan hasil belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan siswa.
- (7) Proses belajar akan berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan siswa.
- (8) Proses belajar terbaik yaitu apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- (9) Proses belajar adalah kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- (10) Hasil-hasil belajar secara fungsional berkaitan satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- (11) Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang menstimulus dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- (12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- (13) Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi jawaban pada keingintahuannya dan berguna serta bermakna baginya.
- (14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- (15) Hasil-hasil belajar lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

(16) Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah, tidak sederhana dan statis.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan belajar dan mengajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan pihak yang belajar adalah siswa. Pembelajaran berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sarana pembelajaran.

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, yang diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga siswa mau belajar, Susanto (2016:19).

Proses belajar menjadi sarana dalam mencapai suatu tujuan belajar. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Setijowati (2017:4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan guru dan siswa yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan belajar dan guru sebagai fasilitator, atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi *edukatif*.

Pendapat lain tentang pembelajaran yaitu dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa dengan baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar siswa. Proses tersebut dirancang untuk memungkinkan siswa memroses informasi nyata agar dapat belajar sesuai tujuan pembelajaran

yang ditetapkan, sehingga siswa mau belajar dan memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungannya.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Rifa'i dan Anni (2016:92) menjelaskan pembelajaran ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain:

(1) Tujuan

Tujuan secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran atau biasa disebut *instructional effect*, biasanya itu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran khusus semakin spesifik dan operasional.

Tujuan pembelajaran khusus dirumuskan untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah siswa melakukan proses belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus, siswa juga akan memperoleh dampak pengiring atau biasa disebut *nurturant effect*. Dampak pengiring dapat berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, maupun kecermatan dalam berbahasa. Dampak pengiring merupakan tujuan yang pencapaiannya sebagai akibat siswa menghayati didalam sistem lingkungan belajar yang kondusif, dan memerlukan jangka waktu yang panjang.

(2) Subjek belajar

Subjek dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ada, karena berperan sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subjek karena siswa merupakan individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri siswa. Partisipasi aktif subjek belajar dalam proses pembelajaran dipengaruhi faktor kemampuan yang telah dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, untuk kepentingan perencanaan pembelajaran yang efektif diperlukan pengetahuan guru tentang diagnosis kesulitan belajar dan analisis tugas.

(3) Materi pelajaran

Materi pelajaran juga merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran yang akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis, dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh terhadap intensitas proses pembelajaran. Maka, guru hendaknya dapat memilih dan mengorganisasikan materi pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung intensif.

(4) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan proses pembelajaran, yang diyakini efektivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai, dan teknik-teknik mengajar guna menunjang pelaksanaan pembelajaran. Cara menentukan strategi pembelajaran yang tepat, guru mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal.

(5) Media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan dalam pembelajaran. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping waktu dan metode mengajar.

(6) Penunjang

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi untuk memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga guru perlu memerhatikan, memilih, dan memanfaatkannya dengan baik agar proses pembelajaran berjalan lancar.

2.1.3 Pendidikan Seni

Pendidikan seni sebagai wujud pembentukan sikap dan kepribadian siswa yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, kreativitas, sensitivitas,

dan ekspresi. Pendidikan seni dapat menjadikan otak kanan dan otak kiri seseorang berjalan secara optimal. Seorang siswa dapat menuangkan ide gagasannya dan mengekspresikannya ke dalam berbagai bentuk karya seni.

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Seni

Pendidikan seni adalah suatu proses kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang bermakna di dalam diri seseorang melalui pembelajaran seni. Nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa; sedangkan kata 'bermakna' terkait dengan 'kearifan' dalam menyikapi hidup, dan kehidupan agar lebih berarti dan bermanfaat bagi sesama dan lingkungannya (Jazuli 2016:18).

Pamadhi (2019:11.20) menjelaskan pendidikan seni merupakan pendidikan apresiasi tentang indah dan keindahan serta pemahaman terhadap hasil karya orang lain. Mengapresiasi seni, seseorang akan menghargai karya orang lain dari segi penghargaan terhadap keindahan yang diciptakan, juga menghargai karya orang lain. Jadi, pendidikan seni sebagai pendidikan rasa mempunyai korelasi positif dengan pendidikan toleransi, dimana sebagai pemindahan kecakapan merasakan dan menghargai orang lain.

Pendidikan seni adalah pendidikan yang diyakini memiliki peranan strategis untuk menyiapkan siswa-siswa yang kreatif dan inovatif. Pendidikan seni tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan melalui pendekatan akademik dalam lingkungan belajar yang estetik, proses pembelajaran yang artistik, serta aktivitas dan metode instruksional yang kreatif (Ganap 2019:110).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni merupakan proses kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang bermakna untuk menyiapkan siswa-siswa yang kreatif dan inovatif. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa, serta menghargai karya orang lain.

2.1.3.2 Seni dalam Pendidikan

Lowenfeld dan Brittain (1980) dalam (Pekerti, dkk. 2018:1.22) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai

kemampuan dasar dalam diri siswa, seperti kemampuan fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetik. Bertambahnya usia siswa, seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu. Dasar-dasar pemikiran dimasukkannya seni dalam kurikulum pendidikan nasional bertumpu pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut.

- (1) Sesuai dengan sifat dan hakikat dari kesenian itu, seni dalam pendidikan di sekolah-sekolah umum sudah seyogianya menggunakan multidisiplin, multidimensional, dan multikultural. Pendekatan multidisiplin dalam pendidikan seni bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai medium, seperti rupa, bunyi, gerak, bahasa, tulisan, atau perpaduannya. Pendekatan multidimensional dalam pendidikan seni digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan banyak aspek dalam kehidupan, seperti sejarah, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, dan sebagainya. Pendekatan multikultural dalam pendidikan seni digunakan untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan mengapresiasi keragaman budaya lokal, bahkan juga global sebagai sarana pembentukan sikap saling menghargai, toleran, dan demokratis dalam masyarakat yang *pluralistis* (majemuk).
- (2) Pendidikan seni berperan dalam pembentukan kepribadian yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan kemampuan dasar siswa yang meliputi kemampuan fisik, pikir, emosional, persepsi, kreativitas, sosial, dan estetika melalui pendekatan belajar dengan seni, melalui seni, dan tentang seni, sehingga siswa memiliki kepekaan indriawi, rasa, intelektual, keterampilan, dan kreativitas berkesenian sesuai minat dan potensi yang dimiliki siswa.
- (3) Pendidikan seni berperan mengaktifkan kemampuan fungsi otak kiri dan otak kanan secara seimbang agar siswa mampu mengembangkan berbagai tipe kecerdasan, baik kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan kreativitas (CQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan multiintelegensi (MI).

2.1.3.3 Tujuan Pendidikan Seni

Soehardjo (2011:188) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan seni yang utama adalah untuk memfungsikan seni sebagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan yang dimaksud untuk menyiapkan siswa agar menjadi calon warga negara yang kreatif, berjiwa, demokratis/ liberal, dan sehat perasaannya.

Pekerti, dkk. (2018:1.24) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan seni bukanlah untuk melatih siswa menjadi seorang seniman, tetapi menawarkan sejumlah pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya. Tujuan pendidikan seni dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai macam pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap perkembangan kemampuan seni siswa di tiap jenjang pendidikan.
- (2) Menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistik dan estetis melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi, dan apresiasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki siswa di tiap jenjang pendidikan.
- (3) Mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan berkesenian dengan disiplin ilmu lain yang serumpun maupun tak serumpun melalui berbagai pendekatan keterpaduan yang sesuai dengan karakter keilmuannya.
- (4) Mengembangkan kemampuan apresiasi seni dalam konteks sejarah dan budaya untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan kemampuan menghargai keanekaragaman budaya lokal serta global sebagai sarana dalam pembentukan sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat yang *pluralistik* (majemuk).

2.1.3.4 Sifat Pendidikan Seni

Jazuli (2016:132) menyebutkan bahwa pendidikan seni memiliki tiga sifat, yaitu: multilingual, multidimensional, dan multikultural. Ketiganya akan diuraikan sebagai berikut.

- (1) Multilingual, yang bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya.
- (2) Multidimensional, yang bermakna pengembangan berbagai kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi,

dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika.

- (3) Multikultural, yang bermakna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

2.1.3.5 Fungsi Pendidikan Seni

Jazuli (2016:121) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan seni yang paling utama dalam pendidikan ialah untuk membentuk dan mengembangkan sikap mental siswa guna memperteguh dan mempertinggi watak, kepribadian, dan budi pekerti (*contextual justification*). Pamadhi, dkk. (2019:11.24) menyebutkan bahwa seni sebagai bagian dari alat pendidikan yang memiliki fungsi bagi perkembangan siswa, diantaranya pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, dan sebagai media pembinaan kreativitas, serta sebagai media pengembangan hobi dan bakat. Berikut penjelasannya.

- (1) Seni sebagai media ekspresi

Pendidikan seni melatih siswa mengungkapkan isi hati dan pikiran yang terkadang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Seni memberikan kesempatan ide dan pikiran yang diungkapkan melalui gerakan sehingga berwujud tarian, demikian pula seni memberikan kesempatan mengungkapkan yang dirasakan, gagasan, dan pikiran siswa melalui rangkaian nada dan suara, atau mewujudkannya dalam bentuk gambar.

- (2) Seni sebagai media komunikasi

Pendidikan seni melatih siswa berkomunikasi lewat karya seni yang dikemas dalam tampilan yang menarik, indah, dan menyenangkan bagi orang lain. Siswa dilatih untuk menyusun keindahan kata-kata dengan halus budinya, dilatih berperilaku sopan ketika akan menjawab pertanyaan, demikian pula akan memberikan kesan yang senang, damai, indah, dan menarik.

- (3) Seni sebagai media pembinaan kreativitas

Pendidikan seni adalah pendidikan kreatif, artinya pendidikan yang memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri. Pendidikan kreatif dalam pendidikan seni dilatih melalui tiga medium, yaitu gerak yang dilatihkan melalui pembelajaran seni tari, suara yang dilatihkan melalui pembelajaran seni musik, dan kreativitas mencipta yang dilatihkan melalui pembelajaran seni rupa.

(4) Seni sebagai model pelatihan pengembangan hobi dan bakat

Tugas pendidikan seni yaitu untuk mengenal potensi yang ada pada masing-masing diri siswa. Potensi siswa secara kodrati mempunyai sifat yang berbeda, sebab setiap siswa mempunyai corak, karakter, dan penampilan yang berbeda pula. Terdapat tiga tipe siswa yang mempunyai kemampuan dalam memahami seni, yaitu siswa yang mempunyai bakat adalah siswa yang cepat menerima tanggapan seni serta mengungkapkannya dalam bentuk produksi seni, pengetahuan seni, dan apresiasi seni; siswa yang berbakat sedikit adalah siswa yang mempunyai pemahaman seni dan dapat mengutarakan walaupun kuantitasnya rendah; siswa yang mempunyai apresiasi tinggi, namun pemahaman tentang wujud, irama, serta pengetahuan seni belum sepenuhnya tampak dalam bentuk produksi karya.

2.1.4 Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni dan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Maka dari itu, musik harus menjadi bagian integral dari pengalaman sekolah karena musik dapat menstimulasi siswa dengan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

2.1.4.1 Pengertian Musik

Musik ialah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dari penciptanya melalui unsur-unsur musik berupa irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus 1988:1). Menurut Pekerti, dkk. (2018:5.3) mengemukakan bahwa musik adalah salah satu cabang seni. Musik dapat terwujud karena adanya bunyi. Media musik atau bahan untuk terwujudnya musik berupa bunyi dan diam.

Suhastjarja (1984) dalam Soedarsono (1992:13) menjelaskan bahwa musik yaitu ungkapan rasa indah seseorang dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya. Hal ini berarti bahwa setiap orang dapat mengerti dan menikmati musik dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan ungkapan isi hati seseorang dalam bentuk bunyi atau suara yang mengandung unsur-unsur keselarasan atau keindahan dan dituangkan dalam irama, ritme, melodi, harmoni, tekstur, dinamika, serta ekspresi yang mempunyai satu kesatuan dan berkesinambungan sehingga dapat memengaruhi suasana hati setiap pendengarnya. Suasana hati seseorang dipengaruhi oleh musik, ketika seseorang mendengarkan musik bernada gembira, maka akan berpengaruh positif dengan keadaan intensitas emosi, suasana hati (*mood*), pengalaman, dan perasaan seseorang karena secara tidak langsung apa yang ada dalam diri seseorang tersebut tersalurkan lewat musik yang didengarnya, begitu juga sebaliknya.

2.1.4.2 Unsur-unsur Musik

Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan suatu kesatuan yang membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut saling berkaitan satu sama lain dan sama-sama memiliki peranan yang penting dalam sebuah lagu. Jamalus (1988:7), unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur-unsur pokok dan unsur-unsur ekspresi. Unsur-unsur pokok terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi. Unsur-unsur ekspresi terdiri dari tempo, dinamik, dan warna nada. Unsur-unsur tersebut yang akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut.

(1) Irama

Irama merupakan serangkaian urutan gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya,

yang membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan, kadang-kadang dirasakan dan didengar, atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan didengar serta dilihat.

(2) Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar secara berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan.

(3) Harmoni

Harmoni atau paduan nada yaitu gabungan bunyi dua nada atau lebih, yang berbeda tingginya dan didengar secara serentak.

(4) Bentuk Lagu/ Struktur Lagu

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antar unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan sebuah komposisi atau lagu yang bermakna.

(5) Ekspresi

Ekspresi dalam musik merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa mulai dari tempo, dinamik, dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokkan frase (*phrasing*) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi, yang disampaikan kepada pendengarnya.

Unsur-unsur ekspresi dalam musik ialah tempo atau tingkat kecepatan musik, dinamika atau tingkat volume suara atau keras lunaknya suara, dan warna nada yang tergantung dari bahan sumber suara, serta gaya atau cara memproduksi nadanya.

(1) Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu dan perubahan-perubahan kecepatan lagu itu. Tempo dibagi menjadi tiga yaitu; tempo lambat, tempo sedang, dan tempo cepat. Kuat lemahnya suara dalam suatu lagu atau musik disebut dengan dinamik yang dilambangkan dengan berbagai macam lambang antara lain: forte, mezzo forte, piano, dan sebagainya.

(2) Dinamika

Dinamika adalah tanda yang digunakan untuk menyatakan tingkat volume suara, atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan keras lunak suara itu.

(3) Warna Nada

Warna nada didefinisikan sebagai ciri khas suatu bunyi yang terdengar bermacam-macam, karena dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda dan dengan cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula.

2.1.4.3 Fungsi Musik

Ganap (2019:3) menjelaskan bahwa musik dapat meningkatkan kualitas upacara ritual, bahkan menjadikan nilai bernyanyi dalam beribadah setara dengan dua kali berdoa. Musik membuat seorang ibu dapat menidurkan buah hatinya dengan tenang dalam kedamaian yang sejati. Musik menjadikan anak-anak dalam pertumbuhannya memiliki keseimbangan akal dan rasa, menjadikan seseorang memiliki sikap empati dan menyayangi semua makhluk hidup. Musik menjadikan seseorang dapat menghidupi diri melalui profesinya sebagai pemusik. Musik menjadikan setiap wilayah ingin memiliki identitas diri melalui lagu daerahnya masing-masing.

Pekerti, dkk. (2018:5.8) mengemukakan fungsi musik ditinjau dari berbagai sudut memiliki peranan yang cukup signifikan seperti berikut.

- (1) Digunakan sebagai hiburan.
- (2) Digunakan pada saat upacara penaikan bendera, ibadah, kelahiran, kematian, pernikahan, panen, dan keperluan upacara lain.
- (3) Digunakan sebagai tontonan atau hiburan karena para seniman ingin memerengarkan karya ciptaannya dengan cara memainkan atau menyanyikan musik. Pada kesempatan inilah, para artis memergelarkan kemampuannya dengan didukung sarana yang selengkap-lengkapannya, seperti penguat suara, gerakan, tata cahaya, dan lainnya yang mendukung penampilan (*performance*).
- (4) Digunakan untuk penyembuhan yang disebut pula terapi dengan musik.

- (5) Digunakan pada pengembangan teknologi, antara lain di bidang tanaman. Apabila pada saat padi bertumbuh diperdengarkan musik, maka padi akan tumbuh lebih cepat daripada tanpa diperdengarkan musik.
- (6) Digunakan untuk merangsang semangat kerja para pendayung perahu pada saat melakukan gerakan mendayung serempak. Musik mampu menimbulkan semangat nasionalisme dan semangat berjuang.
- (7) Digunakan dalam dunia pendidikan. Musik memberikan sumbangan yang sangat besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan seni musik dan dunia seni yang lain serta bidang lain dalam kehidupan.

2.1.5 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai individu-individu yang berbeda dari individu lainnya. Hal ini dikarenakan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat.

2.1.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Desiningrum (2016:1) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan secara khusus dikarenakan adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu yang bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun yang bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Atmaja (2018:6) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau anak yang mengalami gangguan (*retarded*) dan akan sulit berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum, sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Wardani, dkk. (2019:1.5) menjelaskan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus atau biasa disingkat ABK, digunakan sebagai istilah umum yang dipergunakan untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau kecerdasan atau bakat istimewa yang

dimilikinya, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, seperti anak luar biasa dan anak atau siswa berkelainan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan, baik itu bersifat fisik maupun psikologis dan akan sulit berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum, sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensinya.

2.1.5.2 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ada berbagai macam klasifikasinya. Atmaja (2018:15) mengklasifikasikan jenis anak berkebutuhan khusus sebagai berikut.

(1) Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih pada bagian organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik yang menimbulkan tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Anggota fisik yang tidak berfungsi secara normal bisa terjadi pada: (a) alat indera fisik, misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara); (b) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan/ kaki, amputasi, dan lain-lain (tunadaksa).

(2) Kelainan mental

Kelainan mental merupakan penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis, dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan mental dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal). Kelainan mental dalam arti lebih atau anak tunggal, menurut tingkatannya dikelompokkan menjadi: (a) anak mampu belajar dengan cepat (*rapid*

learner) dengan indeks kecerdasan berada pada rentang 110-120, (b) anak berbakat (*gifted*) dengan indeks kecerdasan berada pada rentang 120-140, dan (c) anak genius (*extremelly gifted*) dengan indeks kecerdasan berada pada rentang diatas 140. Kelainan mental dalam arti kurang atau sering disebut tunagrahita, yaitu anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah normal anak pada umumnya sehingga untuk mengamati tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus, termasuk didalamnya kebutuhan program pendidikan dan bimbingannya.

(3) Kelainan perilaku sosial

Kelainan perilaku sosial atau tunalaras ialah seseorang yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Anak yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial adalah anak yang memunyai tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

2.1.5.3 Model Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Mangunsong (2016:182) mengemukakan bahwa pendidikan khusus ialah pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Penyelenggaraan pendidikan khusus bertujuan untuk membantu siswa yang menyandang kelainan fisik dan/ atau mental, perilaku dan sosial, agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengikuti pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

Beberapa model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menurut Mangunsong (2016:212) antara lain sebagai berikut.

(1) Model *mainstreaming* atau pendidikan terpadu

Siswa berkebutuhan khusus yang tempat tinggalnya berdekatan dengan SD tertentu, dimasukkan ke SD tersebut dan belajar bersama dengan siswa normal pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan

bantuan dan bimbingan khusus, dalam hal ini dapat ditempatkan seorang guru pendidikan luar biasa (PLB) yang mengerti semua jenis kebutuhan khusus.

(2) Model kelas khusus penuh atau paruh waktu

Kelas khusus paruh waktu sama dengan *mainstreaming*, sedangkan kelas khusus penuh artinya siswa berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas tersendiri di suatu SD tertentu. Seyogianya kelas ini tidak dibatasi oleh jenis kebutuhan khusus tertentu, sehingga banyak siswa berkebutuhan khusus dapat tertampung. Satu atau dua orang guru PLB dapat ditempatkan di dalam kelas sesuai kebutuhan siswa.

(3) Model guru kunjung atau guru keliling

Beberapa siswa berkebutuhan khusus dari beberapa tempat terdekat dikumpulkan menjadi satu di suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok belajar. Secara periodik guru PLB berkunjung ke tempat tersebut untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Tempat belajar bisa dilaksanakan di suatu SD sewaktu sore hari, di rumah penduduk, maupun di balai pertemuan. Waktu belajar juga dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, pagi, siang, atau bahkan malam jika diperlukan.

(4) Model SLB

Pemerintah menentukan beberapa daerah pengembangan PLB dengan cara mendirikan SLB dengan sejumlah ruang kelas dan guru. Siswa terdiri dari semua jenis kelainan yang ditampung untuk menjangkau sebanyak-banyaknya siswa berkebutuhan khusus di tempat tersebut untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

(5) Model kejar paket A dan B

Model kejar paket A dan B hampir sama dengan model guru kunjung, tetapi isi dan materi pelajaran yang digunakan adalah paket belajar tipe A dan B yang dikembangkan oleh pemerintah terutama untuk pemberantasan tuna aksara. Pelaksanaannya tetap harus dengan bantuan guru PLB, sebab untuk siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan dan bantuan khusus dalam proses pembelajarannya.

(6) Model asrama yang mirip pondok pesantren/ panti

Siswa berkebutuhan khusus dari berbagai jenis dan juga dari berbagai daerah yang diasramakan secara insidental, dan biayanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah setempat. Waktu tinggal siswa di asrama tidak perlu sepanjang tahun.

(7) Model *workshop*

Model *workshop* hampir sama dengan model asrama, tetapi pendidikan yang diberikan lebih mengarah ke latihan *prevocational*. Latihan *prevocational* ialah latihan evaluasi dan terapi pada siswa berkebutuhan khusus sebelum kembali ke masyarakat untuk melakukan pekerjaan. Dimana peran guru PLB lebih sedikit, peran yang paling besar adalah pelatih di bidang pekerjaan. Model *workshop* harus dikembangkan bersama antara Diknas, Depsos, dan Depnaker dengan memanfaatkan dana seperti SDSB, dimana setiap provinsi minimal membangun satu *central workshop* bagi siswa berkebutuhan khusus yang dilengkapi dengan fasilitas asrama dan peralatan latihan. *Workshop* ini juga sekaligus dapat dijadikan sebagai tempat magang kerja bagi siswa berkebutuhan khusus setelah menyelesaikan pendidikan dasar.

Setiap model akan selalu mengandung kelebihan dan kelemahan masing-masing, tidak ada satu modelpun yang tidak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dalam pemilihan model harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Pemilihan model harus dilakukan secara ekonomis dan efisien, tetapi secara kuantitas dapat menjangkau sebanyak-banyaknya siswa berkebutuhan khusus tanpa mengabaikan mutu pelayanannya sebagai bentuk pemerataan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

2.1.6 Tunagrahita

Tunagrahita atau masyarakat pada umumnya mengenalnya dengan retardasi mental atau keterbelakangan mental atau idiot. Tunagrahita digunakan untuk menyebut individu yang memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata normal dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi yang muncul dalam masa perkembangan.

2.1.6.1 Pengertian Tunagrahita

Kemis dan Rosnawati (2013:1) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ialah individu yang secara signifikan memiliki tingkat intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang berada dibawah rata-rata anak normal, jelas akan menghambat segala aktivitas kehidupannya sehari-hari, baik dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.

The American Association on Mental Retardation (1992) dalam Jamaris (2018: 97) mengemukakan,

“Mental retardation refers to substantial limitations in present functioning. It is characterized by significantly subaverage intellectual functioning, existing concurrently with related limitations in two or more of the following applicable adaptive skill areas: communication, self-care, home living, social skills, community use, self-direction, health and safety, functional academics, leisure, and work. Mental retardation manifests before age 18”.

Maksud dari pendapat tersebut adalah mental retardasi sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan keterbatasan dalam melakukan berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan ini disebabkan oleh fungsi intelektual yang rendah sehingga menyebabkan individu mengalami keterbatasan dalam melakukan adaptasi diri, yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menolong diri, keterampilan sosial, kemampuan dalam mengarahkan diri, kemampuan dalam melakukan fungsi akademik, dan vokasional, serta mengisi waktu senggang. Mental retardasi ditunjukkan sebelum individu berusia 18 tahun.

Atmaja (2018:99) mengemukakan bahwa tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata anak normal dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental, hal ini disebabkan keterbatasan kecerdasannya yang mengakibatkan tunagrahita sulit untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami faktor penghambat , sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangannya secara optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tunagrahita, maka dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki inteligensi sama atau lebih rendah dari 70 dibawah rata-rata anak normal yang menyebabkan individu yang bersangkutan mengalami faktor penghambat dan kesulitan untuk melakukan fungsi di bidang akademik, memelajari, dan memahami keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, bersosialisasi, dan komunikasi, sehingga tidak dapat mencapai tahap perkembangannya secara optimal. Oleh karenanya, perlu adanya layanan pendidikan khusus bagi tunagrahita agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

2.1.6.2 Karakteristik Tunagrahita

Kemis dan Rosnawati. (2013:17), menyebutkan karakteristik tunagrahita sebagai berikut.

- (1) Lamban dalam memelajari hal-hal yang bersifat baru.
- (2) Kesulitan dalam menggeneralisasi dan memelajari hal-hal yang bersifat baru.
- (3) Kemampuan bicara yang sangat kurang bagi anak tunagrahita berat.
- (4) Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- (5) Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- (6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- (7) Tingkah laku kurang wajar yang dilakukan terus menerus.

2.1.6.3 Faktor-Faktor Penyebab Tunagrahita

Desiningrum (2016:19) menyebutkan beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan yaitu sebagai berikut.

- (1) Faktor keturunan
 - (a) Kelainan kromosom. Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomor kromosomnya. Dilihat dari bentuk, dapat berupa *inversi* atau kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melihatnya kromosom; *delesi* (kegagalan meiosis), yaitu salah satu pasangan sel tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel; *duplikasi*, yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga

terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; *translokasi*, yaitu adanya kromosom yang patah dan patahnya menempel pada kromosom lain.

(b) Kelainan gen. Kelainan gen terjadi pada waktu imunisasi, tidak selamanya tampak dari luar namun tetap dalam tingkat *genotif*.

(2) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan pada sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat berakibat terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

(3) Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada di dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain *rubella*, yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan bayi yang dilahirkan sangat kurang, *syphilis* bawaan, *syndrome gravidity* beracun.

(4) Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak bayi ketika dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil yang dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan banyak alat bantuan. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan juga mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

(5) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang sudah dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada saat kelahiran yang sulit.

(6) Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Berbagai macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam

melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Latar belakang orangtua juga sering dihubungkan dengan masalah-masalah perkembangan. Kurangnya kesadaran orangtua mengenai pentingnya pendidikan dini serta kurangnya pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif dalam masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan.

2.1.6.4 Klasifikasi Tunagrahita

Kirk & Gallagher (1986) dalam Jamaris (2018:98) mengklasifikasikan tunagrahita sebagai berikut:

(1) Kelompok *Mild* (IQ 52-68 atau 55-75)

Kelompok *mild* sebelumnya disebut juga dengan kelompok *moron*. Istilah pendidikan yang digunakan adalah *educable* (mampu didik). Kemampuan pengembangan dirinya yaitu dapat mencapai kemampuan anak berusia 7-12 tahun, dapat menguasai kemampuan akademik setingkat kelas 4 sekolah dasar, dapat menolong diri sendiri dan memiliki keterampilan dalam beradaptasi sosial, serta dapat melakukan pekerjaan yang sederhana.

(2) Kelompok *Moderate* (IQ 36-51 atau 40-54)

Kelompok *moderate* sebelumnya disebut juga dengan kelompok *imbecile*. Istilah pendidikan yang digunakan adalah *trainable* (mampu latih). Kemampuan pengembangan dirinya yaitu dapat mencapai kemampuan anak berusia 2-7 tahun, dapat menguasai keterampilan akademik dasar secara terbatas, dapat menolong diri sendiri dan memiliki keterampilan sosial secara terbatas, dapat melakukan pekerjaan sederhana dan rutin dengan supervisi penuh.

(3) Kelompok *Severe* (IQ 20-35 atau 25-39)

Kelompok *severe* sebelumnya disebut juga dengan kelompok *idiot*. Istilah pendidikan yang digunakan yaitu mampu rawat. Kemampuan pengembangan dirinya yaitu dapat mencapai kemampuan anak berusia 2 tahun, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam segala bidang kebutuhan hidup.

(4) Kelompok *Profound* (IQ 19 kebawah atau 24 kebawah)

Istilah pendidikan yang digunakan yaitu mampu rawat. Kemampuan pengembangan dirinya yaitu dapat mencapai kemampuan anak berusia 2 tahun, selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam segala bidang kebutuhan hidup.

2.1.6.5 Kebutuhan Pendidikan Tunagrahita

Siswa tunagrahita membutuhkan pendidikan sama halnya dengan siswa normal lainnya. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu. Wardani, dkk. (2019:6.30) menjelaskan secara khusus dalam pendidikan, siswa tunagrahita membutuhkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Jenis mata pelajaran

Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan akademik berdasarkan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Oleh sebab itu, dalam penentuan materi pembelajarannya lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan untuk melatih motorik siswa.

(2) Waktu belajar

Siswa tunagrahita membutuhkan pengulangan dalam mempelajari sesuatu, selain itu juga membutuhkan contoh-contoh konkret serta alat bantu agar siswa memperoleh tanggapan dari bahan yang akan dipelajarinya. Kebutuhan waktu dalam belajar dan pengulangan tergantung pada berat dan ringannya ketunagrahitaan siswa.

(3) Kemampuan bina diri

Kajian bina diri bagi siswa tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan siswa untuk tidak tergantung pada orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Pelajaran bina diri bagi siswa tunagrahita ringan diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan bina diri bagi orang lain disamping bagi dirinya, tetapi bagi tunagrahita sedang dan berat diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan bina diri terutama bagi dirinya.

2.1.6.6 Tujuan Pendidikan untuk Tunagrahita

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh siswa tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, namun tetap diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita tersebut. Tujuan yang terletak di luar jangkauan kemampuan siswa tunagrahita tidak perlu dipaksakan harus dikuasai oleh siswa tunagrahita. Tujuan perlu diperinci sesuai berat dan ringannya ketunagrahitaan. Tujuan pendidikan siswa tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri (1980) dalam Wardani, dkk. (2019:6.32) sebagai berikut.

- (1) Tujuan pendidikan siswa tunagrahita ringan, yaitu: agar dapat mengurus dan membina diri; agar dapat bergaul di masyarakat; dan agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya sendiri.
- (2) Tujuan pendidikan siswa tunagrahita sedang, yaitu: agar dapat mengurus diri, seperti makan, minum, berpakaian, dan kebersihan badan; agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga; serta agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
- (3) Tujuan pendidikan siswa tunagrahita berat dan sangat berat, yaitu; agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan, minum); agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya mengisi kotak-kotak dengan paku); serta agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, menatap mata orang yang berbicara dengannya).

2.2 Kajian Empiris

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, termasuk penelitian tentang analisis di bidang pendidikan. Hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bertujuan untuk melengkapi maupun meneliti sesuatu yang baru. Beberapa penelitian mengenai analisis di bidang pendidikan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian penelitian yaitu:

- (1) Qodri (2015) mahasiswa IAIN Tulungagung dalam Jurnal TA'ALLUM Volume 3 Nomor 1 melakukan penelitian yang berjudul *Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus mampu melatih Solfegio pada anak didik demi meningkatkan kepekaan pendengaran mereka melalui ear-training, sehingga terampil membaca nada, sight reading, melalui persepsi gerak naik-turun dan panjangpendek ketukan masing-masing not. Anak didik tidak hanya diberi latihan menyanyikan lagunya, tapi terbiasa pula dengan memvisualisasikan gerak musik melalui gerak tubuh. Latihan seperti ini dinilai mampu memberikan pembelajaran musik yang efektif bagi anak. Di samping itu, Euritmika Dalcroze bisa dikembangkan pula ke dalam praktik bermusik dan menyanyi lagu-lagu yang sudah populer. Seperti contoh di atas, unsur Euritmika dapat diperkenalkan pada lagu-lagu yang sederhana, tanpa mengurangi bobot pengajaran musik yang esensial.
- (2) Respati (2015) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Saung Guru Volume 7 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Esensi Pendidikan Seni Musik untuk Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni musik bukan sekedar pelepasan rasa jenuh anak setelah belajar. Guru hendaknya mampu mewujudkan manfaat-manfaat pendidikan seni musik bagi anak sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia dewasa yang hidup dalam keseimbangan, baik jasmani dan rohani. Pendidikan seni musik bukan sekedar menanamkan keterampilan-keterampilan bermusik, tetapi juga menumbuhkan sikap-sikap dan karakter-karakter positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Jika dipahami lebih mendalam, pendidikan seni musik adalah sarana untuk menyeimbangkan beragam aspek perkembangan psikologis dan sosial anak.
- (3) Sutigno, dkk. (2015) mahasiswa Universitas Diponegoro dalam Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer Volume 3 Nomor 1 e-ISSN: 2338-0403 melakukan penelitian yang berjudul *Perancangan Media Pembelajaran Alat Musik Pianika Menggunakan Greenfot*. Hasil dari perancangan aplikasi ini yaitu terealisasinya media pembelajaran alat musik pianika untuk

memudahkan pembelajaran pengenalan lagu wajib. Harapannya, media pembelajaran alat musik pianika ini tidak hanya digunakan sebagai media untuk pembelajaran tetapi juga menjadi hiburan yang bermakna dan bermanfaat.

- (4) Awalia dan Mahmudah (2016) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Khusus melakukan penelitian yang berjudul *Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan FK mampu menjalin interaksi sosial secara wajar ketika di sekolah luar biasa siti hajar buduran, hal ini berarti bahwa anak mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolahnya. Sedang VL masih mengalami faktor penghambat ketika melakukan interaksi sosial dengan orang disekitarnya.
- (5) Fitriani dan Hadianda (2016) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 1 Nomor 2 melakukan penelitian berjudul *Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan karakter selalu akan berkaitan dengan berbagai problematika kehidupan individu yang berdiri di atas kaki yang berbeda satu sama lainnya. Pendidikan musik yang mau tidak mau mengajarkan tentang rasa keindahan dalam memaknai bunyibunyan, baik secara teratur maupun abstraktif, juga memberikan ruang kesadaran bagi seseorang untuk menancapkan jati dirinya sebagai manifestasi tertinggi sebuah perkembangan karakter. Maka hal ini akan sangat berpengaruh terhadap mutu maupun kualitas pembelajaran yang secara detil mengarah kepada individu yang berkarakter, yang memiliki rasa hormat dan tanggung jawab.
- (6) Hagata, dkk. (2016) mahasiswa dan Institut Seni Indonesia melakukan penelitian berjudul *Pembelajaran Musik Kreatif pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul*. Hasil penelitian yang didapatkan menyimpulkan bahwa pembelajaran musik kreatif ini efisien dilakukan pada siswa kelas IV SDN 3 Jarakan Sewon Bantul. Selain itu juga

didapatkan bahwa respon siswa setelah mendapatkan pembelajaran musik kreatif ini mereka senang dan antusias terhadap pembelajaran ini.

- (7) Istiningsih (2016) mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang dalam Jurnal *Pemikiran dan Pengembangan SD* Jilid 1 Nomor 3 melakukan penelitian yang berjudul *Terapi Musik Tradisional untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumpalsari I Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi musik tradisional dapat meningkatkan konsentrasi, kemandirian dan hasil belajar siswa ABK kelas IV SDN Sumpalsari 1 Malang. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama bulan Januari sampai Mei dan hasil akhir yang diperoleh peningkatan prosentase konsentrasi naik antara 33% sd 47% dan peningkatan kemandirian naik 23% sd 39%. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai hasil belajar. Kegiatan bermain musik tradisional khususnya gamelan dan angklung , kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas IV SDN Inklusi Sumpalsari I Malang tampak semakin efektif dan menyenangkan.
- (8) Karsono (2016) mahasiswa Universitas Sebelas Maret dalam Jurnal *Mimbar Sekolah Dasar* Volume 3 Nomor 2 DOI: 10.17509/mimbar-sd.v3i2.4286 melakukan penelitian yang berjudul *Gembira Bermain Musik: Penerapan Model Quantum Learning dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar*. Hasil hasil penelitian terlihat bahwa bahwa penerapan model quantum learning dalam pembelajaran seni musik di sekolah dasar, dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Taraf level reaksi afektif yang dialami siswa menunjukkan 97% siswa berada di level senang, 3% siswa di level biasa saja, dan tidak muncul reaksi tidak senang. Namun demikian pengembangan tetap perlu dilakukan utamanya dalam penambahan penggunaan media pembelajaran untuk dikombinasikan dengan model quantum.
- (9) Kristiawan (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal *Seni Musik* Volume 5 Nomor 1 ISSN 2301-4091 melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pelaksanaan pembelajaran seni budaya (musik) dalam pengembangan kreativitas musik di SMA Negeri 1 Pati terdiri dari tiga hal yang dikaji yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, guru sudah melaksanakan dalam hal pelaksanaan dan penilaian. Dalam hal perencanaan, terdapat ketidaksesuaian yang tercermin pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil pengembangan kreativitas musik dalam pembelajaran seni budaya (musik) di SMA Negeri 1 Pati dengan faktor-faktor utama dalam pembelajaran yang meliputi tugas, kerja sama kelompok, serta keseimbangan antara pemahaman dan keterampilan telah dilaksanakan dalam pembelajaran seni musik di SMA Negeri 1 Pati. Hal tersebut tercermin dengan adanya tugas-tugas yang diberikan guru dengan melibatkan keaktifan siswa melakukan kegiatan-kegiatan musik dalam pembelajaran.

- (10) Rosaliati dan Sudarto (2016) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Khusus melakukan penelitian yang berjudul *Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain alat musik diatonis dapat mengembangkan tingkat konsentrasi anak tunagrahita ringan. Setelah AR diberikan intervensi dengan kegiatan bermain alat musik diatonis diperoleh hasil yang menunjukkan konsentrasi anak sedikit meningkat. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 sesi dalam 5 menit pertemuan. Dan untuk fase intervensi (B) sebanyak 10 sesi dalam 10 menit pertemuan. Kemudian berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi yaitu estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat. Kemudian pada level stabilitas dan rentang fase baseline (A) adalah 40% menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil. Sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh level stabilitas 80%.
- (11) Simon (2016) mahasiswa Universitas Pasundan dalam Jurnal RITME Volume 2 Nomor 2 ISSN 1412-653X melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013*. Hasilnya adalah dengan menggunakan kurikulum 2013, diterapkan dengan

pendekatan yang baik dan benar mampu mengimplementasikan pembelajaran seni musik berbasis tematik.

- (12) Suhaya (2016) mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 1 Nomor 1 melakukan penelitian yang berjudul *Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreativitas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni baik seni rupa, seni musik, seni tari maupun drama seharusnya dapat menjadi wadah atau sarana bagi anak untuk mengembangkan dan menuangkan kreativitasnya. Kebutuhan akan kreativitas bagi anak tidak hanya bagi kehidupan seninya saja tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari, kreativitas memiliki peranan yang sangat penting. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari pada yang lain. Maka dari itu, melalui pendidikan seni, anak dapat melatih dan meningkatkan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan seni yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi kegiatan-kegiatan seni yang dilakukan ini tetap menyenangkan bagi anak.
- (13) Wiflihani (2016) mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Volume 2 Nomor 1 p-ISSN 2460-4585 e-ISSN 2460-4593 melakukan penelitian yang berjudul *Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seiring perkembangan zaman, fungsi musik juga berubah dari ritual kepada kesenangan pribadi, hiburan dan bahkan ekspresi seni secara individu serta tidak ketinggalan secara komunal masyarakat.
- (14) Afiffah dan Soendari (2017) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam Jurnal JASSI_anakku Volume 18 Nomor 1 melakukan penelitian yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita sedang. Karena

itu, penerapan media gambar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam mengajarkan berbagai mata pelajaran di kelas pada anak tunagrahita sedang, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara, demikian pula kepada kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi para guru dalam menyediakan media ini

- (15) Dewi (2017) mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik dalam Jurnal Pendidikan Seni Musik Volume 6 Nomor 4 melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Peningkatan Keterampilan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Menggunakan Media Audio-Visual di SDLB-SLB Negeri 1 Gunungkidul*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan bernyanyi siswa tunagrahita dengan menggunakan media audio-visual. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata dari pra siklus 37,5 siklus I sebesar 45 dan siklus II sebesar 67,5. Tingkat keberhasilan diukur dengan menilai keterampilan siswa dalam bernyanyi sesuai ritme dan kehafalan terhadap lirik lagu melalui tes pada akhir siklus. Kesimpulannya adalah penerapan media audio-visual dapat meningkatkan keterampilan bernyanyi siswa tunagrahita rombongan besar di SDLB-SLB Negeri 1 Gunungkidul.
- (16) Geraldina (2017) mahasiswa Universitas Gadjah Mada dalam Jurnal Buletin Psikologi Volume 25 Nomor 1 DOI: 10.22146/buletinpsikologi.27193 melakukan penelitian yang berjudul *Terapi Musik: Bebas Budaya/ Terikat Budaya?*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik yang dihadirkan dalam setting terapi digunakan sebagai sarana untuk melakukan kontrol terhadap emosi klien. Terapi musik mungkin metode yang efektif digunakan sebagai metode intervensi namun masih memiliki keterbatasan yang sebelumnya kurang diperhatikan yaitu terikat dengan latar belakang budaya klien yang terlibat di dalamnya. Keterikatannya dengan budaya ini membuat terapi musik perlu memperhatikan detail-detail lagu yang digunakan dalam terapi dengan memperhatikan latar belakang klien yang akan mendapatkan terapi. Namun keterbatasan ini diharapkan justru membuka kemungkinan untuk dikembangkannya terapi musik lanjutan berbasis kesenian tradisional di masa depan.

- (17) Istiqomah dan Sujarwanto (2017) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam Jurnal Pendidikan Khusus melakukan penelitian berjudul *Studi tentang Vocational Skill Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*. Hasil dari penelitian yaitu guru pengampu kegiatan *vocational* mempersepsikan *vocational skill* adalah keterampilan atau pembelajaran yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus guna kemandirian siswa untuk dimasa yang akan datang dengan cara melatih motorik siswa agar bisa sempurna. Program kegiatan *vocational skill* disusun sendiri oleh guru pembimbing kegiatan *vocational skill* dengan kepala sekolah sebagai penanggung jawab program. Pembuatan program *vocational skill* berdasarkan hasil asesmen siswa pertama kali masuk sekolah serta menggunakan kurikulum yang telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa. Alat dan media dalam kegiatan *vocational skill* sudah disediakan oleh sekolah. Namun masih ada beberapa media yang perlu ditambah sesuai dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan *vocational skill*.
4. Pelaksanaan kegiatan *vocational skill* diawali dengan membangkitkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan *vocational skill* dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti kegiatan *vocational skill*.
5. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan *vocational skill* di sekolah luar biasa diantaranya adalah pembiayaan, perilaku siswa dan kurangnya rasa kerja sama dari orang tua siswa. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam kegiatan *vocational skill* yang berkaitan dengan pembiayaan dapat diatasi dengan menggunakan modal guru untuk membeli bahan dalam kegiatan *vocational skill*. Faktor penghambat yang berkaitan dengan perilaku siswa dapat diatasi dengan mengkondisikan siswa sebelum mengikuti kegiatan *vocational skill*. Sedangkan faktor penghambat yang berkaitan dengan orang tua dapat diatasi dengan selalu mengingatkan orang tua mengenai kegiatan *vocational skill* yang dilaksanakan anaknya.
- (18) Kuswandi dan Mafruhah (2017) mahasiswa STKIP PGRI Sumenep dalam Jurnal Autentik Volume 1 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan*

Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan berbagai media tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita, hal ini terbukti dengan hasil perhitungan menggunakan Uji Wilcoxon Scien R diperoleh nilai Zhitung sebesar (-3,162), karena skor (-3,162) merupakan skor mutlak, maka lebih besar dari Ztabel= 1,96 atau $(-3,162 > 1,96)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa media lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita SDLB Saronggi.

- (19) Roffiq, dkk. (2017) mahasiswa Universitas PGRI Banyuwangi dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435 Volume 2 Nomor 2 melakukan penelitian berjudul *Media Musik dan Lagu dalam Proses Pembelajaran.* Hasil penelitian menunjukkan musik bermanfaat bagi ibu hamil dan berpengaruh terhadap janin yang dikandung. Musik dapat mempengaruhi detak jantung pendengarnya. Musik juga dapat menenangkan pikiran seseorang dan menjadi alat bantu bagi pengembangan kecerdasan manusia. Salah satu jenis musik yang banyak dipakai dalam pengkondisian suasana belajar atau suasana kerja adalah jenis musik klasik. Hasil-hasil penelitian tindakan kelas menyatakan bahwa musik berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa dalam kelas.
- (20) Sanchhya (2017) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal Pendidikan Seni Musik Volume 6 Nomor 6 melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Band Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran band adalah 1) metode ceramah; 2) metode demonstrasi; 3) metode drill; 4) metode simulasi; 5) metode gestural prompts. Materi pembelajaran yang diberikan adalah lagu daerah dan juga lagu pop. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah untuk menanamkan rasa percaya diri, mengolah minat dan bakat, mengolah emosi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

- (21) Sitompul (2017) mahasiswa Universitas Negeri Surabaya melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Musik pada Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode Picture and Picture di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran musik pada siswa tunagrahita di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik sudah cukup baik, prota promes, dan rencana pembelajaran dimodifikasi dengan karakteristik siswa. Proses pembelajaran dengan metode picture and picture terbukti efektif karena siswa tunagrahita mampu mengingat dan menghafalkan lagu dengan cepat dan tehnik artikulasi dalam pembelajaran lagu “ambilkan bulan bu” dapat membantu siswa berbicara dengan lafal yang jelas. Simpulan pembelajaran musik pada siswa tunagrahita meliputi: (1) Pelaksanaan pembelajaran seni musik memiliki komponen pendukung yang memadai. (2) Ditemukan perkembangan positif yang ditunjukkan dengan kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik.
- (22) Sofyan dan Susetyo (2017) dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Musik Volume 6 Nomor 2 ISSN 2301-6744 melakukan penelitian yang berjudul *Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan guru selalu menyisipkan nilai karakter dalam pembelajaran baik berupa teori maupun praktik dalam kegiatan apresiasi, kreasi, dan ekspresi, melalui pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai, dan pelajaran berbuat.
- (23) Asiyah dan Musahwi (2018) mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam Jurnal Simulacra Volume 1 Nomor 2 ISSN 2622-6952 melakukan penelitian yang berjudul *Komunitas Pengabdian Seni Musik Tradisional Karinding di Kampung Jaha Tangerang*. Hasil penelitian menggambarkan di antaranya: a) musik Karinding memiliki nilai, Yakin, Sabar, Sadar. Sebagai pesan universal musik mereka. b) mencintai seni adalah mencintai kemanusiaan. Artinya, karya musik bukan diciptakan untuk kepentingan

pasar sebagaimana mindstream musik saat ini, tetapi untuk mengembangkan manusia yang lebih konstruktif.

- (24) Komariah (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah dalam INKLUSI: *Journal of Disability Studies* Volume 5 Nomor 1 DOI: 10.14421/ijds.050103 melakukan penelitian yang berjudul *Program Terapi Sensori Integrasi Bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi sensori integrasi di Yayasan Miftahul Qulub yang terlihat memiliki perubahan perkembangan kemandirian anak tunagrahita pada aspek personal, sosial kognitif, keterampilan berbahasa, serta motorik dan sensorik. Kesuksesan terapi ini didukung keadaan lingkungan dan keterlibatan orang tua dalam proses pelaksanaannya.
- (25) Kurnia, dkk (2018) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang dalam *Jurnal Seni Musik* Volume 7 Nomor 2 ISSN 2301-6744 melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kemampuan Solfegio Terhadap Kemampuan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Ringan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan solfegio berpengaruh terhadap kemampuan bernyanyi siswa Tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. Kontribusi pengaruh variabel kemampuan solfegio terhadap kemampuan bernyanyi adalah sebesar 28,4%, sedangkan 71,6 % dipengaruhi oleh faktor lain.
- (26) Mambela dan Badiah (2018) dosen Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana* Volume 2 Nomor 1 melakukan penelitian yang berjudul *Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi perlu diberikan sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuan mereka. Untuk mendapatkan layanan yang sesuai dengan karakteristik kebutuhan dan kemampuannya, perlu dilakukan

identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus. Berbagai bentuk layanan perlu diberikan untuk menunjang kebutuhan mereka, tidak hanya pada bidang pendidikan namun layanan non akademik juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan mandiri.

- (27) Simangunsong, dkk. (2018) mahasiswa Universitas HKBP Nommensen dalam JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Volume 10 Nomor 2 ISSN 2407-7429 melakukan penelitian yang berjudul *Expository Learning pada Musik Tradisional I Sulim Batak Toba*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran ekspository learning merupakan strategi yang sesuai diterapkan dalam proses pembelajaran sulim Batak Toba. Mahasiswa sangat berminat dan termotivasi untuk belajar alat musik sulim. Strategi pembelajaran ekspository learning pada mata kuliah Musik Tradisional I Batak Toba berdampak positif terhadap keberhasilan mahasiswa untuk memperoleh nilai A.
- (28) Suroso (2018) mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Volume 2 Nomor 2 ISSN 2550-1305 melakukan penelitian yang berjudul *Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni pertunjukan Ketoprak Dor dalam pertunjukannya tidak di iringi oleh seperangkat gamelan, tetapi di iringi oleh ansambel musik campuran yang terdiri dari berbagai instrumen musik seperti: kendang/ gendang Jawa, jidor atau jenis gendang besar, keprak bambu atau kayu, harmonium atau juga keyboard, dan tambahan instrumen drum set dengan gitar bas. Bentuk komposisi musik iringan Ketoprak Dor terdiri dari: bentuk komposisi musik panem brama (musik pembuka); bentuk komposisi musik sampak yaitu sampak tempo lambat; sampak tempo sedang, sampak tempo cepat; bentuk komposisi musik ilustrasi pengiring suasana dan adegan. Pertunjukan Ketoprak Dor juga menghadirkan tembang-tembang ketoprak seperti; tembang persembahan lagu; tembang perembahan tari; tembang matur rojo; tembang kantil putih/cokro kembang; tembang jeruk gulung; tembang tepe pinjung / kinanti;

tembang lali-lali / mijil; tembang mati wurung. Fungsi musik dalam pertunjukan Ketoprak Dor antara lain adalah: fungsi musik sebagai pembuka pertunjukan (overture), musik sebagai penyekat adegan, fungsi musik dalam membangun ilustrasi dan membantu memberi penguatan karakter aktor, fungsi Musik sebagai iringan gerak tari dan perangsang semangat seniman dalam melakoni pertunjukan, fungsi musik mengiringi tembang, fungsi musik mempertegas dinamika pertunjukan.

- (29) Andaryani (2019) dosen Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik DOI: 10.7592/musikolastika.v1i2.31 melakukan penelitian yang berjudul *The Effects of Music in Improving Student's Mood*. Hasil penelitian menunjukkan *music as a therapeutic medium can reduce the level of depression after one month's implementation. The music used in reducing neurotic disorders, one of which is anxiety, can vary. Music that can provide calm and peace is music with a slower tempo* (Rachmawati, 2005). Artinya musik sebagai media terapi mampu menurunkan tingkat depresi setelah pelaksanaan satu bulan. Musik yang dipakai pun dalam menurunkan gangguan neurotik, salah satunya kecemasan, dapat bermacam-macam. Musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian adalah musik dengan tempo yang lebih lambat (Rachmawati, 2005).
- (30) Gilarni dan Wadiyo (2019) mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Musik Volume 8 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Metode Solatmingkom di SMP Nasima Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan inovasi dalam pembelajaran bernyanyi unisono dengan menggunakan metode solatmingkom. Metode solatmingkom yaitu gabungan treatment solfegio, latihan alam, haming, dan kompetisi. Solfegio merupakan treatment dalam melatih vokal siswa, yaitu dengan membaca notasi dan juga melatih ear training. Latihan alam yaitu treatment untuk melatih power siswa supaya intensitas suara siswa menjadi maksimal dengan cara

berteriak di luar kelas. Kemudian treatment haming digunakan untuk melatih siswa untuk bernyanyi nada-nada tinggi dengan cara bernyanyi dengan mulut tertutup tetapi rongga mulut terbuka. Kompetisi sebagai treatment terakhir digunakan untuk melatih siswa dalam berlomba-lomba menampilkan penampilan yang terbaik.

- (31) Hardiyanto, dkk. (2019) dosen dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Musik Volume 8 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pada pembelajaran.
- (32) Isnain dan Florentinus mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Musik Volume 8 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang*. Hasil uji determinasi dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar seni musik di SMP Negeri 27 Semarang sebesar 23,57 %. Saran: (1) Bagi siswa, hendaknya dapat memahami emosi sehingga dapat mengontrol emosi dan memotivasi diri dalam belajar agar dapat meraih hasil belajar dengan maksimal, (2) Bagi Guru, hendaknya guru senantiasa memperhatikan kecerdasan emosi siswa sehingga siswa sadar akan potensi yang mereka miliki, (3) Bagi penulis selanjutnya, sebaiknya penulis selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil belajar selain kecerdasan emosi.
- (33) Jafril, dkk. (2019) dosen dan mahasiswa STIKES Perintis Padang dalam Jurnal Prosiding Seminar Kesehatan Perintis Volume 2 Nomor 1 melakukan penelitian yang berjudul *Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian pada Anak Tunagrahita*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi rata-rata tingkat kemandirian anak adalah 85,92 dan setelah intervensi meningkat menjadi 144,38 yang berada pada kategori tinggi. Hasil

analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata tingkat kemandirian anak tunagrahita antara sebelum dan sesudah intervensi dengan beda rata-rata 58,46 dan $p=0,000$. Penerapan terapi okupasi binadiri berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak tunagrahita sedang. Diharapkan pihak sekolah menerapkan teknik terapi okupasi di sekolah secara terus-menerus demi meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

- (34) Mayasari (2019) mahasiswa IAIN Purwokerto dalam Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak Volume 14 Nomor 1 DOI: 10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134 melakukan penelitian yang berjudul *Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome*. Hasil penelitian menyebutkan beberapa program layanan pendidikan yang dapat diberikan kepada penyandang tunagrahita dengan down syndrome antara lain, dukungan dan bimbingan bagi mereka di dalam kelas dengan cara visual dan grafis, *Cues and Prompts* dan *Scaffolding*, pembelajaran dengan teknologi dan pembelajaran berbasis musik.
- (35) Mutia dan Iswari (2020) mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development Volume 2 Nomor 2 melakukan penelitian yang berjudul *Meningkatkan Motorik Halus Melalui Lego Dasar Bagi Anak Tunagrahita*. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan motorik halus secara positif, dimana pada kondisi baseline (A1) dan intervensi (B) Overlap adalah 0 % dan pada kondisi baseline (A2) dan intervensi (B) Overlap adalah 50 %. Semakin kecil persentase Overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap perubahan tingkah laku. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa lego dapat meningkatkan motorik halus anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan penelitian relevan yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa berbagai ragam jenis musik dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus siswa tunagrahita pada pembelajaran seni musik itu sendiri. Penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan penguat bagi penulis dalam melakukan penelitian tentang Pembelajaran Seni Musik pada Siswa

Tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang diteliti yaitu siswa tunagrahita dan musik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat dan pendekatan yang digunakan, sehingga dapat dimungkinkan mendapatkan hasil penelitian yang mungkin baru dan berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2.3 Kerangka Berpikir

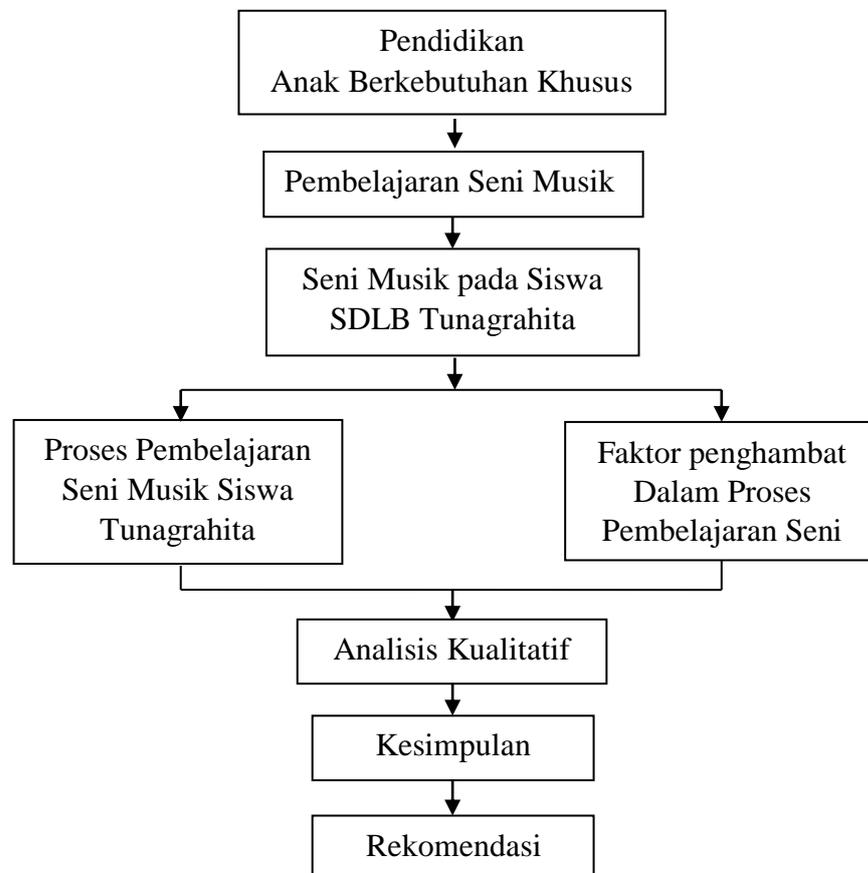
Musik sebagai media penyembuhan mengalami perubahan metode dan materi. Penyembuhan tidak hanya diartikan sebagai proses menyembuhkan penyakit fisik saja, tetapi juga berfungsi untuk memperbaiki keadaan jiwa. Bidang lain, musik mempunyai peran untuk ikut memperbaiki rasa estetika, kepekaan sosial maupun kognitif dan motorik. Musik dipergunakan dalam bidang pendidikan dan dijadikan salah satu mata pelajaran maupun ekstrakurikuler. Musik sebagai media penyembuhan juga dipergunakan dalam bidang pendidikan khusus atau sering disebut pendidikan luar biasa. Dibandingkan dengan pendidikan umum sebagai objek penelitian, kajian tentang pengaruh musik terhadap siswa tunagrahita mempunyai wilayah khusus ditinjau dari tujuan. Pembelajaran musik bagi siswa tunagrahita lebih mengarah pada sisi terapi.

Berkembangnya penelitian menjadikan musik yang tadinya tidak terlalu populer untuk terapi menjadi semakin dikenal. Musik sebagai terapi bagi siswa tunagrahita perlu mendapat perhatian lebih lanjut untuk diteliti. Terapi musik sendiri dapat berupa proses membelajarkan musik baik dengan terapi musik atau hanya mencantumkan musik sebagai pelajaran di luar jam pembelajaran/ ekstrakurikuler.

Pembelajaran musik yang diterapkan pada sekolah luar biasa lebih mengacu kepada proses kegiatan musikal yang bertujuan untuk melatih emosi dan membantu siswa tunagrahita untuk keluar kepada realita sosial. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang terencana dan terstruktur serta konsisten. Dimulai dari hal-hal sederhana, siswa tunagrahita sekaligus dilatih konsentrasinya serta

diajarkan hal-hal dasar berkaitan dengan kognitif dan fisik siswa. Melalui pembelajaran musik, akan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa tunagrahita dapat memerhatikan materi pelajaran mereka. Selain itu, musik dapat juga menjadi obat bagi siswa tunagrahita yang sedang mengalami tantrum atau mengamuk karena tekanan psikologis.

Apabila lembaga pendidikan luar biasa yang belum menerapkan pembelajaran musik dengan baik atau hanya sekedar asal-asalan, atau bahkan menerapkan pembelajaran tersebut tanpa sadar, akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai oleh siswanya. Maka dari itu, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan faktor penghambat pembelajaran seni musik untuk siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengolah data secara ilmiah dari sumber data utama maupun kedua untuk mencapai tujuan. Melalui penggunaan metode penelitian diharapkan proses penelitian menjadi sistematis, tepat dan mencapai tujuan penelitian. Komponen dalam penelitian kualitatif, yaitu: desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, teknik keabsahan data, serta teknik analisis data. Uraianya sebagai berikut.

3.1 Desain Penelitian

Terdapat bermacam-macam metode penelitian bila dilihat dari landasan filsafat, data, dan analisisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi atau *mixed methods*, Sugiyono (2017:9). Penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Bogdan dan Taylor (2012) dalam Moleong (2017:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2017:13) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana penulis sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Arikunto (2014:3) mengatakan bahwa istilah “deskriptif” berasal dari kata bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, atau kegiatan. Pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian yang berlandaskan pada filsafata postpositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrumen kunci guna menghasilkan data deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode tertentu.

Penelitian yang berjudul “Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan” menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis akan melakukan proses mengamati, mengidentifikasi subjek penelitian, pengambilan data, dan analisis data, menginterpretasikan menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendeskripsikan, sehingga diharapkan permasalahan penelitian ini dapat terpecahkan. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menggali data-data yang bersifat kualitatif mengenai proses serta faktor penghambat pembelajaran seni musik untuk siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan yang dilakukan secara mendalam, sehingga membutuhkan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh data. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Berikut ini dijelaskan lebih lanjut waktu dan tempat penulis melaksanakan penelitian.

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDLB PRI Kota Pekalongan yang berlokasi di Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau serta merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan mulai dari PAUDLB sampai SMALB. Penulis memilih SDLB PRI Kota Pekalongan karena SDLB PRI Kota Pekalongan menerapkan mata pelajaran seni musik untuk siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita. Proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita berbeda dengan pembelajaran musik siswa biasa. Dibutuhkan cara khusus untuk menyampaikan materi agar siswa tunagrahita memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembelajaran seni musik untuk siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu saat penelitian pendahuluan dan selama penelitian dilaksanakan. Waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan mulai dari bulan Februari tahun 2019 dan direncanakan selesai pada bulan Juni tahun 2020.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sifatnya kompleks dan holistik. Moleong (2008) dalam Arikunto (2013:21) terdapat sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi yaitu latar alamiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batasan yang

ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Hal tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian kualitatif.

Moleong (2017:126) menyatakan bahwa tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu ciri pokoknya penulis sebagai alat penelitian. Tahap-tahap penelitian ini nantinya memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan. Tahap penelitian secara umum, terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan yang diuraikan sebagai berikut.

3.3.1 Tahap pra-lapangan

Terdapat enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh penulis dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.

(1) Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian artinya menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Penyusunan rancangan penelitian, dimana peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama penelitian berlangsung.

(2) Memilih lapangan penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan memertimbangkan teori substantif dan dengan memelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu perlu menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lapangan penelitian.

(3) Mengurus perizinan

Pertama yang perlu diketahui peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Persyaratan lain selain mengetahui siapa yang berwenang, yang perlu diperhatikan ialah berupa: surat tugas; surat izin instansi di atasnya; identitas diri seperti KTP dan foto; perlengkapan penelitian barangkali perlu diperlihatkan juga seperti kamera foto, *tape recorder*, dan *video recorder*; barangkali dalam hal tertentu pemberi izin mempersyaratkan agar peneliti memaparkan maksud, tujuan, hasil penelitian yang diharapkan, siapa-siapa yang harus dihubungi, bahkan mungkin ada yang memerlukan waktu untuk mempelajari rancangan penelitian.

(4) Menjajaki dan menilai lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan dan penilaian lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam sekitar. Penjajakan dan penilaian lapangan dimaksudkan agar peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakah terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti.

(5) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara: melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal maupun secara informal, serta perlu dijajaki jangan sampai terjadi informan yang berperan ganda; melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Informan perlu direkrut seperlunya dan diberi tahu tentang maksud dan tujuan penelitian, agar peneliti memperoleh informan yang benar-benar memenuhi persyaratan.

(6) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Perlengkapan

penelitian yang diperlukan peneliti antara lain yaitu: peneliti memerlukan izin sebelum penelitian dimulai baik melalui surat atau orang yang dikenal sebagai penghubung; pengaturan perjalanan, terutama jika lapangan penelitian itu jauh letaknya; dipersiapkan kotak kesehatan; alat tulis seperti pensil atau *ballpoint*, kertas, buku catatan, map, klip, kartu, dan karet; alat perekam seperti *tape recorder*, *video-cassete recorder*, dan kamera foto; jadwal yang mencakup waktu, dan kegiatan yang dijabarkan secara rinci; rancangan biaya karena tanpa biaya penelitian tidak akan terlaksana; dan pada tahap analisis data diperlukan perlengkapan berupa alat-alat seperti komputer atau laptop, kartu untuk kategorisasi, kertas manila, map, folder, kertas manila ganda, dan kertas bergaris.

(7) Persoalan Etika Penelitian

Peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis, maupun mental. Secara fisik, peneliti perlu memahami peraturan, norma, nilai sosial masyarakat melalui: kepustakaan; orang, kenalan, teman yang berasal dari latar belakang tersebut; dan orientasi latar penelitian. Secara mental, hendaknya peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal yang pertama kali dilihatnya sebagai sesuatu yang aneh, menggelikan, dan tidak masuk akal; peneliti menyatakan kekagumannya, jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengesankan bagi orang-orang yang diperhatikan; peneliti menanamkan kesadaran dalam dirinya bahwa pada latar penelitiannya terdapat banyak segi nilai, kebiasaan, adat, kebudayaan yang berbeda dengan latar belakangnya dan bersedia menerimanya; peneliti merasakan setiap perbedaan tersebut sebagai khazanah kekayaan yang sebagiannya justru akan dikumpulkan sebagai informasi. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menerimanya dengan jujur, dengan tangan terbuka, dan dengan penuh pengertian.

3.3.2 Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yang akan diuraikan sebagai berikut.

(1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup, serta tahu menempatkan diri apakah sebagai peneliti yang dikenal atau tidak dikenal. Peneliti hendaknya menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Peneliti juga menjaga perasaan orang-orang yang menjadi subjeknya agar tidak merasa terganggu, tidak senang, atau diabaikan. Mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak mungkin dari sudut pandang subjek tanpa memengaruhi subjek dan tidak mengubah situasi yang terjadi pada latar penelitian. Peneliti perlu menentukan pembagian waktu agar waktu yang digunakan di lapangan dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin.

(2) Memasuki lapangan

Hubungan yang perlu dibina ketika memasuki lapangan berupa *rapport* (diucapkan rapor). *Rapport* adalah hubungan antara peneliti dan subjek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya agar subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti, Moleong (2017:140). Peneliti perlu memunyai buku catatan khusus untuk secepatnya mencatat dan menanyakan makna tertentu dari yang didengarnya jika pada saat itu peneliti tidak mengerti. Peneliti juga hendaknya harus mengetahui secara pasti, jangan hanya mengira-ngira, menduga atau membayangkan suatu ungkapan, peristiwa, atau kejadian yang didengarnya.

(3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Berperan serta perlu memerhitungkan keterbatasan waktu, tenaga, dan mungkin biaya sehingga peneliti tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan subjek pada latar penelitian. Peneliti juga menggunakan alat perekam dan catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Peneliti berusaha sekuat tenaga agar tetap netral, tidak memihak, dan sejauh mungkin menengahi apabila berhadapan dengan suatu konteks penelitian dan didalamnya menemukan kelompok-kelompok yang sedang bertentangan. Peneliti memulai analisis data di lapangan dengan

bimbingan dan arahan masalah penelitian, peneliti dibawa ke arah acuan tertentu yang mungkin cocok atau tidak cocok dengan data yang dicatat.

3.3.3 Tahap analisis data

Tahap analisis data dimana peneliti mendapatkan informasi untuk kemudian diolah menjadi sumber data yang dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif, Seiddel (1998) dalam Moleong (2017:248) prosesnya berjalan sebagai berikut.

- (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- (2) Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- (3) Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu memunyai makna, mencari, menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

3.3.4 Tahap penulisan laporan

Tahap penulisan laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi seorang peneliti. Penulisan laporan berfungsi untuk beberapa keperluan yaitu: keperluan studi akademis; keperluan perkembangan ilmu pengetahuan; keperluan lembaga masyarakat, lembaga pemerintahan, atau lembaga bisnis tertentu; dan keperluan publikasi ilmiah.

3.4 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat data dan sumber data. Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Uraian sebagai berikut:

3.4.1 Jenis Data

Arikunto (2013:21) menyatakan bahwa menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus

lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Moleong (1998) dalam Arikunto (2013:22) menjelaskan sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, difotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia. Siapa manusia dan apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.

Data diperoleh karena adanya sumber data yang relevan. Menurut Sugiyono (2017:308) sumber data dalam teknik pengumpulan data ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberi data pada peneliti, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada peneliti, tetapi melalui orang lain atau lewat dokumen.

(1) Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, Arikunto (2013:22). Data primer dalam penelitian ini sebagai berikut.

(a) Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama ini dicatat melalui perekaman video/ *audio tapes*, pengambilan foto, atau film, Moleong (2017:157). Data yang diperoleh berdasarkan dari kata-kata dan tindakan kemudian dikumpulkan secara acak dan sebanyak mungkin tanpa dibatasi oleh fokus masalah. Kata-kata dan tindakan ini didapatkan dari Kepala Sekolah, guru kelas IV, V, dan VI sekaligus

pengampu seni musik, serta perwakilan siswa tunagrahita kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran seni musik.

(b) Sumber tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber data kedua sebagai bahan tambahan informasi atau data yang diperlukan peneliti. Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, Moleong (2017:159). Sumber tertulis dalam penelitian ini yaitu profil sekolah, daftar guru, daftar siswa, serta daftar sarana dan prasarana SDLB PRI Kota Pekalongan.

(2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen, rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer, Arikunto (2013:22). Data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut.

(a) Foto

Foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2017:160). Foto dalam penelitian ini diambil ketika sedang berlangsung kegiatan wawancara, mengumpulkan dokumen, dan saat proses pembelajaran seni musik berlangsung.

(b) Rekaman suara dan video

Moleong (2017:145) mengemukakan bahwa peneliti tidak dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus. Peneliti tidak dapat melakukan

pengamatan maupun wawancara secara mendalam dengan seseorang sambil membuat catatan yang baik. Alat perekam seperti perekam suara maupun perekam video akan besar manfaatnya jika tersedia, dan subjek penelitian tidak keberatan. Rekaman suara dalam penelitian ini diambil ketika sedang berlangsung kegiatan wawancara, sedangkan rekaman video diambil pada saat proses pembelajaran seni musik berlangsung.

3.4.2 Sumber Data

Arikunto (2013:172) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Cara untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, Arikunto (2013:172) mengklasifikasikannya menjadi 3 tingkatan huruf *p* dari bahasa inggris, yaitu:

P = person, sumber data berupa orang.

P = place, sumber data berupa tempat.

P = paper, sumber data berupa simbol.

Keterangan singkat untuk ketiganya adalah sebagai berikut:

Person, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Person* dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas IV, V, dan VI sekaligus pengampu seni musik, serta perwakilan siswa tunagrahita kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran seni musik.

Place, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan media, wujud benda, warna, dan lain-lainnya. Bergerak misalnya aktivitas, kinerja, laju kendaraan, ritme, nyanyian, iringan musik, kegiatan belajar-mengajar, dan sebagainya. *Place* dalam penelitian ini adalah SDLB PRI Kota Pekalongan dengan aktivitas dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.

Paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Pengertiannya ini mengartikan bahwa "*paper*" bukan terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata "*paper*" dalam bahasa inggris, tetapi dapat berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar, dan

sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi. *Paper* dalam penelitian ini berupa pendokumentasian berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran seni musik untuk siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan. Kegiatan penelitian serta pendokumentasian lain yang diperlukan seperti bukti prestasi, dan identitas sekolah.

3.4.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Arikunto (2013:172) mengemukakan bahwa responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Subjek dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Populasi

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinegris (Sugiyono, 2017:297). Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan ke dalam populasi, melainkan ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Pada penelitian ini yang menjadi situasi sosialnya adalah pembelajaran seni musik pada proses pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan.

(2) Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2017:298).

Pada penelitian kualitatif penulis memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang

diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sampel tidak diambil secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut. Hasil penelitian tersebut dapat ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial lain (tempat lain), apabila situasi sosial lain tersebut memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti.

Penulis harus hati-hati dalam memperoleh informan, tidak langsung menunjuk satu orang yang ‘dianggap’ memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subjek yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti. Orang yang paling tahu itulah dalam penelitian kualitatif disebut subjek kunci atau *key informan*. Sesudah penulis menemukan *key informan*, tentu saja penulis tersebut harus berpikir bahwa responden satu subjek jelas belum cukup.

Moleong (2004) dalam Arikunto (2013:23), penentuan informan yang lain juga tetap harus hati-hati, yaitu harus *purposive*, seimbang disesuaikan dengan tujuan dan hakekat penelitian kualitatif. Responden harus subjek yang betul-betul tahu tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya oleh peneliti. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, tetapi sebagai tempat untuk menggali informasi yang diperlukan. Sebagai tambahan informan digunakan teknik “*snow balling*”, sebagai bola salju yang turun dari atas menggelinding ke bawah yang semakin lama semakin besar karena adanya salju lain yang menempel.

Dari informan kunci tersebut, penulis mencari subjek-subjek lain secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subjek yang tepat. Kejenuhan penentuan subjek ditandai kelengkapan dan kedalaman data yang sudah terkumpul. Dengan demikian tidak ada ketentuan berapa banyak subjek akan ditentukan. Pada penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah guru kelas IV, V, dan VI SDLB PRI Kota Pekalongan yang mengajar seni musik.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data merupakan langkah utama dalam membantu menghasilkan data yang memenuhi standar dan layak untuk dianalisis, yang dilakukan penulis guna mendapatkan data yang akurat sesuai yang ditetapkan.

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi, Sugiyono (2017:309).

Teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut.

(1) Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan digunakan untuk memperoleh catatan mengenai data yang diperlukan. Pengumpulan data dengan observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap, Arikunto (2013:199).

Observasi atau pengamatan, Moleong (2017:174) menjelaskan alasan dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif; kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Moleong (2017:175) mengklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan tertutup, yang terbuka dan tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitiannya. Berdasarkan latar penelitiannya, pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan pada latar alamiah dan pada latar buatan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak berperan serta, terbuka, dan pada latar alamiah. Artinya peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, tetapi peneliti datang ke tempat dimana kegiatan itu untuk mengadakan pengamatan. Kegiatan pengamatan diketahui oleh subjek dan para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan subjek menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukannya pada latar alamiah atau keadaan sesungguhnya. Pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan. Cara ini dapat membantu mempermudah peneliti dalam mengamati setiap kejadian dan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa secara mendalam.

(2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*), Arikunto (2013:198). Moleong (2017:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data laporan ini mendasarkan pada diri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2017:316). Esterberg (2002) dalam Sugiyono

(2017:317) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak berstruktur.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, Sugiyono (2017:318). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang terarah pada suatu tujuan. Wawancara tidak terstruktur dapat memberi kemudahan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih tentang responden, serta memberi kesempatan pada informan untuk dapat memberi jawaban seluas-luasnya dalam lingkup yang dikehendaki oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan sesuai dengan persetujuan antara pihak informan dengan peneliti, informan yang diwawancarai diantaranya Kepala Sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, serta perwakilan siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran seni musik.

(3) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiyono (2017:326). Moleong (2017:216) dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Arikunto (2013:201) menjelaskan dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen yang sudah ada dan dokumen yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berupa: rekaman wawancara, foto kegiatan wawancara, video proses pembelajaran

seni musik, foto proses pembelajaran seni musik, serta dokumen yang menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut di SDLB PRI Kota Pekalongan.

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Penulis sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Penulis juga sebagai instrumen atau alat penelitian karena penulis menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, Moleong (2017:168). Penulis kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya, Sugiyono (2017:306). Sesuai dengan pendapat Nasution dalam Sugiyono (2017:306-307) bahwa tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, dimana permasalahan belum jelas, maka yang menjadi instrumen penulis sendiri. Setelah masalah dipelajari dengan jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Penulis sebagai instrumen maka harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Pemahaman yang mendasar tentang penelitian apa yang dilakukan akan lebih jelas dan bermakna ketika *human instrument* mendapatkan data yang mendalam dan berupa data yang sebenarnya. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara tidak terstruktur berisi berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Penulis belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh, sehingga penulis lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh

responden tentang pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, sehingga penulis dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang terarah pada suatu tujuan.

Pedoman observasi digunakan penulis untuk meninjau secara langsung proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di dalam kelas. Pedoman dokumentasi digunakan penulis untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus dapat mengungkap kebenaran yang objektif, sehingga keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Penelitian kualitatif memiliki empat teknik pengujian keabsahan data, yaitu: uji kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2017:364).

3.6.1 Uji Kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas dilakukan untuk menguji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Sugiyono (2017:365) menjelaskan bahwa uji kredibilitas dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Uji kredibilitas dalam penelitian ini akan menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan *membercheck*.

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian kualitatif berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan penulis dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling memercayai sehingga tidak ada informasi yang

disembunyikan lagi. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Data dicek kembali ke lapangan sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, Moleong (2017:330). Menurut Denzin (1978) dalam Moleong (2017:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan teknik. Sugiyono (2017:328) triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan lima sumber data yaitu: Kepala Sekolah SDLB PRI Kota Pekalongan; guru kelas IV, V, dan VI; serta perwakilan beberapa siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran seni musik. Sugiyono (2017:327) menjelaskan bahwa triangulasi teknik merupakan mengumpulkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Uji kredibilitas selanjutnya adalah *membercheck*. Sugiyono (2017:372) menjelaskan bahwa *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh penulis kepada pemberi data. Tujuan dari *membercheck* untuk mengetahui kesesuaian data yang akan digunakan dengan pemberi data. Cara yang dilakukan secara individual dengan mendatangi informan untuk melakukan rekonstruksi wawancara. Informan berhak mengubah, menyetujui, dan menolak. Apabila informan menolak maka dilakukan perbaikan sesuai apa yang dikehendaki informan. Jika rekonstruksi disepakati maka informan menandatangani rekonstruksi sebagai bukti otentik.

3.6.2 Uji Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan berkenaan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat

memahami hasil penelitian kualitatif, maka penulis dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelas terhadap hasil penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian di situasi sosial lain, maka penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas, Faisal (1990) dalam Sugiyono (2017:373).

3.6.3 Uji Kebergantungan (*dependability*)

Dependability dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah penelitian yang bisa direplikasi atau diulangi oleh orang lain. Uji *dependability* dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Audit dilakukan oleh auditor yang independen. Auditor dalam penelitian ini adalah Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing skripsi.

Pemenuhan *dependabilitas* dalam penelitian ini adalah dengan cara penulis menunjukkan jejak aktivitas lapangan mulai dari penentuan fokus penelitian hingga penulisan laporan dengan teknik dokumentasi. Kegiatan ini penting dilakukan karena apabila penulis tidak mempunyai atau menunjukkan jejak aktivitas lapangannya, maka *dependabilitas* penelitiannya patut diragukan, Faisal (1990) dalam Sugiyono (2017:374).

3.6.4 Uji Kepastian (*confirmability*)

Pengujian kepastian disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Pengujian ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji kebergantungan. Pelaksanaan proses *confirmability* dalam penelitian ini, penulis mengonsultasikan catatan lapangan dan hasil analisis data serta catatan mengenai proses penelitian yang telah dilaksanakan. (Sugiyono, 2017:374).

3.7 Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

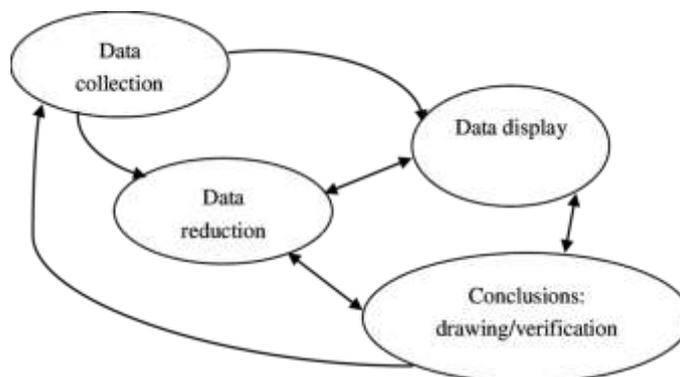
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain, Sugiyono (2017:333). Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2017:248) mengemukakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sugiyono (2017:333) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak sesuai data yang terkumpul. Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Nasution dalam Sugiyono (2017:333) menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian, dalam penelitian kualitatif analisis data difokuskan selama di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Miles and Huberman*. Miles dan Huberman (2014:20) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/ verification* yang menjadi gambaran

keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.. Langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif Model Milles and Huberman

Langkah-langkah analisis data:

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, penulis memasuki lingkungan penelitian dan melakukan sebuah pengumpulan data awal yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin, kemudian nanti dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

3.7.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini, data yang diperoleh di lapangan sangat kompleks, masih kasar, dan belum sistematis, maka penulis perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Data yang diperoleh kemudian direduksi atau dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, serta difokuskan ke hal-hal yang penting, melalui reduksi data, data yang relevan disusun dan disistematiskan ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang. Apabila data yang diperoleh sudah sistematis, maka tidak perlu dilakukan reduksi data dan langsung lanjut tahap penyajian data.

3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, charta, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Data yang disajikan disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola, dan

lain-lain, sehingga mudah dipahami pembaca. Data yang disusun sistematis akan mempermudah pembaca memahami konsep, kategori, serta hubungan dan perbedaan masing-masing pola.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan pemberian verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan temuan penelitian yang penulis temukan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah penulis susun. Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan implikasi. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut.

4.1 Gambaran Umum SDLB PRI Kota Pekalongan

SDLB PRI Kota Pekalongan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang masuk ruang lingkup SLB PRI Kota Pekalongan. Sekolah ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus baik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, maupun tunaganda. Sekolah ini mempunyai 5 jenjang yaitu: (1) Pendidikan Anak Usia Dini Luar Biasa (PAUDLB); (2) Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB); (3) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB); (4) Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB); dan (5) Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Jenjang PAUDLB masih berada dibawah naungan dinas pendidikan kota karena terdapat kesalahan pada saat pengisian dapodik sehingga tidak masuk dalam naungan dinas pendidikan provinsi, sedangkan jenjang TKLB sampai SMALB sudah berada dibawah naungan dinas pendidikan provinsi.

Gambaran umum lokasi penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah (1) profil SDLB PRI Kota Pekalongan; (2) visi, misi, dan tujuan sekolah; (3) struktur organisasi sekolah; (4) data kepegawaian pendidik dan tenaga kependidikan; dan (5) jumlah siswa SDLB PRI Kota Pekalongan. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

4.1.1 Profil SDLB PRI Kota Pekalongan

SDLB PRI Kota Pekalongan yang masih berada dalam satu lingkup wilayah SLB PRI Kota Pekalongan merupakan sekolah yang berlokasi di Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Tepat disebelah timur sekolah terdapat lapangan, kemudian disebelah utara, barat, dan selatan sekolah adalah hamparan sawah yang cukup luas. Letaknya yang lumayan dekat dengan jalan raya membuat akses menuju SDLB PRI Kota Pekalongan menjadi mudah.

Luas bangunan SLB PRI Kota Pekalongan secara keseluruhan yaitu 4580 m². Sekolah ini memiliki 3 lantai. Lantai 1 digunakan untuk ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, UKS, MCK, kantin, taman, gudang, parkir, serta ruang kelas PAUDLB, TKLB, SDLB, sebagian SMPLB, dan sebagian SMALB. Ruang guru terletak ditengah bangunan sekolah dan hanya disekat dengan lemari-lemari besar. Hal ini dikarenakan keterbatasan jumlah ruang sekolah, sehingga ruang guru terpaksa hanya bersekatkan lemari dan tidak ada ruangan khusus.

Lantai 2 digunakan untuk ruang kelas sebagian SMPLB, dan sebagian SMALB, serta ruang keterampilan menjahit. Alasan ruang kelas SMPLB dan SMALB sebagian dilantai 1 dan sebagiannya lagi dilantai 2 karena menyesuaikan jenis ketunaan siswa. Ruang kelas yang digunakan pada lantai 1 yaitu untuk siswa tunadaksa, tunarungu, autis, dan tunagrahita berat.

Diketahui bahwa tunadaksa merupakan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Itulah yang menjadi alasan siswa tunadaksa ditempatkan pada lantai 1 karena memerhatikan sistem gerak siswa yang terbatas, sehingga ruang kelas siswa ditempatkan pada lantai 1. Hal tersebut untuk memudahkan siswa dalam melakukan mobilitas saat kegiatan pembelajaran.

Siswa tunarungu juga ditempatkan di lantai 1 karena siswa yang bersangkutan kurang dapat atau tidak dapat mendengarkan suara. Hal itu dikhawatirkan apabila siswa tunarungu diletakkan di lantai 2, jika terjadi bahaya siswa tidak dapat mendengar atau terlalu lama mengartikan intruksi dari guru. Oleh sebab itu, sekolah menempatkan siswa tunarungu di lantai 1.

Ciri fisik yang dimiliki oleh siswa autis dan tunagrahita berat tidak berbeda dengan siswa normal lainnya, hanya siswa autis dan tunagrahita berat agak sulit untuk diatur dan dikontrol setiap aktivitasnya. Maka dari itu, siswa autis dan tunagrahita berat ditempatkan di lantai 1 agar memudahkan guru dalam mengamati dan mengontrol aktivitas siswa tersebut. Itulah alasan mengapa siswa tunadaksa, tunarungu, autis, dan tunagrahita berat ditempatkan di ruang kelas yang berada di lantai 1. Sementara ruang kelas pada lantai 2 digunakan untuk siswa tunagrahita ringan, karena siswa masih dapat diatur dan dikontrol setiap aktivitasnya sehingga tidak membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.



Gambar 4.1 Gedung SLB PRI Kota Pekalongan (Dokumen Peneliti, 2020)

4.1.2 Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuan dan keinginan yang akan dicapai. Visi dan misi menjadi pandangan dan cita-cita sekolah mencapai tujuan di masa depan.

4.1.2.1 Visi

Visi dirumuskan dan diwujudkan bersama-sama oleh warga sekolah. Visi SLB PRI Kota Pekalongan yaitu menggali seluruh potensi yang masih tersisa pada anak luar biasa dengan mengidentifikasi, keterampilan dan kecerdasannya yang memungkinkan mereka menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat dan bermoralitas, dengan model pendidikan unggulan dan pola manajemen profesional, terpadu, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan.

4.1.2.2 Misi

Misi merupakan serangkaian program yang dilaksanakan untuk mencapai visi dan tujuan yang telah dirumuskan. Misi SLB PRI Kota Pekalongan antara lain sebagai berikut.

- (1) Layanan pendidikan yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.
- (2) Mengembangkan potensi dan minat siswa.
- (3) Menciptakan lingkungan yang dinamis dan inovatif.
- (4) Optimalisasi otonomi sekolah.

4.1.2.3 Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dirumuskan sebagai penunjang visi dan misi sekolah. Tujuan SLB PRI Kota Pekalongan antara lain sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan nilai rata-rata Ujian Sekolah/ Nasional.
- (2) Memiliki prestasi dalam olahraga dan seni.
- (3) Memiliki prestasi dalam lomba akademik.
- (4) Memiliki sikap sopan baik di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- (5) Memiliki jiwa sosial dan kemanusiaan yang tinggi.
- (6) Memiliki keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- (7) Menciptakan budaya daerah dan nasional.

4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah

Setiap sekolah formal pasti memiliki struktur organisasi. Struktur organisasi sangat penting diadakan karena akan memberikan kemudahan dalam menjalankan tugas yang telah ditentukan, sehingga tujuan dalam organisasi sekolah mampu terarahkan dan tercapai dengan baik serta mendayagunakan masing-masing fungsi, peran, dan tanggung jawab. Adanya struktur organisasi di sekolah, maka kewajiban dan tugas akan lebih mudah terlaksana dan tujuan akan lebih mudah didapatkan.

Setiap sekolah juga pasti terdapat suatu struktur organisasi sekolah. Struktur organisasi sekolah menunjukkan hubungan masing-masing bagian dan pemisahan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan perannya masing-masing. Gambar berikut ini merupakan struktur organisasi SLB PRI Kota Pekalongan,

dikarenakan SDLB merupakan salah satu jenjang pendidikan di SLB PRI Kota Pekalongan bukan sekolah yang berdiri sendiri.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Sekolah (Dokumen Sekolah)

4.1.4 Data Kepegawaian Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Secara keseluruhan SLB PRI Kota Pekalongan memiliki 44 Staf yang terdiri dari ketua yayasan, kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan pembantu sekolah. Ketua yayasan berpendidikan S1, Kepala sekolah juga berpendidikan S1, kemudian Guru di SLB PRI Kota Pekalongan berjumlah 34 orang, dan 15 diantaranya merupakan guru jenjang SDLB. Lulusan pendidikan dari guru yaitu D3, dan S1, serta ada juga yg sudah S2. Staf tata usaha di SLB PRI Kota Pekalongan berjumlah 2 orang yang merupakan lulusan pendidikan S1. Pembantu sekolah terdiri dari penjaga sekolah yang berjumlah 2 orang yaitu satpam pagi dan satpam malam, keduanya merupakan lulusan dari SMA; kebersihan 3 orang; dan tukang 1 orang. Berikut data kepegawaian SLB PRI Kota Pekalongan.

Tabel 4.1 Data Kepegawaian SLB PRI Kota Pekalongan

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahmad Amsyad, M.Pd.I	Guru PAI SDLB
2.	Anis Permata Dewi, S.Pd	Guru Kelas SDLB
3.	Dewi Agustina, S.Sos	Guru Kelas SDLB
4.	Dina Ristiana, S.Pd	Mapel Bahasa Inggris
5.	Eko Hariyanto, S.Kom	Ketua Yayasan
6.	Siti Maimunah, S.Pd	Mapel Matematika
7.	Kamrin, S.Pd	Kepala Sekolah
8.	M. Bagus Panuntun, S.Pd	Mapel Bahasa Jawa
9.	Masna Hasnawati, S.Pd	Mapel IPA
10.	Mazidah, S.Pd.I	Guru Kelas SDLB
11.	Mustafti, S.Pd	Guru Kelas SDLB
12.	Syaiful Anwar, S.Pd	Mapel Olahraga SMPLB-SMALB
13.	Nugraheni Dwi Puspita, S.Pd	Mapel PPKN-BK
14.	Nur Kholifah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
15.	Siti Nadiroh, S.T	Mapel Seni Budaya
16.	Siti Patimah, S.Pd.I	Mapel Bina Diri
17.	Siti Zurohtun, S.T	Guru Kelas SDLB
18.	Sri Haryanti, S.Psi	Guru Kelas SDLB
19.	Sri Puji Astuti, S.Pd	Mapel Bahasa Indonesia
20.	Suharno, S.Pd	Guru Kelas SDLB
21.	Khoirul Wafa	Mapel PAI SMPLB-SMALB
22.	Tulipah, S.Pd	Mapel Matematika
23.	Risqy Dwi Tanto Putro, S.Pd	Guru Kelas SDLB
24.	Tenti Cintia Dewi, A.Ma.Pd	Guru Kelas SDLB
25.	Inayah Tillah	Guru Kelas SDLB
26.	Melisa, S.Pd	Guru Kelas SDLB
27.	Nur Hidayah	Guru Kelas SDLB
28.	Nurul Amaliyah, S.Pd.	Guru Kelas SDLB
29.	Susilo Dewi, S.Pd	Mapel IPS
30.	Ratna Arini, A.Md	Tata Rias
31.	Naimah, S.Pd	Guru Kelas SDLB
32.	Erna Fathuliana, S.Pd.I	Guru PAUD
33.	Kharisatul Husna, A,Md	Guru PAUD
34.	Muhafillah, S.Pd.I	Guru PAUD
35.	Rifatin Maulida, S.Pd	Guru PAUD

No.	Nama	Jabatan
36.	Luthfia Yessi Graceline	Staf TU
37.	Muh. Akrom Mudin	Staf TU
38.	Agus Prasetyo	Seni Musik
39.	Abdul Syukur	Kebersihan
40.	Samsul Huda (Satpam Pagi)	Penjaga
41.	Sapari	Kebersihan
42.	Widi Utomo	Kebersihan
43.	Lutfianto (Satpam Malam)	Penjaga
44.	Sugiyanto	Tukang

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

4.1.5 Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

Siswa di SLB PRI Kota Pekalongan totalnya berjumlah 181 siswa. Tingkat PAUDLB dan TKLB berjumlah 25 siswa, tingkat SDLB berjumlah 91 siswa, tingkat SMPLB berjumlah 47 siswa, serta tingkat SMALB berjumlah 18 siswa. Lebih lengkap akan dijabarkan sebagai berikut.

Berikut akan diuraikan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin di SLB PRI Kota Pekalongan.

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
108	73	181

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

Berdasarkan usianya, rentang antara kurang dari 6 tahun sampai lebih dari 20 tahun. Berikut akan diuraikan jumlah siswa berdasarkan usia di SLB PRI Kota Pekalongan.

Tabel 4.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	14	11	25
6-12 tahun	51	32	83
13-15 tahun	20	16	36
16-20 tahun	22	12	34
> 20 tahun	1	2	3
Total	108	73	181

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

Berdasarkan agamanya, terbagi menjadi 6 yaitu islam, kristen, katholik, hindu, budha, dan konghucu. Berikut akan diuraikan jumlah siswa berdasarkan agama di SLB PRI Kota Pekalongan.

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	103	71	174
Kristen	4	1	5
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	1	1	2
Konghucu	0	0	0
Total	108	73	181

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

Berdasarkan tingkat pendidikannya, dimulai dari tingkat 0 sampai dengan tingkat 12. Berikut akan diuraikan jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan di SLB PRI Kota Pekalongan.

Tabel 4.5 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 0	14	11	25
Tingkat 1	10	4	14
Tingkat 2	7	4	11
Tingkat 3	11	5	16
Tingkat 4	8	8	16
Tingkat 5	11	9	20
Tingkat 6	8	6	14
Tingkat 7	8	7	15
Tingkat 8	7	6	13
Tingkat 9	11	8	19
Tingkat 10	2	2	4
Tingkat 11	6	1	7
Tingkat 12	5	2	7
Total	108	73	181

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

Tabel-tabel tersebut merupakan jumlah siswa secara keseluruhan di SLB PRI Kota Pekalongan dari berbagai jenis kategori, baik jenis kelamin, usia, agama maupun tingkat pendidikannya. Hal itu menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah di SLB PRI Kota Pekalongan sangat beragam.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan temuan yang telah didapatkan oleh penulis saat pengambilan data di lapangan. Temuan penelitian didapatkan dengan menggunakan teknik yang digunakan dalam pengambilan data di lapangan. Penulis menggunakan teknik penelitian berupa (1) wawancara; (2) observasi; (3) dokumentasi; dan (4) catatan lapangan. Informan yang dituju dalam pengambilan data yaitu kepala sekolah; guru kelas IV, V, dan VI; serta siswa tunagrahita kelas IV, V, dan VI. Berikut hasil temuan yang diperoleh oleh penulis tentang pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

4.2.1 Proses Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Pada bagian ini akan menjelaskan hasil penelitian tentang proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi, evaluasi, dan terapi musik yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.2.1.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna, maka guru harus dapat merencanakan pembelajaran dengan baik yang didasarkan atas pertimbangan yang matang.

Dari hasil wawancara, guru sudah mengetahui arti dari perencanaan pembelajaran. Menurut guru kelas IV “Perencanaan pembelajaran merupakan catatan hasil pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran” (W.GKIV:195). Guru kelas V juga mengatakan hal yang serupa yaitu “Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal

yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi” (W.GKV:215). Guru kelas VI juga mengemukakan hal yang demikian “Perencanaan adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan guna kelancaran proses pembelajaran” (W.GKVI:234).

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi guna kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita mengacu pada silabus dan RPP. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas IV yang menjelaskan bahwa “Silabus SLB dan RPP Kurtilas”. (W.GKIV:195). Guru kelas V juga mengatakan hal yang serupa yaitu “Menggunakan Silabus SLB dan RPP Kurtilas untuk siswa berkebutuhan khusus”. (W.GKV:216). Guru kelas VI juga mengemukakan hal yang demikian “Perencanaan pembelajaran mengikuti Silabus SLB dan RPP Kurtilas karena seni masuk ke tematik”. (W.GKVI:235).

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan menggunakan silabus SLB dan RPP Kurikulum 2013. Dimana silabus SLB tersebut diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dan RPP yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013 yang masih memasukkan mata pelajaran seni ke dalam tematik.

4.2.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Diketahui pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru kepada siswa. Dimana guru dan siswa merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru dan siswa memegang peranan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa. Pembelajaran sangat penting dilakukan, tanpa proses pembelajaran tidak akan

terjadi transfer ilmu antara guru kepada siswa, sehingga kemampuan siswa tidak akan mampu berkembang.

Dari hasil wawancara, guru sudah mengetahui arti dari pembelajaran. Menurut guru kelas IV, “Pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa yang bertujuan agar terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan pada diri siswa” (W.GKIV:192) Sejalan dengan pendapat guru kelas IV, guru kelas V mengemukakan bahwa “Pembelajaran ialah sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, guru memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan” (W.GKV:212).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VI, dimana:

“Pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam belajar tentu terdapat banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi pelajaran dengan baik, ada pula siswa yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal” (W.GKVI:231)

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses bimbingan guru kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus melalui tahapan-tahapan tertentu. Sehingga proses belajar berjalan secara efektif, yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada diri siswa. Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita tidak begitu berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan salam, doa, presensi dan menanyakan kabar siswa. Kegiatan inti, guru menuliskan syair lagu di papan tulis, kemudian guru mencontohkan menyanyi dengan benar untuk kemudian siswa mempraktikkan satu persatu menyanyi di depan kelas. Kegiatan penutup juga diakhiri dengan doa dan salam.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa selama pembelajaran seni musik berlangsung, siswa sangat bergantung kepada guru. Guru bertindak sebagai instruktur dan siswa tidak bisa lepas dari instruksi yang diberikan oleh guru. Guru harus tetap membimbing selama siswa praktik menyanyi. Siswa tidak bisa menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa secara mandiri atau dilepas oleh guru. Jadi selama praktik menyanyi, guru tetap harus mendampingi dan mengarahkan agar lagu yang dinyanyikan dapat sesuai dengan lagu aslinya dan dinyanyikan secara utuh satu lagu sampai selesai.

Diharapkan dalam setiap pembelajaran, siswa selalu merasa semangat dan antusias. Hal itu sesuai dengan pernyataan guru kelas IV yang mengiyakan bahwa siswa antusias saat mengikuti pembelajaran seni musik (W.GKIV:188). Guru kelas V juga mengatakan hal yang serupa yaitu “Iya. Kalo pas SBK nyanyi, antusias tapi masih rame gedobrak-gedobrak kaya gitu, masih seperti itu ramena anak” (W.GKV:203). Guru kelas VI juga mengemukakan hal yang demikian “Antusias, tergantung pengelolaan gurunya juga ya” (W.GKVI:223).

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa tunagrahita kelas IV, V, dan VI terkait dengan sikap senang dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik. Seluruh siswa yang diwawancarai penulis menyatakan senang dan suka mengikuti pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa.

Siswa pertama berasal dari kelas IV bernama Anam yang mengganggu saat penulis menanyakan kesenangannya saat mengikuti pembelajaran seni musik (W.ST:242). Siswa kedua berasal dari kelas V bernama Widi juga mengatakan hal yang serupa yaitu dengan menjawab “Heeh” saat penulis menanyakan kesenangannya saat mengikuti pembelajaran seni musik (W.ST:246). Siswa ketiga berasal dari kelas VI bernama Asda juga mengemukakan hal yang demikian dengan mengucapkan “Seneng” saat penulis menanyakan kesenangannya saat mengikuti pembelajaran seni musik (W.ST:236).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunagrahita dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik sangat senang dan antusias belajar bersama guru kelas masing-masing yaitu

menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, dimana guru terlihat sangat mendukung dan sabar mengajarkan seni musik dalam menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa pada siswa tunagrahita. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang menyampaikan bahwa siswa merasa senang belajar bersama guru dengan ekspresi bahagia.

Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu disesuaikan dengan kebutuhan siswa maupun kebutuhan sekolah. Namun menurut guru kelas IV, V, dan VI kegiatan pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan hanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa, bukan kebutuhan sekolah. Guru kelas IV menyampaikan bahwa “Kebutuhan siswa, karena menyesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa (tingkat ketunagrahitaan)” (W.GKIV:192). Kemudian guru kelas V yang mengungkapkan pernyataan sebagai berikut.

“Disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama. Apalagi siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata, jadi cara mereka menerima pembelajaran juga berbeda, lebih lambat daripada siswa normal pada umumnya” (W.GKV:213)

Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru kelas VI yang mengemukakan bahwa “Disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam artian kemampuan siswanya. Karena siswa tunagrahita cenderung lambat dalam menerima informasi. Apabila dipaksakan, ditakutkan siswa tidak mampu mengikuti” (W.GKVI:232)

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh guru kelas IV, V, dan VI dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama, apalagi siswa tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Apabila dipaksakan, dikhawatirkan siswa tidak mampu mengikuti. Oleh sebab itu pembelajaran seni musik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa juga merasa senang.

4.2.1.2.1 Bahan Ajar dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita tidak menggunakan buku atau bahan ajar khusus. Hal ini disampaikan oleh guru kelas IV yaitu “Pake buku karya musik lah, kumpulan itu lagu-lagu” (W.GKIV:185). Kemudian guru kelas V menjelaskan bahwa “Kalau menyanyi biasanya kita ada buku bahasa jawa. Kalau lagu-lagu jawa. Kalau lagu nasional nah buku-buku yang lagu nasional itu” (W.GKV:198). Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru kelas VI bahwa “Kalau yang nyanyi itu paling untuk anak tunagrahita untuk jenjang SD paling kita pengenalan untuk lagu-lagu” (W.GKVI:218).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI tersebut, maka dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita tidak menggunakan buku atau bahan ajar khusus. Hal ini karena dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita hanya membutuhkan buku kumpulan lagu-lagu nasional atau lagu dolanan jawa.



Gambar 4.3 Buku Kumpulan Lagu-Lagu Nasional (Dokumen Peneliti, 2020)

4.2.1.2.2 Metode dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik menurut guru kelas IV “Seperti itu (konvensional)” (W.GKIV:186). Hal ini berarti bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih tetap seperti pembelajaran pada umumnya yaitu dengan metode konvensional. Kemudian guru kelas V mengemukakan sebagai berikut.

“Kadang ada yang seperti itu (konvensional), tapi ada juga yang lagu mengulang. Misalnya lagu mengulang kan kaya lagu apa itu “kodok ngorek kodok ngorek” kadang kalau seperti itu “yuk siapa yang masih hafal lagu jawa yang dulu sebelum kalian dikelas ini, dulu Bu Guru kalian mengajarkan apa” kaya gitu. Jadi kita maju satu persatu sesuai yang mereka mampu, dan kalau misalnya mereka bisa lagu itu, sambil mempraktekkan “ayo gerak kodok seperti apa” kan “kodok ngorek kodok ngorek” nah kaya gitu. Terus kalau lagu jaranan mereka menirukan kaya kuda kaya gitu” (W.GKV:201).

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VI yaitu bahwa “Kalau untuk seninya sih konvensional itu mbak” (W.GKVI:220). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik masih tetap menggunakan konvensional. Dimana didalamnya guru melakukan ceramah, praktek, dan demonstrasi baik secara klasikal maupun individual.

4.2.1.2.3 Media dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik hanya menggunakan media yang biasa digunakan dalam pembelajaran pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru yang penulis wawancarai. Menurut guru kelas IV mengatakan “Heem (papan tulis dan spidol)” (W.GKIV:186). Guru kelas V juga menyampaikan bahwa “Heem papan tulis sama spidol” (W.GKV:202). Kemudian guru kelas VI mengemukakan hal yang serupa yaitu “Heem (papan tulis dan spidol). Sama audio visual ya. Kalau saya iya pakai, kalau yang lain saya engga tau. Kalau lirik kan otomatis sudah saya catat di papan tulis ya, cuma kan lagu *real* nya seperti ini anak-anak biar tau. Kan ada musiknya” (W.GKVI:221).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI maka dapat diketahui bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu papan tulis dan spidol. Media tersebut digunakan guru untuk menuliskan syair lagu sebelum diajarkan kepada siswa sehingga siswa tunagrahita diharapkan mampu menyanyi dengan baik sesuai lirik lagunya. Kalaupun ada media lain seperti audio visual, itu tergantung guru kelasnya masing-masing.



Gambar 4.4 Media Pembelajaran Seni Musik (Dokumen Peneliti, 2020)

4.2.1.3 Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita tidak terlepas dari adanya faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang diselenggarakan di setiap satuan sekolah. Faktor yang memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita diantaranya adalah (1) siswa; (2) kepala sekolah; (3) guru; (4) orangtua; serta (5) sarana dan prasarana. Berikut hasil penelitian yang penulis temukan terkait dengan faktor yang memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

4.2.1.3.1 Siswa

Siswa adalah individu yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan yang dimiliki siswa sangat memengaruhi proses pembelajaran. Terlebih kemampuan setiap siswa pastinya berbeda satu sama lain.

Menurut guru kelas IV “Iya. Kemampuan sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa selama proses pembelajaran” (W.GKIV:193). Guru kelas V juga menyampaikan hal yang selaras yaitu “Sangat memengaruhi. Karena cepat lambatnya pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri” (W.GKV:214). Kemudian guru kelas VI juga mengemukakan bahwa “Memengaruhi sekali, semakin kemampuannya bagus maka semakin cepat penerimaan siswa dalam pembelajaran” (W.GKVI:233).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI kemampuan siswa tunagrahita juga memengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik. Hal ini karena kemampuan siswa tunagrahita yang dibawah rata-rata siswa normal, sehingga mengakibatkan siswa kurang dapat mengikuti pembelajaran seni musik dengan baik. Oleh karenanya diperlukan faktor lain atau faktor eksternal untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.

4.2.1.3.2 Kepala Sekolah

Salah satu faktor yang memengaruhi adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Diperoleh informasi bahwa kepala sekolah SDLB PRI Kota Pekalongan merupakan lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Pendidikan Luar Biasa (Tunagrahita). Saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, kepala sekolah perlu memberikan dorongan dan motivasi terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik. Dorongan dan motivasi sangat diperlukan untuk memberikan stimulus positif kepada guru untuk selalu semangat dalam mengajarkan seni musik. Bentuk dorongan dan motivasi tersebut bisa dilakukan dengan yang namanya supervisi atau mengawasi kinerja guru saat mengajar dikelas.

Menurut hasil wawancara yang penulis temukan, kepala sekolah sangat memerhatikan pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita yaitu dengan melakukan supervisi atau pengawasan. Berikut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah (W.KS:180) yang mengemukakan bahwa “Dalam kurun waktu tertentu kepala sekolah mengadakan supervisi kelas kepada setiap guru”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, kepala sekolah melakukan supervisi atau pengawasan. Supervisi tersebut dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang bertujuan untuk memantau, membina, dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran di kelas.

4.2.1.3.3 Guru

Saat pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, yang menjadi guru seni musiknya adalah guru kelas masing-masing. Kelas IV diampu oleh Anis Permata Dewi, S.Pd lulusan dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Kelas V diampu oleh Siti Zuhrotun, S.T lulusan dari Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang jurusan Teknik Industri. Kelas VI diampu oleh Mustafti, S.Pd.I lulusan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan jurusan Pendidikan Agama Islam.

Ketiga guru tersebut sama sekali tidak memiliki dasar atau latar belakang pendidikan yang sesuai, dikarenakan di wilayah Pekalongan masih sedikit atau kekurangan guru lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Oleh karenanya di SDLB PRI Kota Pekalongan guru yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, yang terpenting guru tersebut mampu bertanggung jawab dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Walaupun demikian, peran guru tetap sangatlah penting dalam pembelajaran. Menurut guru kelas IV mengatakan bahwa “Penting, guru merupakan sumber belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran didalam kelas tergantung guru” (W.GKIV:193). Kemudian guru kelas V mengemukakan “Peran guru sangat penting didalam kelas, yakni mengajar, mendidik, dan mengevaluasi siswa. Guru yg mengajarkan dan memberi contoh. Jadi berhasil tidaknya siswa ditentukan dari bagaimana cara guru mengajar” (W.GKV:213). Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VI yaitu “Sangat penting, karena guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Penyampiannya juga

harus dengan sabar agar siswa mampu menerima dengan baik, mengingat siswa tunagrahita memiliki karakter yang beragam satu sama lain" (W.GKVI:232).

Berdasarkan hasil wawancara, guru sudah mengetahui bahwa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita sangatlah penting. Dimana guru harus menghadapi siswa dengan latar belakang yang berbeda, minat yang berbeda, dan kebutuhan yang berbeda pula. Tetapi guru tetap sanggup menstimulus siswa untuk tetap belajar, menjaga disiplin kelas, dan memimpin siswa belajar sehingga pembelajaran berjalan baik serta memberikan hasil yang memuaskan.

4.2.1.3.4 Orangtua

Peran orangtua tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan anak. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya dibebankan pada guru semata. Orangtua harus berperan aktif, karena pada hakikatnya orangtua merupakan madrasah utama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Sementara guru dan sekolah merupakan madrasah lanjutan bagi para siswa. Memberikan dukungan kepada anak dalam proses belajar merupakan salah satu contoh motivasi yang dapat dilakukan orangtua bagi anaknya.

Menurut guru kelas IV "Iya. Orangtua mendukung anaknya untuk mengikuti pembelajaran seni musik" (W.GKIV:193). Hal yang serupa disampaikan oleh guru kelas V "Mendukung. Semua kegiatan yang ada di sekolah, orangtua pasti mendukung dan memotivasi anaknya untuk mengikutinya" (W.GKV:214). Kemudian guru kelas VI juga menyampaikan "Mendukung pasti. Orangtua mendorong anaknya untuk mengikuti segala aktivitas yang ada di sekolah. Apalagi pembelajaran seni musik yang digunakan untuk melatih keterampilan anak" (W.GKVI:233).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI dapat diketahui bahwa orangtua siswa sangat mendukung segala aktivitas anaknya di sekolah. Salah satu bentuk kontribusi yang diberikan orang tua yaitu dengan mendorong dan memotivasi anaknya untuk mengikuti segala macam kegiatan pembelajaran di SDLB PRI Kota Pekalongan, tidak terkecuali pembelajaran seni musik.

4.2.1.3.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap sekolah baik formal maupun non formal ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat memengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka pembelajaran akan menjadi terhambat.

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Guru sudah mengetahui perlunya sarana dan prasarana yang memadai guna mengembangkan bakat dan potensi yang ada didalam diri siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana di SLB PRI Kota Pekalongan khususnya alat musik masih kurang lengkap. Alat musik ini digunakan untuk jenjang SMPLB dan SMALB. Alat msuik yang tersedia dan masih dapat digunakan hanya gitar dan *drum*. Kepala sekolah mengemukakan bahwa “Belum lengkap. Namun kami sudah merencanakan untuk melengkapi secara bertahap tiap tahunnya” (W.KS:180). Begitu juga menurut guru kelas IV, V, dan VI bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di SLB PRI Kota Pekalongan secara keseluruhan masih kurang, khususnya jenjang SMPLB dan SMALB yang masih memerlukan beragam alat musik.



Gambar 4.5 Alat Musik (Dokumen Peneliti, 2020)

Begitu juga dengan jenjang SDLB yang memerlukan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita. Guru

kelas IV menyampaikan bahwa “Memengaruhi, guru tidak memiliki buku untuk pedoman seni musik, dan ruangan kedap suara agar saat menyanyi tidak berisik” (W.GKIV:193). Guru kelas V juga mengemukakan hal yang serupa yaitu “Iya sangat memengaruhi. Guru memerlukan ruangan khusus yang kedap suara agar saat pembelajaran seni musik tidak mengganggu kelas sebelahnya. Ditambah guru juga memerlukan buku pedoman sebagai bahan acuan yang pasti dalam pembelajaran seni musik. Jadi guru tidak asal dalam menggunakan buku sebagai bahan acuan” (W.GKV:213). Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh guru kelas VI bahwa “Sangat berpengaruh. Sarana prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik seperti ruangan khusus saat pembelajaran seni musik agar tidak mengganggu kelas yang lain. Dan juga buku paket atau buku acuan seni musik” (W.GKVI:232).

Tabel 4.6 Fasilitas SLB PRI Kota Pekalongan

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Meja Siswa	168 Unit
2.	Kursi Siswa	168 Unit
3.	Meja Guru	25 Unit
4.	Kursi Guru	25 Unit
5.	Lemari	12 Unit
6.	Papan Tulis	25 Unit

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)

Tabel 4.7 Prasarana SLB PRI Kota Pekalongan

No.	Nama Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	25
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Tata Usaha	1
5.	Ruang Keterampilan Menjahit	1
6.	Ruang Keterampilan Melukis	1
7.	Ruang Keterampilan Musik	1

No.	Nama Ruang	Jumlah
8.	Ruang Keterampilan Tata Rias	1
9.	Perpustakaan	1
10.	Mushola	1
11.	Kantin	1
12.	UKS	1
13.	MCK	4
14.	Tempat Parkir	2
15.	Gudang	1
16.	Lapangan	1
17.	Aula	1

(Sumber Data: Dokumen Sekolah)



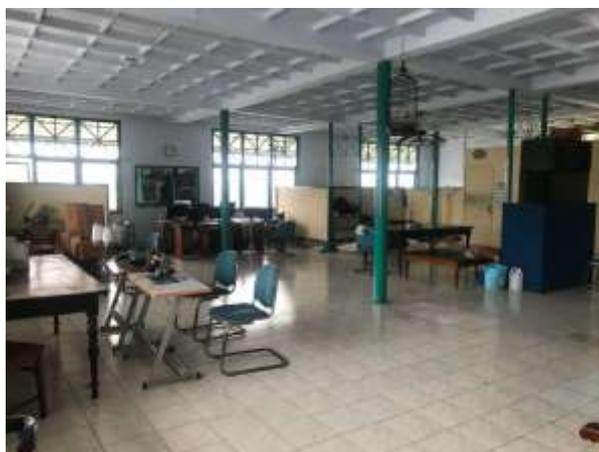
Gambar 4.6 Ruang Kelas (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.7 Ruang Guru (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.8 Ruang TU (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.9 Ruang Keterampilan Menjahit (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4. 10 Ruang Multimedia Rias (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.11 Mushola (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.12 Kantin (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.13 Lapangan (Dokumen Peneliti, 2020)



Gambar 4.14 Tempat Parkir (Dokumen Peneliti, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV, V, dan VI maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan sarana dan prasarana masih kurang lengkap. Seharusnya sekolah menyediakan buku atau bahan ajar khusus bagi guru saat pembelajaran seni musik dan ruangan kedap suara. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan tidak terdapat buku atau bahan ajar khusus bagi pembelajaran seni musik dan ruangan kedap suara.

4.2.1.4 Evaluasi Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Bentuk evaluasi dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita menggunakan evaluasi proses dan hasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru yang penulis wawancarai. Menurut guru kelas IV mengatakan “Setelah selesai pembelajaran dan penilaian menyanyi individu tengah semester dan akhir semester” (W.GKIV:195). Guru kelas V juga menyampaikan bahwa “Saat diakhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan saat PTS dan PAS. Siswa menyanyi lagu secara individu sesuai lagu yang sudah diajarkan sebelumnya” (W.GKV:216). Kemudian guru kelas VI mengemukakan hal yang serupa yaitu “Evaluasi dilakukan tiap akhir pembelajaran dengan meminta siswa menyanyi secara individu. Sedangkan penilaian dilakukan tiap tengah semester dan akhir semester dengan menyanyikan lagu yang sudah pernah diajarkan” (W.GKVI:235).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dimana guru mengadakan evaluasi proses setiap selesai pembelajaran dengan meminta siswa satu persatu menyanyikan lagu, kemudian evaluasi hasil dilakukan ketika penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

4.2.1.5 Terapi Musik dengan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Musik sangat berhubungan dengan berbagai aspek perkembangan siswa, seperti motorik, wicara, dan sosial. Sehingga diharapkan ketika siswa tunagrahita mengikuti pembelajaran seni musik, dapat meningkatkan perkembangan motorik, wicara, dan sosial pada siswa tersebut. Selain itu siswa juga dapat menjadikan musik sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan diri.

Guru kelas IV menyampaikan bahwa “Pembelajaran seni musik digunakan sebagai media terapi. Musik mampu membantu mengasah motorik halus dan kasar pada siswa tunagrahita” (W.GKIV:194). Kemudian guru kelas V berpendapat “Terapi musik membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Yang semula bicaranya tidak lancar, setelah diajarkan menyanyi, perlahan siswa bisa bicara dengan lancar. Karena dengan menyanyi secara tidak langsung siswa diajarkan berkomunikasi” (W.GKV:214). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru kelas VI “Terapi musik digunakan untuk mengembangkan segala potensi yang masih dimiliki siswa tunagrahita. Siswa dapat mengekspresikan diri sesuai dengan cara siswa itu sendiri. Hal ini membuat siswa yang tadinya tertutup bisa menjadi lebih terbuka dan percaya diri” (W.GKVI:233).

Selain itu, menurut kepala sekolah mengemukakan sebagai berikut.

“Kegiatan seni musik merupakan salah satu kegiatan dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan potensi anak tunagrahita di bidang seni juga dapat dijadikan sebagai media terapi. Karena dengan seni musik: (1) anak akan tersalurkan bakat seninya; (2) anak akan bergembira dan senang; (3) seluruh organ tubuh bisa rileks dan mengendorkan otot-otot yang kaku dan tegang; (4) anak akan antusias dalam belajar; (5) anak termotivasi untuk

selalu belajar (6) meningkatkan ketrampilan anak; (7) meningkatkan prestasi anak” (W.KS:182).

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa seni musik dapat digunakan sebagai media terapi bagi siswa tunagrahita. Terapi musik dapat membuat siswa menjadi tenang, nyaman, dan bahagia sehingga seluruh organ tubuh siswa tunagrahita menjadi rileks, tidak kaku dan tegang. Hal ini bermanfaat untuk memberi ketenangan batin siswa yang sedang menderita secara psikis sehingga dapat digunakan sebagai penyembuhan.

4.2.2 Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, guru melaksanakan proses pembelajaran seni musik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa dengan begitu sabar, tegas, dan penuh rasa senang. Siswa juga mengikuti pembelajaran seni musik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa dengan penuh rasa semangat dan antusias. Sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya faktor penghambat yang berarti. Faktor penghambat yang muncul saat kegiatan pembelajaran mampu dihadapi dan diatasi oleh guru dengan baik. Berikut akan diuraikan faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

- (1) Faktor penghambat yang pertama yaitu siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas IV “Tingkat pemahaman siswa rendah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama agar siswa paham” (W.GKIV:194) Kemudian guru kelas V mengemukakan bahwa “Karakteristik siswa tunagrahita yang lambat dalam memelajari sesuatu yang baru. Jadi guru harus sabar“ (W.GKV:214). Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas VI yaitu “Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk membelajarkan seni musik pada siswa karena tingkat kecerdasan siswa yang rendah“ (W.GKVI:233). Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru adalah siswa yang

lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dibanding siswa normal pada umumnya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, siswa terkadang masih merasa kebingungan karena apa yang disampaikan oleh guru siswa tidak memahaminya. Sehingga guru harus lebih bersabar dalam mengajarkan siswa menyanyi, karena siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama

- (2) Faktor penghambat yang kedua adalah siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu sehingga memerlukan waktu berulang-ulang hingga siswa hafal. Menurut guru kelas IV “Karena kosakata siswa tunagrahita terbatas jadi harus berulang-ulang“ (W.GKIV:194). Guru kelas V juga mengemukakan bahwa “Mengingat kemampuannya yang dibawah rata-rata sehingga diperlukan pembelajaran secara berulang sampai siswa bisa menghafalkan satu lagu“ (W.GKV:215). Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru kelas VI yaitu bahwa “Kemampuan berbahasa siswa terbatas sehingga guru harus mengulang agar kosakata dalam lagu mampu dihafal siswa“ (W.GKVI:234). Dari hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi selanjutnya adalah siswa yang kesulitan menghafalkan lirik lagu sehingga guru memerlukan waktu berulang-ulang hingga siswa hafal. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa siswa tunagrahita yang terbatas yang menyebabkan siswa tunagrahita kesulitan untuk menghafalkan lirik lagu nasional atau lagu dolanan jawa yang diajarkan oleh guru. Sehingga guru harus mengajarkan berulang-ulang agar siswa mampu menghafalkan lagu tersebut.
- (3) Faktor penghambat yang ketiga adalah siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru, sehingga lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan yang dicontohkan. Menurut guru kelas IV “Siswa sibuk sendiri karena cenderung introvert“ (W.GKIV:194). Kemudian guru kelas V menyampaikan bahwa “Siswa tunagrahita cepat merasa bosan jadi tidak bisa fokus pada salah satu objek“ (W.GKV:215). Hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru kelas VI yaitu “Siswa terkadang masih suka asik dengan dunianya sendiri

hingga tidak memerhatikan gurunya” (W.GKVI:234). Ketika penulis melakukan observasi pembelajaran, siswa tunagrahita terlihat kurang fokus atau kurang merespon pembelajaran dan kurang bisa memusatkan perhatiannya pada guru. Akhirnya pada saat praktik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, siswa tidak bisa menyanyikan sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru atau lagu aslinya.

- (4) Faktor penghambat yang keempat yaitu tingkah laku siswa yang rame sehingga guru harus ekstra dalam mengondisikan kelas. Menurut guru kelas IV “Siswa saling mengganggu satu sama lain jadi ribut” (W.GKIV:194). Guru kelas V juga mengemukakan bahwa “Suasana hati siswa yang sedang tidak bagus, jadi rame dengan marah-marah dan mengganggu temannya di dalam kelas” (W.GKV:215). Kemudian hal yang serupa juga dikemukakan oleh guru kelas VI yaitu bahwa “Siswa rame karena cari perhatian dengan menjaili temannya” (W.GKVI:234). Berdasarkan hasil observasi, tingkah laku yang dimaksud yaitu tingkah laku siswa tunagrahita saat pembelajaran yang cenderung mencari perhatian guru dengan mengganggu teman yang lain. Sehingga mengakibatkan kelas menjadi rame dan tidak kondusif. Guru harus ekstra dalam mengondisikan kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

4.3 Pembahasan

Pembahasan merupakan temuan penelitian yang telah penulis dapatkan kemudian dibahas kembali terkait apa yang telah didapatkan dengan teori-teori yang ada. Pada bagian ini akan membahas terkait temuan yang telah didapatkan di lapangan. Berikut pembahasannya.

4.3.1 Proses Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 20 bahwa “Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber

belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa dengan baik”. Pada bagian ini akan membahas tentang proses pembelajaran yang telah ditemukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, faktor yang mempengaruhi, evaluasi, dan terapi musik yang akan diuraikan sebagai berikut.

4.3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Perencanaan pembelajaran yaitu suatu proses untuk menentukan metode pembelajaran yang dinilai paling efektif dan efisien guna memperoleh perubahan yang diinginkan pada pengetahuan dan tingkah laku, serta keterampilan siswa dengan materi dan karakteristik siswa tertentu. Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat ditentukan oleh perencanaannya. Apabila perencanaan suatu kegiatan dirancang dengan baik, maka kegiatan akan lebih mudah dilaksanakan, terarah, serta terkendali. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik.

Perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan kata lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Berdasarkan penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, menurut guru kelas IV, V, dan VI perencanaan pembelajaran ialah pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi guna kelancaran proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sutomo (2012:12) dalam Setijowati (2017:74) yang mengartikan perencanaan pembelajaran sebagai tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa, dan bilamana suatu kegiatan akan dilakukan yang didalamnya termasuk membuat keputusan mengenai sasaran,

prioritas, strategi, struktur formal, alokasi, sumber-sumber daya, menunjukkan tanggung jawab dan pengaturan kegiatan.

Suatu kegiatan pembelajaran memerlukan sebuah rencana agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis yang memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. Silabus bermanfaat sebagai pedoman pengembangan perangkat pembelajaran lebih lanjut, mulai dari perencanaan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan penilaian.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. RPP berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus yg digunakan yaitu silabus SLB dan RPP yang digunakan merupakan RPP kurikulum 2013 dikarenakan mata pelajaran seni masuk dalam tema. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Jadi, dalam perencanaan pembelajaran harus meliputi silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

4.3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru, dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, menurut guru kelas IV, V, dan VI pembelajaran merupakan proses bimbingan guru kepada siswa yang dilakukan secara terus menerus melalui tahapan-tahapan tertentu. Sehingga proses belajar berjalan secara efektif, yang bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada diri siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 20 yang menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan agar terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa dengan baik.

Akan tetapi kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita tidak bisa lepas dari instruksi yang diberikan oleh guru, guru harus tetap membimbing selama siswa praktik menyanyi. Siswa tidak bisa menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa secara mandiri atau dilepas oleh guru. Jika dilepas maka lagu yang dinyanyikan siswa tidak akan sesuai dan tidak akan dinyanyikan secara utuh satu lagu.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, siswa sangat bergantung terhadap guru, Ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, siswa tunagrahita tidak pernah lepas dalam pengawasan dan instruksi dari guru. Ketika siswa menyanyikan lagu, guru tetap memberikan instruksi dan membimbing siswa agar lagu yang dinyanyikan dapat

sesuai dengan lirik aslinya dan dinyanyikan secara utuh satu lagu. Hal ini karena kepribadian siswa tunagrahita yang umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar, Desiningrum (2016:17). Namun pada pelaksanaannya ada beberapa siswa yang tidak begitu mendengarkan ketika guru memberikan contoh sehingga lagu yang dinyanyikan tidak sesuai lirik aslinya dan tidak dinyanyikan secara utuh.

Seluruh siswa tunagrahita yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik sangat senang dan antusias belajar bersama guru kelas masing-masing yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa. Hal ini sejalan dengan Atmaja (2018:111) yang mengemukakan bahwa siswa tunagrahita apabila diberikan pelajaran kesenian, olahraga, atau keterampilan, siswa akan menunjukkan minat belajar yang baik. Oleh karenanya, siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan terlihat begitu senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran seni musik.

Pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama, apalagi siswa tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Apabila dipaksakan, dikhawatirkan siswa tidak mampu mengikuti. Sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan siswa juga tetap merasa senang dalam mengikuti pembelajaran seni musik.

Selaras dengan Kemis dan Rosnawati (2013:1) bahwa kemampuan siswa tunagrahita berbeda satu dengan yang lainnya tergantung tingkat integensinya dan inilah yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajarannya, sebab mengakibatkan kebutuhan siswa tunagrahita juga menjadi heterogen. Heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi kepada tindakan-tindakan guru didalam kegiatan pembelajaran. Akhirnya tindakan itu tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada IQ (*Intelligence Quotient*) karena dengan IQ yang sama bagi siswa tunagrahita belum tentu sama tindakan yang harus dilakukan, melainkan harus pada pertimbangan kemampuan, masalah, dan

kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi siswa tunagrahita. Itulah alasan pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

4.3.1.2.1 Bahan ajar dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pembelajaran seni musik mengajarkan berbagai keterampilan bermusik kepada siswa. Guru kelas menggunakan buku kumpulan lagu nasional atau lagu dolanan jawa untuk mengajarkan seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa pada siswa tunagrahita. Jamalus (1988:43) menyatakan bahwa untuk mempelajari teori musik dasar memerlukan pengalaman musik berupa penghayatan yang meliputi sekaligus diperoleh dari kegiatan mendengarkan musik, bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, membaca musik, dan kreativitas musik.

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang berbasis budaya. Melalui menyanyi terlebih lagu nasional maupun lagu dolanan jawa, diharapkan dapat menambah rasa nasionalisme dan rasa memiliki didalam diri siswa untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

Seni musik merupakan pembelajaran yang sangat unik, karena dalam membelajarkan seni musik berbeda dengan materi lain. Seni musik penuh dengan nilai estetik atau keindahan yang didalamnya tercipta karya yang dapat dirasakan oleh orang lain. Lagu nasional atau lagu dolanan jawa merupakan lagu yang dipilih karena paling banyak mengandung unsur-unsur musik yang dapat dikembangkan pada siswa. Hal ini sejalan dengan standar isi SDLB tahun 2006 bahwa pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang memerhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasi, linguistik, logic matematik, naturasi, kreativitas, dan spiritual dan moral. Pemilihan lagu nasional atau lagu dolanan jawa disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena lagu tersebut merupakan lagu yang sering didengar oleh siswa. Menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan

jawa diajarkan melalui mendengarkan arahan guru, menirukan yang akhirnya siswa akan hafal secara alamiah.

4.3.1.2.2 Metode dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan belajar musik agar mencapai tujuan pembelajaran musik, yaitu tumbuhnya rasa musik dan pada akhirnya tumbuhlah kreativitas estetis siswa sebagai media mengungkapkan ekspresi. Ketika mengajarkan seni musik pada siswa tunagrahita, guru menggunakan metode seperti pembelajaran pada umumnya yaitu berupa ceramah, praktek, dan demonstrasi. Hal ini bukan karena guru tidak mampu dan tidak mau memberikan variasi dalam pembelajaran, namun memang saat membelajarkan seni musik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Walaupun demikian, guru juga tetap menyesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita.

Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan gambaran secara umum kepada siswa. Setelah ceramah akan dilanjutkan dengan demonstrasi yang disertai praktik menyanyi baik secara klasikal maupun individu. Metode ceramah ini digunakan karena keterbatasan sumber belajar, guru hanya mempunyai sebuah buku kumpulan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, sehingga diperlukan adanya ceramah untuk menyampaikan materi serta menstimulus siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Sejalan dengan Setijowati (2017:27) yang menyebutkan keterbatasan sumber belajar menyebabkan metode ceramah diperlukan mendukung penyampaian pesan pembelajaran. Hal tersebut sangat tepat mengingat siswa tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata sehingga memerlukan penyampaian materi secara langsung dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami agar dapat dicerna pula oleh siswa.

Siswa mendengarkan dengan saksama penjelasan dari guru dan menirukan lagu yang sedang dinyanyikan. Apabila lagu yang dinyanyikan juga bisa diperagakan, biasanya guru menyanyi sambil memeragakan seperti yang ada dalam lagu tersebut. Hal ini dapat menarik perhatian siswa juga menambah semangat saat pembelajaran seni musik, dengan kata lain metode demonstrasi dimanfaatkan guru sebagai sarana mengeksplorasi materi sekaligus untuk lebih

memahamkan siswa. Setijowati (2017:30) menyebutkan bahwa metode demonstrasi diperlukan dalam pembelajaran karena tidak semua topik pembelajaran dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Metode demonstrasi memudahkan guru saat menyampaikan pesan pembelajaran yang bersifat prosedur seperti halnya menyanyi.

Setelah metode ceramah dan demonstrasi, kemudian dilanjutkan dengan praktik. Praktik digunakan guru untuk mengevaluasi siswa, apakah siswa sudah dapat menyanyi dengan baik dan lancar atau belum. Ketiga metode tersebut dirasa yang paling tepat dan efektif dalam mengajarkan seni musik pada siswa tunagrahita. Hal ini sejalan dengan Kemis dan Rosnawati (2013:45) yang menyatakan bahwa mampu menerapkan metode yang cocok dan bermakna dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Saat pelaksanaan pembelajaran seni musik menyanyikan lagu nasional dan lagu dolanan jawa pada siswa tunagrahita, metode yang cocok adalah ceramah, demonstrasi, dan praktik. Metode tersebut digunakan karena guru tetap harus menuliskan lirik dipapan tulis agar semua siswa dapat membacanya, selain itu juga guru harus mendemonstrasikan lagu yang akan dinyanyikan kepada siswa. Terakhir, siswa juga harus mempraktikkannya agar guru mengetahui siswa sudah bisa menyanyi dengan tepat atau belum.

4.3.1.2.3 Media dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Media pembelajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan dalam hal ini guru, kepada penerima pesan yaitu siswa. Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan media diperlukan guru dalam menyampaikan pembelajaran untuk membantu pencapaian keberhasilan belajar. Selain untuk mempermudah guru dalam membelajarkan materi, juga untuk membantu siswa agar lebih bisa memahami penjelasan guru dengan lebih baik. Sejalan dengan Rifa'i dan Anni (2016:92) yang menyebutkan bahwa dalam komponen-komponen pembelajaran salah satunya yaitu media pembelajaran atau alat bantu yang digunakan guru dalam aktifitas pembelajaran yang ditujukan untuk mempermudah penyampaian pesan pembelajaran kepada siswa.

Belajar musik melalui pengalaman musik seperti praktik langsung sangat mutlak dilakukan, karena sebelum media pembelajaran penunjang yang ada didalam kelas, media yang paling utama ketika menyanyi adalah suara. Hal ini sejalan dengan Pamadhi, dkk. (2019:3.21) yang menyampaikan bahwa “Media musik yang paling dekat adalah suara dan tubuh”. Suara dan tubuh yang dimaksud yaitu bernyanyi dan bertepuk tangan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan yaitu pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik selain suara ialah menggunakan fasilitas yang sudah ada di dalam kelas. Fasilitas tersebut berupa papan tulis dan spidol. Hal ini bukan karena sekolah atau guru tidak dapat menunjang pembelajaran, tetapi memang media yang diperlukan hanya papan tulis dan spidol. Hal ini selaras dengan Trianto (2010:199) dalam Setijowati (2017:39) yang menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Disini media yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan siswa adalah papan tulis dan spidol guna menyampaikan lirik lagu yang akan dinyanyikan kepada siswa.

Jadi, media pembelajaran merupakan kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dalam rangka menyukseskan kegiatan belajar siswa agar dapat tercapai perubahan tingkah laku yang diharapkan. Guru memiliki peran dalam memilih media yang tepat dan melakukan pemilihan berdasarkan teknik dan langkah-langkah yang benar. Apabila media yang digunakan tepat, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik serta keberhasilan belajar tercapai.

4.3.1.3 Faktor yang Memengaruhi Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa atau internal, ada pula yang berasal dari luar diri siswa atau eksternal. Sejalan dengan Sudjana (1989:39) dalam Susanto (2016:15) bahwa keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh siswa dipengaruhi

oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri siswa yaitu terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor dari luar siswa biasanya datang dari lingkungan seperti kepala sekolah, guru, orang tua, serta sarana dan prasarana. Beberapa faktor tersebut hendaknya harus saling berkaitan satu sama lain agar mampu memberikan pelayanan kegiatan pembelajaran yang baik.

4.3.1.3.1 Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan, dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa berperan sebagai organisme yang mempunyai kemampuan luar biasa untuk berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan siswa yang dimaksud adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing siswa pada setiap aspek tidak selalu sama.

Sejalan dengan Susanto (2016:15) bahwa kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Kemampuan inteligensi siswa sangat memengaruhi terhadap cepat lambatnya penerimaan informasi serta terpecah atau tidaknya suatu permasalahan. Kecerdasan siswa sangat membantu guru untuk menentukan apakah siswa mampu mengikuti pelajaran yang diberikan dan untuk meramalkan keberhasilan siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, kemampuan siswa tunagrahita yang dibawah rata-rata yang mengakibatkan siswa kurang dapat mengikuti pembelajaran seni musik dengan baik. Oleh karenanya diperlukan faktor lain atau faktor eksternal untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.

4.3.1.3.2 Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan komponen yang sangat penting karena kepala sekolah bukan hanya berperan sebagai perencana program yang memegang

kebijakan, akan tetapi sekaligus berperan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan pembelajaran. Sebagai perencana, kepala sekolah berperan untuk merumuskan program kegiatan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sedangkan sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan, kepala sekolah memiliki kewenangan pengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan sekolah. Peran kepala sekolah sangat penting dalam sekolah formal maupun nonformal. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tidak lepas dari adanya peran kepala sekolah yang sangat penting. Kepala sekolah merupakan seseorang yang mampu memberikann dan memutuskan kebijakan dan peraturan.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, salah satu bentuk peran kepala sekolah yaitu dengan mengadakan supervisi atau pengawasan. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan dalam kurun waktu tertentu yaitu selama setahun sekali. Kepala sekolah mengadakan supervisi dengan memasuki kelas satu persatu, melihat proses pelaksanaan pembelajaran dan memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi kepada guru apabila terdapat kekurangan selama proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga setelah supervisi dilakukan, diharapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya yaitu seni musik dapat berjalan dengan lancar.

4.3.1.3.3 Guru

Kreativitas dan proses bimbingan dari guru sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya dukungan dari guru, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Guru-guru yang bertanggung jawab sebagai pelaksana kegiatan akan sangat menentukan keberhasilan program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Menurut Sanjaya (2006) dalam Susanto (2016:13) mengemukakan bahwa kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, apalagi pada siswa usia sekolah dasar. Peran guru tidak dapat digantikan oleh perangkat lain seperti televisi, radio, dan komputer. Hal ini karena siswa

merupakan organisme yang sedang berkembang sehingga memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita sudah berjalan dengan baik dan guru juga sudah menjalankan tugas dan peran guru sebagaimana mestinya. Dimana siswa dengan bermacam-macam latar belakang, minat, dan kebutuhannya, guru tetap sanggup menstimulus siswa untuk tetap belajar, menjaga disiplin kelas, dan memimpin siswa belajar sehingga pembelajaran berjalan baik dan memberikan hasil yang memuaskan.

4.3.1.3.4 Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang cukup vital bagi perkembangan anak, terlebih anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mengenal yang lain. Pertama karena orangtua yang memberikan pengajaran, pendidikan, apapun itu untuk yang perdana kalinya. Utama karena orangtua yang memiliki tanggung jawab, kewajiban, dan kuasa untuk menjadikan anak seperti apa.

Selaras dengan Munib, dkk. (2016:76) yang mengemukakan bahwa orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum seseorang mengenal lembaga pendidikan yang lain, justru lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu seseorang mengalami proses pendidikan sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan, orang tua sangat mendukung segala aktivitas anaknya di sekolah. Salah satu bentuk kontribusi orang tua yaitu dengan mendorong dan memotivasi anaknya untuk mengikuti segala kegiatan pembelajaran di SDLB PRI Kota Pekalongan, tidak terkecuali pembelajaran seni musik.

4.3.1.3.5 Sarana dan Prasarana

Proses belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, baik jumlah, keadaan, maupun kelengkapannya. Jumlah yang dimaksud adalah keberadaan dan banyak

sedikitnya sarana yang dimilikinya. Rifa'i dan Anni (2016:94) berpendapat bahwa komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan data yang penulis peroleh, sarana dan prasarana di SDLB PRI Kota Pekalongan masih terbilang kurang lengkap. Seharusnya sekolah menyediakan buku atau bahan ajar khusus bagi pembelajaran seni musik dan ruangan kedap suara. Buku tersebut digunakan guru sebagai pedoman saat membelajarkan seni musik pada siswa tunagrahita. Ruangan kedap suara juga digunakan saat pembelajaran seni musik berlangsung, agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas yang lain. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan tidak terdapat buku atau bahan ajar khusus bagi pembelajaran seni musik dan ruangan kedap suara.

4.3.1.4 Evaluasi Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan berkesinambungan tentang suatu proses dan hasil belajar siswa, sehingga bisa dijadikan sebagai dasar dalam penentuan perlakuan pembelajaran selanjutnya.

Hamalik (2015:145) menjelaskan evaluasi merupakan suatu komponen dalam sistem pembelajaran, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi di dalam kelas yaitu untuk menentukan hasil-hasil urutan pembelajaran. Hasil yang dicapai berkaitan dengan penguasaan tujuan yang menjadi target pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi untuk menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan kesempatan belajar, serta untuk mengamati peranan guru, strategi pembelajaran khusus, materi, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pembelajaran. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II Pasal 3 Ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek : a) sikap; b) pengetahuan; dan 3) keterampilan. Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan yaitu menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dimana guru mengadakan evaluasi proses setiap selesai pembelajaran dengan meminta siswa satu persatu menyanyikan lagu. Guru kelas memberikan koreksi dan saran tentang lagu yang sudah dinyanyikan. Hal ini bertujuan untuk memantau perkembangan siswa dan sejauh mana materi yang diajarkan guru dapat diserap oleh siswa tersebut. Kemudian evaluasi hasil dilakukan ketika penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester.

4.3.1.5 Terapi Musik dengan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan selain digunakan untuk mengisi pelajaran dan mencari nilai, juga dapat digunakan sebagai terapi bagi siswa tunagrahita. Hal itu sejalan dengan Pekerti, dkk. (2018:5.8) dimana seiring dengan perkembangan pengetahuan, musik memiliki fungsi yang lebih luas, salah satunya dipergunakan untuk penyembuhan yang disebut pula terapi dengan musik. Sejalan dengan Roffiq, dkk (2017) yang mengemukakan bahwa manfaat musik bagi kecerdasan otak yaitu musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional.

Emosi siswa tunagrahita mudah berubah, mulai dari tenang hingga marah yang meledak-ledak. Menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, diharapkan mampu membuat siswa merasa bahagia dan lebih nyaman. Bahkan siswa lebih memilih menyanyikan lagu untuk menyalurkan perasaannya daripada harus dengan diam ataupun marah.

Sesuai dengan pendapat Pamadhi, dkk. (2019:1.13) seni untuk terapi digunakan secara khusus untuk memberi ketenangan batin seseorang yang sedang

menderita secara psikis. Masalah kejiwaan yang sering dihadapi seseorang membutuhkan media untuk penyelesaian. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan beraktivitas di dunia seni. Berolah seni membuat seseorang yang memiliki permasalahan atau tertekan jiwanya akan terobati. Terapi musik dapat membuat seluruh organ tubuh siswa tunagrahita menjadi rileks dan mengendorkan otot-otot yang kaku dan tegang. Emosi positif inilah yang membuat fungsi berfikir siswa tunagrahita menjadi maksimal.

4.3.2 Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita

Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan pasti memiliki faktor penghambat yang dihadapi oleh guru. Terlebih lagi dalam satu kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita yang berbeda-beda tingkatannya. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan. Berikut uraiannya.

- (1) Sejalan dengan Kemis dan Rosnawati (2013:17) karakteristik yang terdapat pada siswa tunagrahita adalah lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru dan kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru. Pada saat pelaksanaan pembelajaran seni musik yaitu menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, siswa sangat lamban dalam menerima informasi atau perintah dari guru. Siswa merasa kebingungan karena apa yang disampaikan oleh guru siswa tidak paham. Guru harus bersabar dalam mengajarkan siswa menyanyi, karena siswa tunagrahita membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding siswa normal.
- (2) Kemampuan bahasa siswa tunagrahita sangat terbatas, terutama pada berbendaharaan kata abstrak. Pada siswa yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi di pita suara dan rongga mulut, Desiningrum (2016:17). Kemampuan bahasa yang terbatas tersebut menyebabkan siswa tunagrahita kesulitan untuk menghafalkan lirik lagu

nasional atau lagu dolanan jawa yang diajarkan oleh guru. Sehingga guru harus mengajarkan berulang-ulang agar siswa mampu menghafalkan lagu tersebut.

- (3) Siswa tunagrahita juga mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang mampu menghadapi tugas, Desiningrum (2016:17). Ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik, siswa tunagrahita kurang fokus atau kurang respon dan kurang bisa memusatkan perhatiannya pada guru. Akhirnya pada saat praktik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa tidak bisa sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru atau lagu aslinya. Itulah juga yang menyebabkan tidak ada pemberian tugas pada pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.
- (4) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim, tingkah laku kurang wajar dan terus menerus, Kemis dan Rosnawati (2013;18). Tingkah laku yang dimaksud yaitu tingkah laku siswa tunagrahita saat pembelajaran yang cenderung mencari perhatian guru dengan mengganggu temannya, sehingga kelas menjadi rame dan tidak kondusif. Guru harus ekstra dalam mengondisikan kelas sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

4.4 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

4.4.1 Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis berkaitan dengan temuan-temuan yang diperoleh penulis berkaitan dengan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita berdasarkan pertanyaan penulis yaitu:

4.4.1.1 Temuan pertama

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa “Kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran diawali dengan persiapan materi, metode, media pembelajaran, dan sarana prasarana. Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang berbasis budaya. Melalui menyanyi terlebih lagu nasional maupun lagu dolanan jawa, diharapkan dapat menambah rasa nasionalisme dan rasa memiliki didalam diri siswa untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Sejalan dengan Standar Isi SDLB Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pendidikan seni memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang memerhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasi, linguistik, logic matematik, naturasi, kreativitas, dan spiritual dan moral. Seni musik penuh dengan nilai estetik atau keindahan yang didalamnya tercipta karya yang dapat dirasakan oleh orang lain. Lagu nasional atau lagu dolanan jawa merupakan lagu yang dipilih karena paling banyak mengandung unsur-unsur musik yang dapat dikembangkan pada siswa

4.4.1.2 Temuan kedua

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II Pasal 3 Ayat 1 bahwa penilaian hasil belajar siswa pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek : a) sikap; b) pengetahuan; dan 3) keterampilan. Evaluasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan yaitu menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Selain itu, Pekerti, dkk. (2018:5.8) menjelaskan dimana seiring dengan perkembangan pengetahuan, musik memiliki fungsi yang lebih luas, salah satunya dipergunakan untuk penyembuhan yang disebut pula terapi dengan musik. Menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa, diharapkan mampu membuat siswa merasa bahagia dan lebih nyaman. Bahkan

siswa lebih memilih menyanyikan lagu untuk menyalurkan perasaannya daripada harus dengan diam ataupun marah. Terapi musik dapat membuat seluruh organ tubuh siswa tunagrahita menjadi rileks dan mengendorkan otot-otot yang kaku dan tegang. Emosi positif inilah yang membuat fungsi berfikir siswa tunagrahita menjadi maksimal.

Wardani, dkk. (2019:6.5) menyebut ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran seni musik tidak dapat berjalan secara optimal sebagaimana mestinya. Siswa tunagrahita mengalami beberapa faktor penghambat dalam mengikuti pembelajaran seni musik, diantaranya siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru; siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu; siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru; serta tingkah laku siswa yang rame.

4.4.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini digunakan sebagai masukan terhadap peningkatan kinerja yang ditujukan bagi guru, kepala sekolah, dan orangtua. Guru harus membenahi diri sehubungan dengan pembelajaran yang telah dilakukan agar direncanakan dengan matang, materi lagu yang sederhana dan mudah dihafalkan siswa. Kepala sekolah harus rutin mengawasi jalannya pelaksanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu orangtua juga harus mempersiapkan anak sebelum berangkat ke sekolah, agar saat di sekolah anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan tenang. Setelah pulang sekolah, orangtua ikut mengevaluasi pembelajaran yang sudah didapatkan di sekolah, agar orangtua mengetahui perkembangan kemampuan anak dan juga membantu guru mengoptimalkan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

Bab V yaitu simpulan dan rekomendasi yang merupakan bab terakhir dalam laporan skripsi ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai simpulan penelitian yang ada, implikasi, dan memberikan saran atau rekomendasi sesuai manfaat penelitian. Berikut penjelasannya.

5.1 Simpulan

- (1) Proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran menggunakan Silabus SLB dan RPP Kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan cukup baik dan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Guru bertindak sebagai instruktur yang mendampingi serta mengarahkan siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yaitu salam, doa, presensi dan menanyakan kabar siswa. Dilanjut dengan kegiatan inti yaitu guru menuliskan syair lagu di papan tulis, kemudian guru mencontohkan menyanyi dengan benar untuk kemudian siswa mempraktikkan satu persatu menyanyi di depan kelas. Kegiatan penutup juga diakhiri dengan doa dan salam. Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Media dan metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa. Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi proses dan hasil. Seni musik dapat digunakan sebagai media terapi bagi siswa tunagrahita yang bermanfaat untuk memberi ketenangan batin siswa yang sedang menderita secara psikis sehingga dapat digunakan sebagai penyembuhan.

(2) Terdapat empat faktor penghambat dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita SDLB PRI Kota Pekalongan yaitu (1) siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama; (2) siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu sehingga memerlukan waktu berulang-ulang hingga siswa hafal; (3) siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru, sehingga lagu yang dinyanyikan tidak sesuai dengan yang dicontohkan; (4) tingkah laku siswa yang rame sehingga guru harus ekstra dalam mengondisikan kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat dikemukakan saran yang ditunjukkan kepada orangtua, siswa, guru, sekolah, dan penulis lanjutan. Saran diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran seni musik (Seni Budaya dan Prakarya) dimasa mendatang.

5.2.1 Bagi Siswa

Ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik, siswa lebih memerhatikan guru sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik dan siswa dapat menyanyikan lagu sesuai dengan yang dicontohkan guru. Selain itu siswa juga lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran seni musik karena pembelajaran seni musik juga dapat digunakan sebagai bekal keterampilannya.

5.2.2 Bagi Guru

Ketika pembelajaran seni musik berlangsung hendaknya guru selalu sabar dalam menghadapi siswa tunagrahita yang karakteristiknya jauh berbeda dengan siswa normal. Setiap guru yang mengajar siswa jenis tunagrahita dalam berkomunikasi dengan siswa hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat mencerna setiap informasi dengan baik. Selain itu pembelajarannya juga lebih divariasikan dan agar perhatian siswa tertuju kepada guru dan siswa tidak merasa bosan.

5.2.3 Bagi Sekolah

Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih lengkap, serta memanfaatkan dengan baik sarana dan prasarana yang sudah ada di dalam sekolah sehingga keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran seni musik dapat berjalan dengan baik.

5.2.4 Bagi Orangtua

Orangtua lebih menyadari kondisi anaknya sehingga mendorong anaknya agar lebih giat dalam mengikuti pembelajaran di sekolah tidak terkecuali pembelajaran seni musik. Orangtua ikut berkontribusi mengajari anaknya ketika dirumah, karena waktu anak di sekolah terbatas dan lebih banyak waktu bersama orangtua. Sehingga secara tidak langsung orangtua membantu tugas guru dan tidak sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada guru dan sekolah.

5.2.5 Bagi Penulis lanjutan

Bagi penulis lanjutan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah dan menganalisis lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan tentang pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, maka diperoleh cara pandang baru melalui pengajuan rekomendasi sebagai berikut.

Sekolah lebih memerhatikan terhadap kegiatan pembelajaran seni musik menyanyikan lagu nasional atau lagu dolanan jawa pada siswa tunagrahita yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana berupa ruangan khusus, seperti ruangan kedap suara agar ketika siswa sedang menyanyi tidak mengganggu kelas yang lain. Selain itu, sekolah juga menyediakan buku atau bahan ajar khusus sebagai bahan acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik.

Sekolah juga dapat mengadakan seminar/ *workshop* untuk meningkatkan produktivitas kerja sekolah secara keseluruhan. Seminar/ *workshop* tersebut

diperuntukkan bagi para guru agar dapat membantu dalam menguasai pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan guru dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya yaitu siswa berkebutuhan khusus, serta untuk mendorong guru dalam meningkatkan kemampuan kerja. Mengingat mayoritas guru yang mengajar bukan dari lulusan sarjana Pendidikan Luar Biasa (PLB).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffah, N. & Soendari. T. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang Melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. *Jurnal JASSI_anakku*. Vol. 18. No. 1. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (diunduh pada 2 Juni 2020)
- Andaryani, E.T. 2019. The Effects of Music in Improving Student's Mood. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*. Vol. 1, No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asiyah, T.S.N. & Musahwi. 2018. Komunitas Pengabdian Seni Musik Tradisional Karinding di Kampung Jaha Tangerang. *SIMULACRA*. Vol. 1, No. 2 Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Atmaja, J.R. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Awalia, H.R. & Mahmudah, S. 2016. Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Desiningrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dewi, P.Y. 2017. Upaya Peningkatan Keterampilan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Menggunakan Media Audio-Visual di SDLB-SLB Negeri 1 Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*. Vol. 6 No. 4. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Erfan, A. 2015. Pembelajaran Musik untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Fitriani, Y. & Hadianda. D. 2016. Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 1. No. 2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (diunduh pada 2 Juni 2020)
- Ganap, V. 2019. *Musik dalam Kultur Pendidikan*. Yogyakarta: Thafa Media

- Geraldina, A.M. 2017. Terapi Musik: Bebas Budaya/ Terikat Budaya?. *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 25. No. 1. Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada (diunduh pada 31 Desember 2019).
- Gilarni, A. & Wadiyo. 2019. Inovasi Pembelajaran Bernyanyi Unisono dengan Metode Solatmingkom di SMP Nasima Semarang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 8. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 2 Juni 2020).
- Hagata, M. Sitorus, E.R. & Hapsari, P.D. 2016. Pembelajaran Musik Kreatif pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (diunduh pada 31 Desember 2019).
- Hamalik, O. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiyan, dkk. 2019. Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 8. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 2 Juni 2020).
- Isnain, Z. & Florentinus, T.S. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 8. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 2 Juni 2020)
- Istiningsih, T. 2016. Terapi Musik Tradisional untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumbersari I Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Jilid 1 No. 3. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Istiqomah, N. & Sujarwanto. 2017. Studi tentang *Vocational Skill* Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Jafril, dkk. 2019. Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*. Vol. 2. No. 1. Padang: STIKES Perintis Padang (diunduh pada 2 Juni 2020).
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: CV. Titik Terang
- Jamaris, M. 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen, dan Pelayanan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia

- Jazuli, M. 2016. *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Karsono. 2016. Gembira Bermain Musik: Penerapan Model Quantum Learning dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*. Vol. 3. No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (diunduh pada 23 Juni 2019)
- Kemis & Rosnawati, A. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media
- Komariah, F. 2018. Program Terapi Sensori Integrasi Bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub. *Journal of Disability Studies*. Vol. 5. No. 1. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah (diunduh 31 Desember 2019).
- Kristiawan, Y. 2016. Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 5. No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Juni 2019)
- Kurnia, dkk. 2018. Pengaruh Kemampuan Solefegio Terhadap Kemampuan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Ringan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 7 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Juni 2019).
- Kuswandi, I. & Mafruhah. 2017. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Autentik*. Vol.1 No.2. Madura: STKIP PGRI Sumenep (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Mambela, S. & Badiah, L.I. 2018. Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2. No. 1. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (diunduh pada 17 Mei 2020).
- Mangunsong, F. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 Universitas Indonesia
- Mayasari, N. 2019. Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*. Vol. 14 No. 1. Purwokerto: IAIN Purwokerto (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA

- Munib, Budiyo, & Suryana. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press
- Mutia & Iswari, M. 2020. Meningkatkan Motorik Halus Melalui Lego Dasar Bagi Anak Tunagrahita. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Vol. 2. No. 2. Padang: Universitas Negeri Padang (diunduh pada 2 Juni 2020).
- Huberman, Miles, & Matthew. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Pamadhi, H. dkk. 2019. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Pekerti, W. dkk. 2018. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tersedia dilaman [https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/Permendiknas-RI-Nomor-41-Tahun-2007-Akhmad Sudrajat.pdf](https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/Permendiknas-RI-Nomor-41-Tahun-2007-Akhmad%20Sudrajat.pdf) (diunduh pada 20 Juli 2020)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Tersedia dilaman <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2010/17TAHUN2010PP.htm> (diunduh pada 26 Desember 2019).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tersedia dilaman <https://www.jogloabang.com/PP-19-Tahun-2005-tentang-Standar-Nasional-Pendidikan> (diunduh pada 20 Juli 2020)
- Qodri, M. 2015. Mempertimbangkan Euritmika Emile Jaques-Dalcroze pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini. *Jurnal TA'ALLUM*. Vol. III No. 1. Tulungagung: IAIN Tulungagung (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Respati, R. 2015. Esensi Pendidikan Seni Musik untuk Anak. *Jurnal Saung Guru*. Vol. VII No. 2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Rifa'i, A. & Anni, C.T. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Rosalianti, D. & Sudarto, Z. 2016. Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (diunduh pada 31 Desember 2019)

- Roffiq, A. Qiram, I. & Rubiono, G. 2017. Media Musik dan Lagu dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 2 No. 2. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Sancahya, G.U.E. 2017. Pembelajaran Band Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*. Vol. 6 No. 6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Setijowati, U. 2017. *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media
- Simangunsong, dkk. 2018. Expository Learning pada Musik Tradisional I Sulim Batak Toba. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 10. No. 2. Medan: Universitas HKBP Nommensen (diunduh pada 31 Desember 2019).
- Simon. R. 2016. Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal RITME Vol. 2. No. 2*. Bandung: Universitas Pasundan (diunduh pada 3 Februari 2020)
- Sitompul, T.A. 2017. Pembelajaran Musik pada Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode *Picture and Picture* di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soehardjo, A.J. 2011. *Pendidikan Seni Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing
- Sofyan, A. & Susetyo, B. 2017. Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 6. No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang (diunduh pada 23 Juni 2019).
- Suhaya. 2016. Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreativitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 1. No. 1. Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (diunduh pada 2 Juni 2020)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

- Suroso, P. 2018. Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. Vol. 2. No. 2. Medan: Universitas Negeri Medan (diunduh pada 31 Desember 2019).
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sutigno, dkk. 2015. Perancangan Media Pembelajaran Alat Musik Pianika Menggunakan Greenfot. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*. Vol. 3 No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Syahputra, R. M. 2017. Pendidikan Seni Musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (diunduh pada 31 Desember 2019)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tersedia dilaman https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diunduh pada 26 Desember 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945. Tersedia dilaman <https://dpr.go.id/jdih/uu1945> (diunduh pada 26 Desember 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Tersedia dilaman <https://kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-32-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak> (diunduh pada 26 Desember 2019)
- Wardani, I.G.A.K., dkk. 2019. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wiflihani. 2016. Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. Vol. 2 No. 1. Medan: Universitas Negeri Medan

LAMPIRAN

Lampiran 1

PENENTUAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

**Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita
di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan**

No.	Sumber Data	Data	Teknik		
			W	O	D
1.	Person				
	Kamrin, S.Pd	-	√	√	√
	Anis Permata Dewi, S.Pd	-	√	√	√
	Siti Zuhrotun, S.T	-	√	√	√
	Mustafti, S.Pd.I	-	√	√	√
	Beberapa siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran seni musik	-	√	√	√
2.	Place				
	Pembelajaran seni musik	Perencanaan pembelajaran seni music	√	√	√
		Pelaksanaan pembelajaran seni musik	√	√	√
		Evaluasi pembelajaran seni musik	√	√	√
3.	Paper				
	Bukti-bukti pendukung yang relevan dengan penelitian	Identitas Sekolah	√		√
		Biodata Sumber Data <i>Person</i>	√		√
		Rekaman Wawancara	√		√
		Foto dan/ atau Video Penelitian	√		√
	Silabus SLB	√		√	
	RPP Kurikulum 2013	√		√	

Keterangan:

W = Wawancara

O = Observasi

D = Dokumentasi

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita
di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

No.	Variabel	Indikator	Teknik		
			W	O	D
1.	Proses Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita	a. Pedoman dalam membelajarkan seni musik pada siswa tunagrahita	√	√	√
		b. Jenis pembelajaran seni musik yang digunakan	√	√	√
		c. Bahan ajar yang diberikan kepada siswa tunagrahita pada pembelajaran seni musik	√	√	√
		d. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran seni musik	√	√	√
		e. Penggunaan media pada saat proses pembelajaran seni musik	√	√	√
		f. Respon siswa selama pembelajaran	√	√	
2.	Faktor yang memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	a. Sarana dan prasarana yang memadai	√	√	√
		b. Sumber dana untuk menunjang kegiatan pembelajaran seni musik	√	√	√
		c. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah	√	√	
3.	Faktor penghambat yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	a. Guru mengalami kesulitan mengajar siswa tunagrahita	√	√	
		b. Guru menghadapi faktor penghambat ketika menyampaikan materi seni musik	√	√	
		c. Guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran	√	√	
		d. Siswa sulit dikondisikan selama pembelajaran seni musik	√	√	
4.	Solusi dari faktor penghambat pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	a. Guru berupaya mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik.	√	√	
		b. Guru berupaya mengatasi siswa tunagrahita Sumber: Erfan (2015) jurnal berjudul "Pembelajaran Musik Untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Semarang"	√	√	

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN DAN PENGKODEAN
Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita
di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

Kode	Informan
GKIV	Guru Kelas IV
GKV	Guru Kelas V
GKVI	Guru Kelas VI
KS	Kepala Sekolah
ST	Siswa Tunagrahita
W	Wawancara
O	Observasi
D	Dokumentasi

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

A. Tujuan Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara mendalam tentang pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

B. Fokus Wawancara

Penulis memfokuskan pelaksanaan wawancara pada proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

C. Informan

Informan dalam pelaksanaan wawancara yaitu:

1. Kepala sekolah SDLB PRI Kota Pekalongan.
2. Guru kelas IV, V, dan VI SDLB PRI Kota Pekalongan.
3. Beberapa siswa tunagrahita kelas IV, V, dan VI yang mengikuti pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan.

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

Kode : W.GKIV/ W.GKV/ W.GKVI

Informan : Anis Permata Dewi, S.Pd/ Siti Zuhrotun, S.T/ Mustafti, S.Pd.I

Hari, Tanggal :

Waktu :

Sekolah :

Variabel	Pertanyaan
Proses pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibu menggunakan buku atau bahan ajar dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? 2. Dalam membelajarkan seni musik pada siswa tunagrahita apakah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah? 3. Apakah materi yang diajarkan disesuaikan dengan kelas atau tingkat ketunagrahitaan siswa? 4. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi? 5. Apakah Ibu menggunakan media dalam membelajarkan seni musik? 6. Apakah ketersediaan sarana dan prasarana dapat memengaruhi kualitas pembelajaran seni musik? 7. Apakah sarana dan prasarana di SDLB PRI Kota Pekalongan lengkap dan dapat digunakan? 8. Melalui pembelajaran seni musik, apakah Ibu dapat menggali bakat siswa? 9. Apakah siswa antusias mengikuti pembelajaran seni musik? 10. Apakah Ibu memberikan motivasi kepada siswa berupa pemberian pujian atau penghargaan terhadap prestasi siswa?
Faktor yang memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan lengkap? 2. Dana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik berasal dari mana? 3. Apakah kepala sekolah mengadakan supervisi atau pengawasan dalam pembelajaran seni musik?
Faktor penghambat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Ibu menghadapi faktor penghambat

Variabel	Pertanyaan
yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<p>dalam proses pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apakah ada faktor penghambat dalam pemberian tugas seni musik pada siswa tunagrahita? 3. Apakah siswa senang ketika proses belajar seni musik?
Solusi dari faktor penghambat yang terjadi didalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana solusi untuk menanggulangi faktor penghambat yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? 2. Apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa tunagrahita?

Lampiran 6

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita
di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

Kode : W.KS

Informan : Kamrin, S.Pd

Hari, Tanggal :

Waktu :

Sekolah :

Variabel	Pertanyaan
Proses pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mengajarkan seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB, jenis pembelajaran seperti apa yang digunakan? 2. Bagaimana tanggapan kepala sekolah mengenai penerapan media yang digunakan dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB? 3. Bagaimana prestasi akademis dan nonakademis yang telah berhasil diraih oleh siswa tunagrahita di jenjang SDLB? 4. Setelah pembelajaran seni musik selesai apakah ada tindak lanjut dari guru kepada siswa? 5. Sejak kapan sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran seni musik? 6. Mengapa seni musik masuk dalam intrakurikuler bukan ekstrakurikuler?
Faktor pendukung untuk menunjang pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seni musik, khususnya di jenjang SDLB sudah lengkap? 2. Dana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik berasal dari mana? 3. Apakah kepala sekolah mengadakan supervisi dalam pembelajaran seni musik?

Variabel	Pertanyaan
Faktor penghambat yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat faktor penghambat yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik di jenjang SDLB? 2. Bagaimana faktor penghambat dalam pemberian tugas kepada siswa tunagrahita? 3. Apakah siswa tunagrahita mengalami faktor penghambat belajar dengan metode dan media pembelajaran? 4. Apakah siswa tunagrahita khususnya jenjang SDLB, senang menerima dan mengikuti pembelajaran seni musik?
Solusi dari faktor penghambat yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana solusi untuk menanggulangi faktor penghambat yang terjadi dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB? 2. Menurut kepala sekolah, apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita?

Lampiran 7

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
Pembelajaran Seni Musik untuk Siswa Tunagrahita
di SDLB PRI Kota Pekalongan

Kode : W.ST

Informan :

Hari, Tanggal :

Waktu :

Sekolah :

Variabel	Pertanyaan
Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu senang bersekolah disini? (SDLB PRI Kota Pekalongan) 2. Apakah kamu suka menyanyi? 3. Apakah kamu senang mengikuti pembelajaran seni musik?
Faktor penghambat yang terjadi didalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mengalami kesulitan saat menyanyi?

Lampiran 8

PEDOMAN OBSERVASI

Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

A. Tujuan Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan tentang pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

B. Fokus Observasi

Penulis memfokuskan kegiatan observasi pada pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

C. Informan

Informan dalam kegiatan observasi ini yaitu guru kelas sekaligus guru seni musik dan siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran seni musik.

D. Hal-Hal yang Diobservasi:

1. Pembelajaran seni musik, meliputi:
 - a. Materi seni musik yang diajarkan dalam pembelajaran.
 - b. Penggunaan metode.
 - c. Penggunaan media.
 - d. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran seni musik.
 - e. Respon siswa tunagrahita selama pembelajaran seni musik.
 - f. Guru sebagai penemu kesulitan belajar siswa (*diagnostician*).
 - g. Guru sebagai penemu solusi dari faktor penghambat saat menyampaikan materi.

Lampiran 9

**LEMBAR OBSERVASI PEMBELAJARAN SENI MUSIK PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SDLB PERSATUAN RAKYAT INDONESIA KOTA PEKALONGAN**

Hari/ Tanggal :

Pertemuan ke :

Berilah tanda *check list* (☐) pada salah satu kolom!

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	Materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita pada pelaksanaan pembelajaran seni musik	Guru menyampaikan materi dengan semangat			
		Guru memberikan penguatan terhadap siswa			
		Guru mengelola kelas dengan baik			
	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran seni musik	Guru mengadakan variasi metode pembelajaran seni musik			
	Penggunaan media pada pelaksanaan pembelajaran seni musik	Guru mengajar menggunakan media pembelajaran			
Faktor yang	Respon siswa	Siswa antusias dan semangat			

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	selama pelaksanaan pembelajaran seni musik	dalam mengikuti pembelajaran seni musik			
		Siswa dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru			
		Kebutuhan siswa dalam mempelajari materi pada pembelajaran seni musik terpenuhi			
	Kepala Sekolah mendukung penyelenggaraan pelaksanaan pembelajaran seni musik	Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.			
	Peran guru dalam pembelajaran seni musik	Guru mengajar seni musik kepada siswa dengan baik			
	Tanggapan orangtua mengenai pembelajaran seni musik	Orangtua mendukung siswa mengikuti pembelajaran seni musik			
	Sarana dan	Sarana dan prasarana yang			

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
	prasarana yang memadai	dibutuhkan sudah sesuai dengan harapan			
Faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	Guru mengalami faktor penghambat ketika menyampaikan materi dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru menghadapi faktor penghambat ketika menyampaikan materi			
		Guru sabar menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima materi			
	Guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran	Guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran			
	Siswa sulit dikondisikan selama pelaksanaan pembelajaran seni musik berlangsung	Siswa tidak memerhatikan penjelasan dari guru			
		Siswa membuat kegaduhan dan sulit dikondisikan			
		Siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru			
		Siswa tidak datang tepat waktu			

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
Solusi dari faktor penghambat yang terjadi didalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	Guru berupaya mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik	Guru berupaya mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik.			

Lampiran 10

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pembelajaran Seni Musik pada Siswa Tunagrahita di SDLB Persatuan Rakyat Indonesia Kota Pekalongan

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memerjelas tentang pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

B. Batasan Dokumentasi

- a. Foto-foto
- b. Arsip
- c. Rekaman hasil wawancara
- d. Video

C. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-Aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. SDLB PRI Kota Pekalongan. b. Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita.	
2.	Arsip	a. Daftar nama siswa tunagrahita SDLB PRI Kota Pekalongan yang mengikuti pembelajaran seni musik. b. Data kepala sekolah, guru kelas IV, V, dan VI, yang berkedudukan sebagai informan. c. Silabus dan RPP yang berisi tahap-tahap pembelajaran seni musik untuk siswa tunagrahita.	
3.	Rekaman hasil wawancara	a. Rekaman hasil wawancara dengan kepala sekolah. b. Rekaman hasil wawancara dengan guru kelas IV, V, dan VI. c. Rekaman hasil wawancara dengan beberapa siswa tunagrahita yang mengikuti pembelajaran seni musik.	
4.	Video	a. Video kegiatan pembelajaran seni musik.	

Lampiran 11

**OBSERVASI DI RUANG KELAS
(O.RK)**

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 08.00-09.00 WIB
 Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 19.30 WIB
 Tempat : Ruang Kelas

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
Pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	Materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita pada pelaksanaan pembelajaran seni musik	Guru menyampaikan materi dengan semangat	√		Guru menggunakan bahasa yang mampu dipahami oleh siswa dengan jelas dan suara yang keras, selalu tersenyum dan tertawa bersama siswa.
		Guru memberikan penguatan terhadap siswa	√		Guru selalu memberikan semangat dan arahan ketika siswa melakukan kesalahan.
		Guru mengelola kelas dengan baik	√		Guru selalu mengawasi siswa satu-persatu dari kejauhan dan mendekati siswa apabila mengalami kesulitan mengikuti arahan yang disampaikan.
	Metode yang digunakan pada saat pembelajaran seni musik	Guru mengadakan variasi metode pembelajaran seni musik	√		Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik masih yaitu ceramah, praktek, dan demonstrasi baik secara klasikal maupun individual.
	Penggunaan media pada	Guru mengajar menggunakan media pembelajaran	√		Media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu papan tulis dan spidol.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
	pelaksanaan pembelajaran seni musik				
Faktor yang memengaruhi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	Respon siswa selama pelaksanaan pembelajaran seni musik	Siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran seni musik	√		Pada saat pembelajaran dimulai siswa menunjukkan senyum, tertawa, dan perasaan senang.
		Siswa dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru	√		Siswa dapat menerima informasi pembelajaran dengan baik dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi yang dilakukan guru.
		Kebutuhan siswa dalam mempelajari materi pada pembelajaran seni musik terpenuhi	√		Kebutuhan siswa dari segi fasilitas pendukung maupun perlakuan selama pembelajaran seluruhnya terpenuhi dengan baik.
	Kepala Sekolah mendukung penyelenggaraan pelaksanaan pembelajaran seni musik	Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.	√		Kepala sekolah melakukan supervisi kepada setiap guru dalam kurun waktu tertentu.
	Peran guru dalam pembelajaran seni musik	Guru mengajar seni musik kepada siswa dengan baik	√		Guru menghadapi siswa dengan latar belakang yang berbeda, minat yang berbeda, dan kebutuhan yang berbeda pula. Tetapi guru tetap sanggup menstimulus siswa untuk

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
					tetap belajar, menjaga disiplin kelas, dan memimpin siswa belajar sehingga pembelajaran berjalan baik serta memberikan hasil yang memuaskan.
	Tanggapan orangtua mengenai pembelajaran seni musik	Orangtua mendukung siswa mengikuti pembelajaran seni musik	√		Orangtua mendukung siswa mengikuti pembelajaran seni musik dengan cara mendorong dan memotivasi anaknya untuk mengikuti segala macam kegiatan pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali pembelajaran seni musik.
	Sarana dan prasarana yang memadai	Sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah sesuai dengan harapan		√	Sarana dan prasarana masih kurang lengkap, karena sekolah belum menyediakan buku atau bahan ajar khusus bagi guru saat pembelajaran seni musik dan ruangan kedap suara.
Faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa	Guru mengalami faktor penghambat ketika menyampaikan materi dalam pelaksanaan pembelajaran	Guru menghadapi faktor penghambat ketika menyampaikan materi	√		Guru mengalami faktor penghambat karena terbatasnya sumber buku tentang pembelajaran musik bagi tunagrahita. Guru harus sabar dan telaten selama proses pembelajaran seni musik berlangsung.
		Guru sabar menghadapi peserta didik yang mengalami	√		Guru sangat sabar menghadapi siswa tunagrahita yang karakternya jauh berbeda

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
tunagrahita		kesulitan dalam menerima materi			dengan siswa normal pada umumnya.
	Guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran	Guru mengalami kesulitan dalam pemilihan metode maupun media pembelajaran	√		Guru kesulitan memberikan variasi metode maupun penggunaan media lain karena keterbatasan kemampuan siswa.
	Siswa sulit dikondisikan selama pelaksanaan pembelajaran seni musik berlangsung	Siswa tidak memerhatikan penjelasan dari guru		√	Siswa antusias dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik, walaupun kalau siswa sudah merasa bosan sibuk dengan dunianya sendiri.
		Siswa membuat kegaduhan dan sulit dikondisikan	√		Siswa cenderung mencari perhatian kepada guru.
		Siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru		√	Siswa dapat memahami penjelasan yang disampaikan guru karena guru menyampaikan dengan sabar, tegas, dan berulang-ulang.
		Siswa tidak datang tepat waktu	√		Siswa tidak datang tepat waktu karena kesianggan dan jarak rumah yang lumayan jauh.
	Solusi dari faktor penghambat yang terjadi	Guru berupaya mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam	Guru berupaya mengatasi faktor penghambat yang muncul dalam pelaksanaan	√	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
didalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita	pelaksanaan pembelajaran seni musik	pembelajaran seni musik.			dengan baik.

OBSERVASI DI RUANG KELAS (O.RK)

Temuan Penulis terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Seni Musik di SDLB PRI Kota Pekalongan

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, 08.00 - 09.00 WIB
Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, 14.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas IV SDLB PRI Kota Pekalongan
Subjek Penelitian : Guru Kelas IV (Anis Permata Dewi, S.Pd.)
Deskripsi :

Penulis datang ke sekolah melihat kondisi lingkungan sekolah supaya dapat beradaptasi dengan lingkungan lapangan, berkomunikasi membangun keakraban dengan guru dan siswa di SDLB PRI Kota Pekalongan, sekaligus melihat proses pelaksanaan pembelajaran seni musik berlangsung. Kebetulan kelas IV ada jadwal pembelajaran seni musik pada hari tersebut yaitu hari Jumat pukul 08.00 WIB.

Pelaksanaan pembelajaran ini bertempat di ruang kelas IV SDLB PRI Kota Pekalongan. Penulis melihat ruang kelas IV seperti ruang kelas pada umumnya yaitu yang terdiri dari papan tulis, spidol, meja, dan kursi. Namun bedanya, di sekolah ini jumlah siswa tiap kelasnya dibatasi yaitu maksimal 8 orang siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran serta memudahkan guru dalam mengondisikan siswa berkebutuhan khusus.

Diawal pembelajaran, guru membukanya dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan presensi. Kemudian melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan lagu yang akan dinyanyikan. Tampak seluruh siswa mengikuti pembelajaran seni musik dengan semangat, walau terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam hal kedatangan. Guru selalu sabar dan telaten dalam memberikan arahan dengan menggunakan suara yang lantang dan jelas serta bahasa yang mudah dipahami oleh siswa tunagrahita.

Guru memvariasikan metode ceramah, praktik, dan demonstrasi dalam menginstruksikan lagu kepada siswa. Guru hanya menggunakan media papan tulis dan spidol untuk menuliskan syair lagu yang akan dinyanyikan. Setelah itu guru mengarahkan dan mencontohkan menyanyi secara berulang-ulang agar siswa dapat memahami lagu dan menghafalkannya. Kemudian siswa diminta menyanyi satu persatu didepan kelas dengan disaksikan teman-teman sekelasnya. Ketika ada siswa yang salah lirik ataupun lupa lirik dalam menyanyi, guru membenarkannya sesuai lirik lagu aslinya. Setelah selesai menyanyi guru memberikan pujian berupa tepuk tangan untuk motivasi serta membangun semangat kepada siswa agar semakin percaya diri.

Lampiran 12

DAFTAR NAMA SISWA SDLB PRI KOTA PEKALONGAN YANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN SENI MUSIK KELAS IV

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kebutuhan Khusus
1.	Dea Arif Wijaya	L	C1 - Tunagrahita sedang
2.	Fatimah Ahda Sabila	P	C - Tunagrahita ringan
3.	Luna Yuslia Azzahra	P	C - Tunagrahita ringan
4.	Samsul Hidayat	L	C - Tunagrahita ringan
5.	Rizida Rizqyadha	L	C - Tunagrahita ringan
6.	Kafiya Nahla	P	C - Tunagrahita ringan
7.	Febby Salsabila	P	C - Tunagrahita ringan
8.	Muh. Tajuddin Khoirul Anam	L	C1 - Tunagrahita sedang

(Sumber: Dokumen Sekolah)

DAFTAR NAMA SISWA SDLB PRI KOTA PEKALONGAN YANG MENGIKUTI PEMBELAJARAN SENI MUSIK KELAS V

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kebutuhan Khusus
1.	Wildan Bagus Fadissyah	L	C1 - Tunagrahita sedang
2.	Nadia Bela Saputri	P	C - Tunagrahita ringan
3.	Gilby Fachri Adaby	L	C - Tunagrahita ringan
4.	Kurnia Adfi Ramadhani	P	C - Tunagrahita ringan
5.	Arjuna Mahardhika Hassya	L	C - Tunagrahita ringan
6.	Lenno Bagas Widyadhana	L	C1 - Tunagrahita sedang
7.	Muh. Rasya Fardani	L	C - Tunagrahita ringan

(Sumber: Dokumen Sekolah)

**DAFTAR NAMA SISWA SDLB PRI KOTA PEKALONGAN YANG
MENGIKUTI PEMBELAJARAN SENI MUSIK
KELAS VI**

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kebutuhan Khusus
1.	Ali Muhamad Ainin	L	C - Tunagrahita ringan
2.	Sabik Faza Armadhian	L	C - Tunagrahita ringan
3.	Nuril 'Asyidah	P	C - Tunagrahita ringan
4.	Soraya Hakim	L	C - Tunagrahita ringan
5.	Nabila Qotrunnada	P	C - Tunagrahita ringan
6.	Muhammad Abdillah Fahreza	L	C - Tunagrahita ringan
7.	Muhammad Syamsul Hilal	L	C - Tunagrahita ringan

(Sumber: Dokumen Sekolah)

Lampiran 13

**SILABUS SLB TUNAGRAHITA
KELAS VI SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

TEMA : Tanah
SUB TEMA : 1. Jenis Tanah
PEMBELAJARAN : 1

MAPEL	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA/ SUMBER BELAJAR
PPKN	<p>PPKN</p> <p>1.4 Menerima dengan tulus manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.</p> <p>2.4 Bersikap teguh atas manfaat persatuan dan kesatuan dengan rasa tanggung jawab.</p> <p>3.4 Memahami dampak persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>4.4 Menceritakan dampak persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan</p>	<p>PPKN</p> <p>1.4.1 Mengucap syukur atas adanya keberagaman</p> <p>1.4.2 Menunjukkan rasa syukur atas adanya keberagaman</p> <p>2.4.1 Menunjukkan sikap menghargai sesama</p> <p>2.4.2 Membuktikan sikap menghargai sesama</p> <p>3.4.1 Menyebutkan arti pentingnya sikap saling menghormati dalam berteman</p> <p>3.4.2 Mencontohkan arti pentingnya sikap saling</p>	<p>PPKN</p> <p>Rasa Syukur</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati • Menanya • Membaca • Menalar • Mencoba • Refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian sikap - Penilaian pengetahuan - Penilaian keterampilan 	<p>1 hari = 6 JP @ 30 Menit</p>	<p>a. Media/ Alat dan Bahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar anak bermain tanah 2. Gambar jenis-jenis tanah 3. Gambar benda padat di kelas 4. Spidol besar warna hitam <p>b. Sumber belajar buku</p>

MAPEL	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA/SUMBER BELAJAR
Bahasa Indonesia	berbangsa dan bernegara Bahasa Indonesia 3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana tentang kenampakan alam dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah 4.2 Menyajikan teks cerita narasi sederhana tentang kenampakan alam dalam	menghormati dalam berteman 4.4.1 Menyebutkan cara menyelesaikan permasalahan dalam suatu permainan 4.4.2 Menjelaskan cara menyelesaikan permasalahan dalam suatu permainan Bahasa Indonesia 3.2.1 Membaca teks bacaan 3.2.2 Menyebutkan jenis-jenis tanah sesuai dengan teks bacaan 3.2.3 Menulis kembali teks bacaan 4.2.1 Menunjukkan jenis-jenis tanah sesuai dengan	Bahasa Indonesia Teks cerita narasi				siswa, buku referensi, buku kumpulan lagu nasional, internet, kreasi guru dan lingkungan sekitar

MAPEL	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	MEDIA/SUMBER BELAJAR
SBDP	bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah SBDP 3.1 Mengenal gambar alam benda 4.1 Menggambar alam benda 4.4 Menyanyikan lagu alam benda	gambar 4.2.2 Menceritakan kembali teks cerita narasi dengan bahasa sederhana SBDP 3.1.1 Mengidentifikasi jenis-jenis benda sesuai teks bacaan 3.1.2 Menyebutkan tentang jenis-jenis benda sesuai gambar 4.1.1 Menunjukkan gambar tentang jenis-jenis tanah 4.1.2 Menggambar jenis tanah 4.4.1 Menyanyikan lagu tanah airku	SBDP Gambar alam benda				

(Sumber: Dokumen Sekolah)

Lampiran 14

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SDLB PRI Kota Pekalongan

Kelas / Semester : VI / I

Tema : 1, Tanah

Sub Tema : 1. Jenis Tanah

Alokasi waktu : 1 Hari (6 x 30 Menit)

Pembelajaran ke : 1

Tahun Ajaran : 2019/2020

A. KOMPETENSI INTI

1. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
2. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa (lisan/ tulis/ isyarat) yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR & INDIKATOR**PPKn**

- 1.4 Menerima dengan tulus manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup.
- 2.4 Bersikap teguh atas manfaat persatuan dan kesatuan dengan rasa tanggung jawab.
- 3.4 Memahami dampak persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara
- 4.4 Menceritakan dampak persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara

Indikator

- 1.4.1 Mengucap syukur atas adanya keberagaman
- 1.4.2 Menunjukkan rasa syukur atas adanya keberagaman
- 2.4.1 Menunjukkan sikap menghargai sesama
- 2.4.2 Membuktikan sikap menghargai sesama
- 3.4.1 Menyebutkan arti pentingnya sikap saling menghormati dalam berteman
- 3.4.2 Mencontohkan arti pentingnya sikap saling menghormati dalam berteman
- 4.4.1 Menyebutkan cara menyelesaikan permasalahan dalam suatu permainan
- 4.4.2 Menjelaskan cara menyelesaikan permasalahan dalam suatu permainan

Bahasa Indonesia

- 3.2 Mengenal teks cerita narasi sederhana tentang kenampakan alam dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah
- 4.2 Menyajikan teks cerita narasi sederhana tentang kenampakan alam dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis yang dibantu dengan kosakata bahasa daerah

Indikator

- 3.2.1 Membaca teks bacaan
- 3.2.2 Menyebutkan jenis-jenis tanah sesuai dengan teks bacaan
- 3.2.3 Menulis kembali teks bacaan
- 4.2.1 Menunjukkan jenis-jenis tanah sesuai dengan gambar
- 4.2.2 Menceritakan kembali teks cerita narasi dengan bahasa sederhana

SBdP

- 3.1 Mengenal gambar alam benda
- 4.1 Menggambar alam benda
- 4.4 Menyanyikan lagu alam benda

Indikator

- 3.1.1 Mengidentifikasi jenis-jenis benda sesuai teks bacaan
- 3.1.2 Menyebutkan tentang jenis-jenis benda sesuai gambar
- 4.1.1 Menunjukkan gambar tentang jenis-jenis tanah
- 4.1.2 Menggambar jenis tanah
- 4.4.1 Menyanyikan lagu tanah airku

C. MATERI

- PPKn** : Rasa syukur
- Bahasa Indonesia** : Teks cerita narasi
- SBdP** : Gambar alam benda

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengucapkan salam, menyapa, dan mengabsen siswa ▪ Guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pelajaran secara fisik dan psikis ▪ Guru menyampaikan tema tanah ▪ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang “Jenis-jenis tanah” 	10’
Kegiatan Inti	Mengamati	10’
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengondisikan siswa untuk mengamati gambar anak bermain dengan media tanah. 	10’
	Menanya	10’
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan gambar, misalnya: Gambar apakah ini? Pernahkah kalian bermain dengan tanah? Dimana? Mengapa kalian suka bermain dengan media tanah? 	50’
	Membaca	60’
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mengondisikan siswa memahami isi teks bacaan tentang jenis-jenis tanah ▪ Guru memberikan contoh cara membaca dengan suara nyaring dan jelas ▪ Siswa menyalin teks bacaan dengan rapi 	60’	
Menalar	60’	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa mengamati gambar jenis-jenis tanah, dapat menyebutkan jenis-jenis tanah ▪ Siswa mengelompokkan tanah subur dan tanah tidak subur 	60’	
Mencoba	30’	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyebutkan nama-nama benda pada gambar ▪ Siswa menunjukkan nama-nama benda pada gambar ▪ Siswa menggambar contoh tanah subur ▪ Siswa menyanyikan lagu yang berkaitan dengan 	30’	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Penutup	tanah yaitu lagu “Tanah Airku” <ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari ▪ Guru melakukan refleksi dengan cara mengecek pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja dipelajari ▪ Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa ▪ Guru memberikan pesan moral kepada siswa ▪ Berdoa bersama untuk mengakhiri pelajaran 	10’

E. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

- a. Penilaian Sikap : Observasi
 b. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
 c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja

2. Instrumen Penilaian

a. Penilaian Sikap

No.	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Percaya Diri				Disiplin				Tanggung Jawab			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
1.	Ali Muhamad Ainin												
2.	Sabik Faza Armadhian												
3.	Nuril 'Asyidah												
4.	Soraya Hakim												
5.	Nabila Qotrunnada												
6.	Muhammad Abdillah Fahreza												
7.	Muhammad Syamsul Hilal												

Keterangan:

SB : Sangat Baik

C : Cukup

No.	Kriteria	Baik	Baik	Cukup	Perlu
		Sekali		Baik	Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Melengkapi gambar				
2.	Menebalkan gambar				
3.	Mewarnai gambar				

3. Rubrik Kegiatan Menyanyi

Nama Siswa :

Kelas/Semester :/.....

Tema/Sub Tema :/.....

Waktu Penilaian :

No.	Kriteria	Baik	Baik	Cukup	Perlu
		Sekali		Baik	Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Hafal lirik lagu				
2.	Sesuai nada				
3.	Dinyanyikan sampai selesai				

F. MEDIA/ ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

a. Media/ Alat dan Bahan

1. Gambar anak bermain tanah
2. Gambar jenis-jenis tanah
3. Gambar benda padat di kelas
4. Spidol besar warna hitam

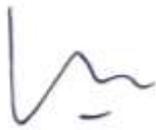
b. Sumber Belajar

Buku siswa, buku referensi, buku kumpulan lagu nasional, internet, kreasi guru, dan lingkungan sekitar.

Pekalongan, 17 Juli 2019

Mengetahui,
Kepala SLB

Guru Kelas



Kamrin, S.Pd
NIP. 19680126 200801 1 003



Mustafti, S.Pd.I
NIP. -

(Sumber: Dokumen Sekolah)

Lampiran 15

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEMAHAYARAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Sekeloa Timur, Kampus Sekeloa Tengah, Semarang 50132
 Telp: 61-4333933
 Email: info@unnes.ac.id

Nomor: 310 / Msy / 1.1.5 / Km / 2020
 Lamp: _____
 Hal: 1x Perakitan

Kepada:
 Dn. Kepala Kepolisian Kota Pekalongan
 di Kota Pekalongan

Dengan Hormat,
 Bersama ini kami mohon (jika berkenan) peralihan untuk memenuhi persyaratan untuk
 penelitian sebagai berikut:

Nama: MASA FITHRIANI
 NIM: 1421615401
 Program Studi: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SD
 Topik: PEMBELAJARAN SENI MUSIK PADA SISWA TERAKHRIF DI
SOSIS PERSATUAN RAKYAT INDONESIA NORA PEKALONGAN

Atas perhatian dan kebijakannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 20 Februari 2020
 Kepala UNNES

 Dr. Sigit KURNIAWAN, M.Pd
 NIP. 0832021198822001

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

Lampiran 16

SURAT IZIN PENELITIAN

PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
 Jalan Kertajaya No. 44 Pekalongan 41111 Telp: (0432) 422213 fax (0432) 421223-383
 Website: http://bapregda-pekalongan.go.id Email: bapregda@pekalonganteknokrat.go.id

SURAT REKOMENDASI RESEARCH SURVEY
 Nomor: 076/111/2020

I. **DAJAD**
 1. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor: 076/240/2014 tanggal 20 Februari 2014

II. **MEMRAK**
 1. Surat dan Keputusan TUGAS TUGAS Fungsional Dan Penunjukan Universitas Negeri Semarang Nomor: 112/2017.1.1/UM/2017 tanggal 26 Februari 2017 Universitas Negeri Semarang
 2. Surat dan Keputusan Kantor Keselamatan Kota Pekalongan Nomor: 010/130/2020 tanggal 27 Februari 2020

III. Yang berkepentingan di bawah ini kepada Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan berminat akan kerja Walidita Pekalongan masyarakat **TIDAK KERASIAN** atau pelaksanaan RESEARCH SURVEY di wilayah Kota Pekalongan yang dilaksanakan oleh:

1. Nama : Agus Firmansyah
2. Instansi : Universitas Negeri Semarang
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Gg. Salamang Rt 6 No 1 Desa Doro-Ko. Doro Kali Pekalongan
5. Penanggung Jawab : Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
6. Maksud dan Tujuan : Perencanaan dan Penelitian dan Pengendalian data guna menunjang Skripsi dengan judul "Pembelajaran Seni Musik Pada Siswa Tunagrahita Di SDLB Purnasari Rakyat Indonesia Kota Pekalongan"
7. Lokasi : Kota Pekalongan
8. Lamanya : 27-02-2020 s.d. 27-02-2020

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan research/survey tidak dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan.
- b. Apabila waktu berlakunya Surat Rekomendasi ini telah habis sedang pelaksanaan/revisi belum selesai, maka pengajuan/walidita harus diajukan kembali kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan.
- c. Setelah Research/ Survey selesai, harus diserahkan Laporan Pelaksanaan Survey kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Pekalongan.

IV. Surat Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan-ketentuan seperti terdapat diatas.

Dibuatkan di : Pekalongan
 Pada Tanggal : 27-02-2020
 Oleh: KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,
 PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
 KOTA PEKALONGAN
 Kepala Bidang Penelitian, Pengendalian dan Program
 dan Program
 dan
 Kepala Perencanaan dan Pengembangan



YEMBUNAN Daerah Kepala YTH:
 1. Walikota Pekalongan (Sebagai Laporan)
 2. _____
 3. Sd. _____
 4. Atas _____

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

Lampiran 17

SURAT SELESAI PENELITIAN


YAYASAN UPWMT KOTA PEKALONGAN
SLB - PRI
 (SEKOLAH LUGU BAHASA PERKATIAN RAKYAT INDONESIA)
 2018-2019
 J. Pahlola 5111, 52 PPK, 53 PPK, 54 PPK, 55 PPK, 56 PPK, 57 PPK, 58 PPK, 59 PPK, 60 PPK, 61 PPK, 62 PPK, 63 PPK, 64 PPK, 65 PPK, 66 PPK, 67 PPK, 68 PPK, 69 PPK, 70 PPK, 71 PPK, 72 PPK, 73 PPK, 74 PPK, 75 PPK, 76 PPK, 77 PPK, 78 PPK, 79 PPK, 80 PPK, 81 PPK, 82 PPK, 83 PPK, 84 PPK, 85 PPK, 86 PPK, 87 PPK, 88 PPK, 89 PPK, 90 PPK, 91 PPK, 92 PPK, 93 PPK, 94 PPK, 95 PPK, 96 PPK, 97 PPK, 98 PPK, 99 PPK, 100 PPK
 Telp. 0285 - 411114, 412125, Fax. 0285 - 412333 E-mail: slb@yayasan.upwmt.kota.pakalongan

Nomor	Kepada Yth.
Perihal	Kesel. Praktek PKSD Tegak
Lampiran	di Tegak

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB Persebaran Rakyat Indonesia Kota Pakalongan, dengan ini menerangkan:

Nama : Azzah Fitriani
 NIM : 1401456401
 Jurusan : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian skripsi yang berjudul "Persebaran Sesi Mundi pada Sisona Turangeta di SLB Persebaran Rakyat Indonesia Kota Pakalongan" di SLB Persebaran Rakyat Indonesia Kota Pakalongan pada tanggal 8 Juni 2020. Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pakalongan, 8 Juni 2020
 Kepala SLB PRI Kota Pakalongan

 Ketrin, S.Pd

(Sumber: Dokumen Peneliti, 2020)

Lampiran 18

DAFTAR SITASI JURNAL

1. JURNAL INTERNASIONAL

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1.	Karsono	Gembira Bermain Musik: Penerapan Model <i>Quantum Learning</i> dalam Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar	2016	41
2.	Geraldina	Terapi Musik: Bebas Budaya/ Terikat Budaya?	2017	44
3.	Komariah	Program Terapi Sensori Integrasi Bagi Anak Tunagrahita di Yayasan Miftahul Qulub	2018	47
4.	Andaryani	<i>The Effects of Music in Improving Student's Mood</i>	2019	50
5.	Mayasari	Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe <i>Down Syndrome</i>	2019	52

2. JURNAL NASIONAL AKREDITASI

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1.	Sutigno, dkk	Perancangan Media Pembelajaran Alat Musik Pianika Menggunakan <i>Greenfot</i> .	2015	39
2.	Kristiawan	Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati	2016	41
3.	Simon	Pembelajaran Seni Musik Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013	2016	42
4.	Wiflihani	Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia	2016	43
5.	Roffiq, dkk.	Media Musik dan Lagu dalam Proses Pembelajaran	2017	46, 121
6.	Sofyan dan Susetyo	Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang	2017	47
7.	Asiyah dan Musahwi	Komunitas Pengabdian Seni Musik Tradisional Karinding di Kampung Jaha Tangerang	2018	47

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
8.	Kurnia, dkk.	Pengaruh Kemampuan Solefegio Terhadap Kemampuan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Ringan di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Semarang	2018	48
9.	Simangunsong, dkk.	<i>Expository Learning</i> pada Musik Tradisional I Sulim Batak Toba	2018	47
10.	Suroso	Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor	2018	49

3. JURNAL NASIONAL

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
1.	Erfan	Pembelajaran Musik untuk Anak Tunagrahita di Bengkel Musik Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang	2015	7
2.	Qodri	Mempertimbangkan <i>Euritmika Emile Jaques-Dalcroze</i> pada Pengajaran Seni Musik Anak Usia Dini	2015	38
3.	Respati	Esensi Pendidikan Seni Musik untuk Anak	2015	39
4.	Awalia dan Mahmudah	Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Ringan	2016	40
5.	Fitriani dan Hadianda	Internalisasi Karakter Individu Melalui Pendidikan Musik Menuju Kerangka Konseptual Sebuah Kualitas Pembelajaran	2016	40
6.	Hagata, dkk.	Pembelajaran Musik Kreatif pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3 Jarakan Sewon Bantul	2016	40
7.	Istiningsih	Terapi Musik Tradisional untuk Meningkatkan Konsentrasi, Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa ABK Kelas IV SDN Inklusi Sumpersari I Malang	2016	41
8.	Rosaliati dan Sudarto	Alat Musik Diatonis untuk Mengembangkan Tingkat Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan	2016	42
9.	Suhaya	Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreativitas	2016	43
10.	Afiffah dan Soendari	Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang	2017	43

No.	Nama Penulis	Judul	Tahun	Halaman
		Melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung		
11.	Dewi	Upaya Peningkatan Keterampilan Bernyanyi Siswa Tunagrahita Menggunakan Media Audio-Visual di SDLB-SLB Negeri 1 Gunungkidul	2017	44
12.	Istiqomah dan Sujarwanto	Studi tentang <i>Vocational Skill</i> Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa	2017	44
13.	Kuswandi dan Mafruhah	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media yang Ada di Lingkungan Sekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa Saronggi Kabupaten Sumenep	2017	45
14.	Sancahya	Pembelajaran Band Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta	2017	46
15.	Sitompul	Pembelajaran Musik pada Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode <i>Picture and Picture</i> di SDLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik	2017	46
16.	Syahputra	Pendidikan Seni Musik untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa Galuh Handayani	2017	8
17.	Mambela dan Badiah	Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus	2018	48
18.	Gilarni dan Wadiyo	Inovasi Pembelajaran Bernyanyi <i>Unisono</i> dengan Metode <i>Solatmingkom</i> di SMP Nasima Semarang	2019	50
19.	Hardiyan, dkk.	Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01	2019	51
20.	Isnain dan Florentinus	Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Hasil Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 27 Semarang	2019	51
21.	Jafril, dkk.	Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian pada Anak Tunagrahita	2019	51
22.	Mutia dan Iswari	Meningkatkan Motorik Halus Melalui Lego Dasar Bagi Anak Tunagrahita	2020	52

Lampiran 19**PEDOMAN CATATAN LAPANGAN****A. Tujuan**

Catatan lapangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di SDLB PRI Kota Pekalongan.

B. Fokus Catatan Lapangan

Fokus catatan lapangan dalam penelitian ini adalah data-data atau kode-kode maupun istilah yang baru diketahui oleh penulis untuk kemudian nantinya akan dicatat pada catatan lapangan dan disempurnakan ketika penulis sudah berada di rumah.

Lampiran 20**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Kamrin, S.Pd
 Kode Informan : KS
 Jabatan : Kepala Sekolah SLB PRI Kota Pekalongan
 Tempat Pengambilan Data : Ruang Kepala Sekolah
 Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
 Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
 Waktu Pengambilan Data : Rabu, 3 Juni 2020, Pukul 08.00-Selesai

2. Nama : Anis Permata Dewi, S.Pd
 Kode Informan : GKIV
 Jabatan : Guru Kelas IV
 Tempat Pengambilan Data :
 I = Aula Sekolah
 II = Ruang Guru
 Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
 Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
 Waktu Pengambilan Data :
 I = Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 09.20-09.26 WIB, dan 10.22-10.27 WIB
 II = Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 11.00-Selesai

3. Nama : Siti Zuhrotun, S.T
 Kode Informan : GKV
 Jabatan : Guru Kelas V
 Tempat Pengambilan Data :
 I = Aula Sekolah
 II = Ruang Guru
 Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
 Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan

Waktu Pengambilan Data :
I = Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 10.45-11.06 WIB
II = Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 09.00-Selesai

4. Nama : Mustafti, S.Pd.I
Kode Informan : GKVI
Jabatan : Guru Kelas VI
Tempat Pengambilan Data :
I = Aula Sekolah
II = Ruang Guru
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data :
I = Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 11.07-11.20WIB
II = Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 13.00-Selesai

5. Nama : Asda
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas VI
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.12-09.15

6. Nama : Nabila
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas VI
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.12-09.15

7. Nama : Reza
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas IV
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.24-09.26
8. Nama : Anam
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas IV
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.27-09.29
9. Nama : Fizi
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas V
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.31-09.32
10. Nama : Widi
Kode Informan : ST
Jabatan : Siswa Tunagrahita Kelas V
Tempat Pengambilan Data : Ruang Kelas
Alamat Pengambilan Data : Jalan Buaran III, Banyurip Alit, Kecamatan
Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan
Waktu Pengambilan Data : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.33-09.34

Lampiran 21

CATATAN LAPANGAN

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI MUSIK PADA
SISWA TUNAGRAHITA
DI SDLB PRI KOTA PEKALONGAN**

CATATAN LAPANGAN
(W.KS)

Waktu : Rabu, 3 Juni 2020, Pukul 08.00-Selesai
Disusun : Kamis, 4 Juni 2020, Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Subjek Penelitian : Kepala Sekolah SDLB PRI Kota Pekalongan
(Kamrin, S.Pd)

Deskripsi :

Pada hari sebelumnya penulis sudah meminta izin kepada kepala sekolah untuk melakukan wawancara pada hari Selasa, 2 Juni 2020. Penulis mengirimkan pesan singkat melalui aplikasi whatsapp, dan ternyata kepala sekolah menghendaki agar wawancara dilakukan secara tertulis.

Pukul 10.30 penulis berkunjung ke SLB PRI Kota Pekalongan. Dengan suasana mendung dan rindang, penulis tidak sengaja bertemu dengan bapak Kamrin, S.Pd selaku kepala sekolah SLB PRI Kota Pekalongan di depan ruang TU yang terlihat akan pergi bersama dengan rekannya. Setelah itu penulis langsung memperkenalkan diri dan memberikan teks wawancara yang diminta kepala sekolah sehari sebelumnya. Kepala sekolah mengatakan bahwa hasil wawancara baru dapat diambil dua hari setelahnya yaitu hari Kamis, 4 Juni 2020 dikarenakan kesibukannya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Dalam mengajarkan seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB, jenis pembelajaran seperti apa yang digunakan? Jawab: Jenis pembelajaran secara klasikal dan individu, karena bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak di bidang seni khususnya.</p> <p>Tanya:</p>	<p>Dalam mengajarkan seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB, jenis pembelajaran yang digunakan yaitu jenis pembelajaran secara klasikal dan individu, karena bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa di bidang seni khususnya.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Bagaimana tanggapan kepala sekolah mengenai penerapan media yang digunakan dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB? Jawab: Kami mendukung sepenuhnya kegiatan seni musik dengan jalan memenuhi peralatan seni musik dengan tujuan agar potensi seni yang ada pada anak bisa berkembang.</p> <p>Tanya: Setelah pembelajaran seni musik selesai apakah ada tindak lanjut dari guru kepada siswa? Jawab: Ada, yaitu untuk selalu berlatih agar dapat ikut lomba di tingkat provinsi.</p> <p>Tanya: Sejak kapan sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran seni musik? Jawab: Sejak anak memasuki kelas IV dan disesuaikan dengan struktur kurikulum 2013.</p> <p>Tanya: Bagaimana prestasi akademis dan nonakademis yang telah berhasil diraih oleh siswa tunagrahita di jenjang SDLB? Jawab: Prestasi siswa di bidang akademis dari tahun ke tahun meningkat. Prestasi non akademis belum sampai ke tingkat provinsi dua tahun terakhir.</p> <p>Tanya: Mengapa seni musik masuk dalam intrakurikuler, bukan ekstrakurikuler? Jawab:</p>	<p>Kepala sekolah mendukung sepenuhnya kegiatan seni musik dengan jalan memenuhi peralatan seni musik dengan tujuan agar potensi seni yang ada pada siswa bisa berkembang.</p> <p>Setelah pembelajaran seni musik selesai, ada tindak lanjut dari guru kepada siswa yaitu untuk selalu berlatih agar dapat ikut lomba di tingkat provinsi.</p> <p>Sekolah menyelenggarakan pembelajaran seni musik sejak siswa memasuki kelas IV dan disesuaikan dengan struktur kurikulum 2013.</p> <p>Prestasi akademis dan nonakademis yang telah berhasil diraih oleh siswa tunagrahita di jenjang SDLB yaitu prestasi siswa di bidang akademis yang dari tahun ke tahun meningkat. Namun, prestasi non akademis belum sampai ke tingkat provinsi dua tahun terakhir.</p> <p>Seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan masuk ke dalam intrakurikuler bukan ekstrakurikuler, karena menyesuaikan dengan situasi</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa berkebutuhan khusus, sebab bila ditempatkan pada ekstrakurikuler tidak memungkinkan karena rumahnya berjauhan.</p> <p>Tanya: Apakah sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran seni musik khususnya di jenjang SDLB sudah lengkap?</p> <p>Jawab: Belum lengkap. Namun kami sudah merencanakan untuk melengkapi secara bertahap tiap tahunnya.</p> <p>Tanya: Berasal dari mana dana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik?</p> <p>Jawab: Dana dari BOS yang telah dianggarkan tiap tahun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.</p> <p>Tanya: Apakah kepala sekolah mengadakan supervisi atau pengawasan dalam pembelajaran seni musik?</p> <p>Jawab: Dalam kurun waktu tertentu kepala sekolah mengadakan supervisi kelas kepada setiap guru</p> <p>Tanya: Apakah terdapat faktor penghambat atau faktor penghambat yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik khususnya di jenjang SDLB?</p> <p>Jawab: Pasti ada kendala, baik dari media,</p>	<p>dan kondisi siswa berkebutuhan khusus, sebab bila ditempatkan pada ekstrakurikuler tidak memungkinkan karena rumah siswa yang letaknya berjauhan.</p> <p>Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran seni musik khususnya di jenjang SDLB belum lengkap. Namun dari pihak sekolah sudah merencanakan untuk melengkapi secara bertahap tiap tahunnya.</p> <p>Dana yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik berasal dari BOS yang telah dianggarkan tiap tahun dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.</p> <p>Kepala sekolah mengadakan supervisi atau pengawasan dalam pembelajaran seni musik dalam kurun waktu tertentu kepada setiap guru.</p> <p>Ketika pelaksanaan pembelajaran seni musik khususnya di jenjang SDLB pasti terdapat kendala, baik dari media, siswa, maupun gurunya.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>siswa maupun gurunya.</p> <p>Tanya: Bagaimana faktor penghambat dalam pemberian tugas kepada siswa tunagrahita?</p> <p>Jawab: Kurang respon karena dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang rendah (dibawah rata-rata).</p> <p>Tanya: Apakah siswa tunagrahita mengalami faktor penghambat belajar dengan metode dan media pembelajaran?</p> <p>Jawab: Ya, karena anak tunagrahita disamping tingkat kecerdasan yang rendah, juga ada faktor penghambat penyerta lainnya.</p> <p>Tanya: Apakah siswa tunagrahita khususnya jenjang SDLB senang menerima dan mengikuti pembelajaran seni musik?</p> <p>Jawab: Ya, karena anak menjadi gembira bisa bernyanyi dan bermain alat musik.</p> <p>Tanya: Bagaimana solusi untuk menanggulangi faktor penghambat yang terjadi dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB?</p> <p>Jawab: Faktor penghambat pasti ada, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kadang guru tidak menguasai seni musik sehingga perlu belajar melalui workshop/ pelatihan seni musik. - Disesuaikan dengan kemampuan 	<p>Faktor penghambat dalam pemberian tugas kepada siswa tunagrahita yaitu kurangnya respon dari siswa, karena dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan yang rendah (dibawah rata-rata).</p> <p>Siswa tunagrahita mengalami faktor penghambat belajar dengan metode dan media pembelajaran, karena siswa tunagrahita disamping tingkat kecerdasan yang rendah, juga ada faktor penghambat penyerta lainnya.</p> <p>Siswa tunagrahita khususnya jenjang SDLB senang menerima dan mengikuti pembelajaran seni musik, karena siswa menjadi gembira bisa bernyanyi dan bermain alat musik.</p> <p>Solusi untuk menanggulangi faktor penghambat yang terjadi dalam pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita di jenjang SDLB diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kadang guru tidak menguasai seni musik sehingga perlu belajar melalui workshop/ pelatihan seni musik. - Disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan siswa. - Mengundang guru seni musik.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>dan kemauan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengundang guru seni musik. <p>Tanya: Menurut kepala sekolah, apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita?</p> <p>Jawab: Kegiatan seni musik merupakan salah satu kegiatan dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan potensi anak tunagrahita di bidang seni juga dapat dijadikan sebagai media terapi. Karena dengan seni musik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak akan tersalurkan bakat seninya. - Anak akan bergembira dan senang. - Seluruh organ tubuh bisa rileks dan mengendorkan otot-otot yang kaku dan tegang. - Anak akan antusias dalam belajar. - Anak termotivasi untuk selalu belajar. - Meningkatkan ketrampilan anak. - Meningkatkan prestasi anak. 	<p>Menurut kepala sekolah, seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita, karena kegiatan seni musik merupakan salah satu kegiatan dalam rangka untuk mengembangkan bakat dan potensi siswa tunagrahita di bidang seni juga dapat dijadikan sebagai media terapi. Karena dengan seni musik:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa akan tersalurkan bakat seninya. - Siswa akan bergembira dan senang. - Seluruh organ tubuh bisa rileks dan mengendorkan otot-otot yang kaku dan tegang. - Siswa akan antusias dalam belajar. - Siswa termotivasi untuk selalu belajar. - Meningkatkan ketrampilan siswa. - Meningkatkan prestasi siswa.

Informan



Kamrin, S.Pd.

CATATAN LAPANGAN
(W.GKIV)

Waktu : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 09.20-09.26 WIB, dan pukul 10.22-10.27 WIB

Disusun : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 13.10 WIB

Tempat : Aula Sekolah

Subjek Penelitian : Guru Kelas IV (Anis Permata Dewi, S.Pd)

Deskripsi :

Sehari sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan guru kelas IV untuk melakukan penelitian yaitu wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik. Pukul 09.00 WIB saya datang di sekolah dan menuju ke ruang TU untuk meminta izin melakukan penelitian di SDLB PRI Kota Pekalongan. Setelah saya mendapat izin, selanjutnya saya diarahkan untuk bertemu dengan guru kelas IV yaitu Ibu Anis Permata Dewi, S.Pd. Saya diarahkan ke aula sekolah karena tempatnya yang cukup luas serta jauh dari keramaian siswa, walaupun masih ada beberapa siswa yang melintas karena penasaran dengan kehadiran saya dan mencoba berkenalan. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Pripun Bu? Baru olahraga nopo Bu?</p> <p>Jawab: Ndak, habis ini olahraga jam setengah 10.</p> <p>Tanya: Berarti Ibu yang ngajar mboten?</p> <p>Jawab: Heeh ngajar.</p> <p>Tanya: Oh tetep ngajar</p> <p>Jawab: Gimana?</p> <p>Tanya: Mau tanya-tanya, yang kemarin baru observasinya, terus ini yang buat skripsinya Bu sudah ada</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>daftar pertanyaan-pertanyaannya. Ngapunten nggih Bu, ganggu.</p> <p>Jawab: Nggih, nggih.</p> <p>Tanya: Saya disini mau tanya tentang pembelajaran musiknya gitu Bu. Ini mau tanya, pas pembelajarannya itu menggunakan buku atau bahan ajar mboten nggih Bu?</p> <p>Jawab: Ya buku paket, kalo buku seni musiknya masih kurang.</p> <p>Tanya: Terus pakenya nopo Bu?</p> <p>Jawab: Ya paket kelas 1, 2.</p> <p>Tanya: Paket umum kelas 1, 2? Berarti ripun menyesuaikan kelasnya Bu?</p> <p>Jawab: Paket kelas 1, 2 yang umum tapi dipakai untuk SLB.</p> <p>Tanya: Berarti itu kelas 1, 2 untuk jenjang SLB kelas 1-6?</p> <p>Jawab: Ya kelas 3, 4 lah. 3,4 yang 6</p> <p>Tanya: Heem, berarti cuma pakenya yang kelas 2?</p> <p>Jawab: Iya kelas 2. Udah lah kalau kelas 4 kan nek SD sering nganu, cuma kan nek materinya tuh seringnya buat anak SMP sih</p> <p>Tanya: Heem, tapi kalo untuk yang buat ngajar musiknya itu ada materinya sendiri engga Bu?</p> <p>Jawab: Engga.</p> <p>Tanya: Engga ada berarti Bu?</p> <p>Jawab:</p>	<p>Dalam pembelajaran seni musik, guru menggunakan pedoman buku paket SD umum yang disesuaikan dengan kemampuan siswa SLB. Hal ini dikarenakan buku seni musiknya sendiri masih kurang, jadi hanya menggunakan buku karya musik, kumpulan lagu-lagu nasional.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Pake buku karya musik lah, kumpulan itu lagu-lagu.</p> <p>Tanya: Heem. Terus itu kalo yang membelajarkan saat mengajarkan nyanyi itu pake ada jenisnya sendiri tida Bu? Apa klasik? Jawab: Engga pernah, paling ya lagu anak-anak apa yang mudah lah. Tanya: Berarti langsung menyesuaikan jenis anaknya nggih Bu. Jawab: Ya.</p> <p>Tanya: Terus materine Bu, pripun pas waktu Ibu mengajarkan musik. Jawab: Engga ada materi paling langsung praktek. Tanya: Langsung praktek menyanyinya Bu? Jawab: Heem. Tanya: Berarti awalnya itu langsung menjelaskan liriknya itu nggih Bu. Jawab: Iya liriknya, hari ini kita akan menyanyikan lagu ini.</p> <p>Tanya: Itu waktu membelajarkan itu disesuaikan sama kebutuhan sekolah mboten Bu? Jawab: Menggelengkan kepala (tidak). Tanya: Mboten nggih, langsung. Niku juga materinya sesuai niku nggih Bu, kelas 4, 5 , 6 seperti yang Ibu</p>	<p>Jenis pembelajaran seni musik yang digunakan masih menggunakan jenis pembelajaran konvensional, dengan menggunakan lagu nasional anak-anak yang mudah.</p> <p>Tidak ada materi dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik, tetapi langsung praktik. Dimana guru menjelaskan lirik dan mencontohkan menyanyi, kemudian siswa langsung menirukan atau mempraktikkan.</p> <p>Pembelajaran seni musik tidak disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>pernah bilang. Jadi yang kelas 4 liriknya masih sedikit. Jawab: Iya.</p> <p>Tanya: Itu metodenya itu di variasikan apa tetep kados niku Bu? Jawab: Seperti itu (konvensional).</p> <p>Tanya: Tetep nggih. Itu waktu mengajar yang menyanyi itu berarti medianya cuma ditulis nggih Bu. Papan tulis kalih niku spidol. Sampun berarti kan mboten wonten media yang lain? Jawab: Heem (papan tulis dan spidol).</p> <p>Tanya: Berarti menerapkane niku Ibu nulis, nanti praktek siswanya yang menirukan. Jawab: Heem.</p> <p>Tanya: Ketersediaan sarana prasarananya memengaruhi nikune mboten, pembelajarane? Jawab: Engga, soale cuma lirike tok ga perlu peralatan.</p> <p>Tanya: Terus kalau sarana prasaranya yang secara umumnya itu sudah lengkap mboten Bu? Jawab: Engga.</p> <p>Tanya: Pripun maksude? Jawab: Maksude pie?</p>	<p>Metode pembelajaran yang digunakan tetap, tidak menggunakan variasi.</p> <p>Media yang digunakan dalam pembelajaran seni musik adalah papan tulis dan spidol. Dimana guru menuliskan liriknya terlebih dahulu di papan tulis sebelum praktik menyanyi.</p> <p>Sarana prasarana tidak memengaruhi proses pembelajaran seni musik, karena hanya menggunakan papan tulis dan spidol dan tidak membutuhkan peralatan yang lain.</p> <p>Sarana prasarana secara umum masih kurang lengkap. Hanya terdapat alat musik, itu juga hanya <i>drum</i> dan gitar yang diperuntukkan untuk siswa jenjang SMPLB dan SMALB.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Sarana prasaranya sampun lengkap nopo dereng secara umum? Jawab: Belum, paling itu alat musik tapi kan jenjangnya SMP-SMA.</p> <p>Tanya: Itu yang melalui waktu pembelajaran menyanyi itu bisa menggali bakat siswanya mboten Bu? Jawab: Engga si, jarang.</p> <p>Tanya: Jarang nggih Bu, berarti langsung cuma buat praktek? Jawab: Iya, udah po mba apa belum?</p> <p>Tanya: Masih ada lagi Bu. Yauda dilanjut nanti nggih Bu? Jawab: Heem nanti ya, tak minum dulu.</p> <p>Wawancara dilanjut setelah jam pelajaran olahraga.</p> <p>Tanya: Ini sudah jam pulang nopo Bu? Apa masih ada pembelajaran lagi habis ini? Jawab: Habis ini ada.</p> <p>Tanya: Habis ini ada lagi. Mau buat dokumentasi nggih Bu. Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Oh niku waktu pembelajaran musik niku anak-anaknya antusias mboten Bu? Jawab:</p>	<p>Dalam pembelajaran seni musik jarang dapat menggali bakat siswa.</p> <p>Siswa antusias saat pembelajaran seni musik terutama menyanyi. Begitu juga dengan pembelajaran seni musik yang diperkenalkan jenis alat musik</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Nggih mpun niku, terus wonten malih niki. Tadi sarana prasarananya paling itu nggih Bu yang kalau menyanyi itu berarti cuma papan tulis sama spidol nggih? Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Kalau sarana prasarana gitu biasanya pasti ada kaya dana, nah itu dari mana Bu? Jawab: Dari dana BOS.</p> <p>Tanya: Nah itu kalau misal pada saat pembelajaran itu kepala sekolah mengawasi mboten Bu? Jawab: Jarang.</p> <p>Tanya: Jarang nggih. Ini kepala sekolahnya disini terus Bu? Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Terus Ibu itu pada saat pembelajaran itu ada faktor penghambat mboten Bu? Jawab: Yo paling ribut lah.</p> <p>Tanya: Rame? Jawab: Heem.</p> <p>Tanya: Nah itu kalau misal anaknya ribut itu nanti Ibunya gimana? Maksudnya menghandlenya? Jawab: Ya melerai maksudnya supaya anaknya engga ribut.</p>	<p>Dana yang digunakan untuk menunjang sarana prasarana berasal dari dana BOS.</p> <p>Kepala sekolah melakukan supervisi saat pembelajaran seni musik, hanya pelaksanaannya jarang.</p> <p>Faktor penghambat pada saat pembelajaran seni musik yaitu siswa ribut, rame sendiri.</p> <p>Cara guru menghadapi faktor penghambat siswa yang ribut dan rame dengan melerai agar siswanya tidak ribut dan rame terus menerus, sehingga keadaan kembali kondusif.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Terus kalau itu engga ada kesulitan nggih Bu, saat semisal Ibunya waktu nulis lirik terus nanti anaknya ribut kaya gitu. Kan kalau nulis kadang lirik agak panjang? Jawab: Yo nganu si maksude nek nulis yo tetep menuliskan baru mengondisikan anak.</p> <p>Tanya: Nggih. Ibu ada pemberian tugas mboten nggih? langsung praktek mawon nggih? Jawab: Heem praktek.</p> <p>Tanya: Berarti langsung praktek Jawab: Mengangguk (iya)</p> <p>Tanya: Itu kalo yang jenis alat musik instrumen itu biasanya dikenalkannya apa sih Bu, kalo yang untuk kelas IV sendiri? Diperkenalkannya berarti apa? Jawab: Kaya suling, gitar, sama <i>drum</i>.</p> <p>Tanya: Berarti baru yang kaya alat musik instrumen secara umum yang banyak ditemui nggih Bu? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Terus caranya Ibu buat itu menangani yang faktor penghambat dalam pembelajaran musiknya itu berarti dengan cuma menasihati saja atau ada lagi Bu? Jawab: Cuma menasihati.</p>	<p>Tidak ada pemberian tugas dalam pembelajaran seni musik, hanya menyanyi kemudian langsung praktik.</p> <p>Jenis alat musik instrumen yang diperkenalkan untuk jenjang SDLB biasanya seperti suling, gitar, dan <i>drum</i> atau alat-alat musik instrumen lain yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Cara guru mengatasi faktor penghambat saat pembelajaran seni musik yang lainnya yaitu dengan menasihati. Kalau dinasihati siswa tetap tidak mau mendengarkan, maka guru akan memberikan ketegasan dengan marah. Hal itu biasanya akan</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Tapi kalau misal dinasihati anak tetap tidak mau mendengarkan pripun Bu? Jawab: Ya marah</p> <p>Tanya: Tetap ditegasi nggih Bu? Jawab: Mengangguk</p> <p>Tanya: Tapi kalau ditegasi kaya gitu kadang anaknya nangis mboten Bu? Atau malah mutung kaya gitu Bu? Jawab: Yo langsung berubah langsung anteng.</p> <p>Tanya: Berarti langsung takut nggih Bu? Jawab: Nggih.</p>	<p>membuat siswa menjadi anteng karena merasa takut.</p>

Informan



Anis Permata Dewi, S.Pd.

**WAWANCARA GURU KELAS
(W.GKIV)**

Waktu : Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 11.00-Selesai
Disusun : Rabu, 3 Juni 2020, Pukul 13.00 WIB
Tempat : Ruang Guru
Subjek Penelitian : Guru Kelas IV (Anis Permata Dewi, S.Pd)

Deskripsi :

Pada hari sebelumnya penulis sudah meminta izin kepada guru kelas IV untuk melakukan wawancara pada hari Selasa, 2 Juni 2020. Penulis mengirimkan pesan singkat melalui aplikasi whatsapp, dan ternyata guru menghendaki agar wawancara dilakukan secara tertulis.

Pukul 10.30 penulis berkunjung ke SDLB PRI Kota Pekalongan. Dengan suasana mendung dan rindang, setelah penulis menemui kepala sekolah kemudian penulis menemui Ibu Anis Permata Dewi, S.Pd di ruang guru. Setelah itu penulis langsung mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan memberikan teks wawancara yang diminta guru sehari sebelumnya. Guru kelas IV mengatakan bahwa hasil wawancara baru dapat diambil keesokan harinya yaitu hari Rabu, 3 Juni 2020 dikarenakan kesibukannya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Menurut Ibu, arti pembelajaran itu seperti apa? Jawab: Pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa yang bertujuan agar terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan pada diri siswa</p> <p>Tanya: Pembelajaran seni musik di jenjang SDLB disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan siswa? Jawab: Kebutuhan siswa, karena menyesuaikan dengan kondisi</p>	<p>Pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa yang bertujuan agar terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan pada diri siswa</p> <p>Pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena menyesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa (tingkat ketunagrahitaan).</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>kemampuan siswa (tingkat ketunagrahitaan).</p> <p>Tanya: Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Penting, guru merupakan sumber belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas tergantung guru.</p> <p>Tanya: Apakah sarana dan prasarana memengaruhi proses pembelajaran? Dan apa sarana dan prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Memengaruhi, guru tidak memiliki buku untuk pedoman seni musik dan ruangan kedap suara agar saat menyanyi tidak berisik.</p> <p>Tanya: Apakah kemampuan siswa tunagrahita memengaruhi proses pembelajaran seni musik? Jawab: Iya. Kemampuan sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa selama proses pembelajaran.</p> <p>Tanya: Apakah orangtua mendukung anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik? Jawab: Iya. Orangtua mendukung anaknya untuk mengikuti pembelajaran seni musik.</p> <p>Tanya:</p>	<p>Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita penting, karena guru merupakan sumber belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran di dalam kelas tergantung guru.</p> <p>Sarana dan prasarana sangat memengaruhi proses pembelajaran. Sarana prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik yaitu buku untuk pedoman seni musik dan ruangan kedap suara agar saat menyanyi tidak berisik.</p> <p>Kemampuan siswa tunagrahita sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa selama proses pembelajaran.</p> <p>Orangtua mendukung anaknya untuk mengikuti pembelajaran seni musik.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Menurut Ibu, apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita? Jika iya seperti apa? Jawab: Pembelajaran seni musik digunakan sebagai media terapi. Musik mampu membantu mengasah motorik halus dan kasar pada siswa tunagrahita.</p> <p>Tanya: Apakah siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Tingkat pemahaman siswa rendah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama agar siswa paham.</p> <p>Tanya: Apakah siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Karena kosakata siswa tunagrahita terbatas jadi harus berulang-ulang.</p> <p>Tanya: Apakah siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Siswa sibuk sendiri karena cenderung introvert.</p> <p>Tanya: Apakah siswa rame saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Siswa saling mengganggu satu sama</p>	<p>Terapi musik digunakan sebagai media terapi. Musik mampu membantu mengasah motorik halus dan kasar pada siswa tunagrahita.</p> <p>Siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru saat pembelajaran seni musik karena tingkat pemahaman siswa rendah sehingga memerlukan waktu yang cukup lama agar siswa paham.</p> <p>Siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu saat pembelajaran seni musik karena kosakata siswa tunagrahita terbatas jadi harus berulang-ulang.</p> <p>Siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik karena siswa sibuk sendiri karena cenderung introvert.</p> <p>Saat pembelajaran seni musik siswa saling mengganggu satu sama lain jadi ribut.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>lain jadi ribut.</p> <p>Tanya: Menurut Ibu, perencanaan pembelajaran itu apa? Jawab: Perencanaan pembelajaran merupakan catatan hasil pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran.</p> <p>Tanya: Apakah dalam perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita menggunakan silabus dan RPP? Jawab: Silabus SLB dan RPP Kurtilas.</p> <p>Tanya: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Setelah selesai pembelajaran dan penilaian menyanyi individu tengah semester dan akhir semester.</p>	<p>Perencanaan pembelajaran merupakan catatan hasil pemikiran awal guru sebelum mengelola proses pembelajaran.</p> <p>Perencanaan pembelajaran menggunakan silabus SLB dan RPP Kurtilas.</p> <p>Evaluasi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita dilakukan setelah selesai pembelajaran dan penilaian menyanyi individu tengah semester dan akhir semester.</p>

Informan



Anis Permata Dewi, S.Pd.

WAWANCARA GURU KELAS

(W.GKV)

Waktu : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 10.45-11.06 WIB

Disusun : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 13.50 WIB

Tempat : Aula Sekolah

Subjek Penelitian : Guru Kelas V (Siti Zuhrotun, S.T)

Deskripsi :

Sehari sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan guru kelas V untuk melakukan penelitian yaitu wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik. Setelah mendapat izin dari TU dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV, kemudian dilanjutkan wawancara dengan guru kelas V yaitu Ibu Siti Zuhrotun, S.Pd. Saya diarahkan lagi ke aula sekolah karena tempatnya yang cukup luas serta jauh dari keramaian siswa, walaupun masih ada beberapa siswa yang melintas karena penasaran dengan kehadiran saya dan mencoba berkenalan. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Ini buat niku Bu buat skripsi. Jawab: Oh skripsi.</p> <p>Tanya: Nggih. Perkenalkan dulu saya Anisa dari Unnes ini skripsi saya itu tentang seni. Nah disini kan seninya SBK kalau untuk yang di SD, nah SBKnya itu kan rupa sama diajarkan musik, musiknya menyanyi. Jawab: Musik iya menyanyi saja mbak kaya kita lagu dolanan anak seperti itu. Tapi kalau alat musiknya engga ada.</p> <p>Tanya: Alat musiknya yang buat yang SMP sama SMA? Jawab: Alat musiknya SMP-SMA.</p> <p>Tanya:</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Izin ambil gambar nggih Bu, buat dokumentasi.</p> <p>Jawab: Oh nggih nggih iya.</p> <p>Tanya: Saya tapi fokusnya tetep yang ke membelajarkan musiknya.</p> <p>Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Nah ini mau tanya Bu, kalo yang musik diajarkan untuk kelas berapa kalau disini Bu?</p> <p>Jawab: Kalau musik kalau kita disini berarti musik itu memakai alat-alat musik, sedangkan kalau menyanyi, menyanyi biasa seperti anak normal. Habis kalau anak seperti ini dikondisikan untuk itu aja agak susah ya. Jadi kalau main musik itu kadang susah, rame malah kaya ngedrum itu ya asal ngedrum aja, engga kalau diatur itu engga mau kaya gitu masih belum itu kalau SD. Jadi nanti njenengan kalau itu kalau musik untuk yang tunanetra, karena kalau ditempat saya kan tunagrahitanya hyper.</p> <p>Tanya: Oh yang hyper?</p> <p>Jawab: Hyper heem, engga bisa diem. Diem itu paling sebentar, habis itu sudah itu lagi.</p> <p>Tanya: Itu yang diampu sama ibu itu semuanya tunagrahita atau ada campuran tuna yang lain Bu?</p> <p>Jawab: Ada tunagrahita campuran autis. Ada yang hypo yang berarti yang diem aja, walaupun kita nyanyi aja dia engga mau.</p> <p>Tanya: Diem, pasif?</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Heem, paling misalnya balonku ada lima ya “balon” habis itu diem ndak melanjutkan kaya gitu. Terus kalau misalnya, paling kalau musiknya itu mereka sukanya kalau kita nyanyi ini aja meja.</p> <p>Tanya: Oh tabuhan meja?</p> <p>Jawab: Berarti ketukan meja si mereka sudah bisa kaya gitu, tapi untuk memakai alat musik belum, belum bisa.</p> <p>Tanya: Ini berarti saya masi tanyanya yang masi seputar menyanyi saja Bu.</p> <p>Jawab: Iya, kalau misalnya makai alat musik ya njenengan nanti minggu depan mereka menabuh meja mengikuti irama.</p> <p>Tanya: Bu itu waktu Ibu membelajarkan yang menyanyi itu ada buku pedomannya mboten nggih Bu?</p> <p>Jawab: Kalau menyanyi biasanya kita ada buku bahasa jawa. Kalau lagu-lagu jowo.</p> <p>Tanya: Oh pakainya lagu dolanan?</p> <p>Jawab: Nggih lagu dolanan, kalau bahasa jawa pake itu tembang dolanan kan biasane nek bahasa jawa ada lagunya kaya gitu. Nah lagunya itu yang kita nyanyikan.</p> <p>Tanya: Nggih. Terus kalau semisal lagu yang nasional berarti pake buku-buku lagu nasional?</p> <p>Jawab: Nah buku-buku yang lagu nasional itu.</p> <p>Tanya:</p>	<p>Saat pembelajaran seni musik tidak ada buku atau bahan ajar pasti, biasanya menggunakan buku kumpulan lagu dolanan jawa dan buku kumpulan lagu-lagu nasional.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Terus itu yang membedakan kalau misalkan kelas IV, V, VI sama-sama menyanyi, itu yang membedakan apanya Bu?</p> <p>Jawab: Ya sebenarnya ada KI, KD tapi karena anaknya karakternya itu hampir sama ya, aktif terus tunagrahita kita jadikan satu. Habis kalau kita misalnya, memang beda-beda KI, KDnya antara IV, V, VI. Nah untuk mengondisikan tiap kelas dengan satu KD itu agak susah karena misalnya kelas IV paling cuma kalau kelas saya nih, kelas IV dua, kelas V dua, kelas VI satu. Kalau kita mengikuti KI, KD engga akan habis, karena kan macem-macem KI KD nya kaya gitu. Jadi kita sama ratakan aja.</p> <p>Tanya: Menyesuaikan sama anaknya?</p> <p>Jawab: Heem menyesuaikan semuanya. Habis ada anak kelas VI tapi kemampuannya dengan anak kelas V lebih tinggi yang anak kelas V, ada juga yang anak kelas III sama kelas IV, lebih mampu yang kelas III daripada yang kelas IV.</p> <p>Tanya: Berarti disini dalam itu nopo Bu tadi yang bukunya itu menyesuaikan siswanya?</p> <p>Jawab: Iya, yang kira-kira siswa itu mampu mengikuti.</p> <p>Tanya: Nggih, berarti semisal siswanya mampu mengikuti bisa ditingkatkan lagi kaya tingkat kesulitannya dalam menyanyi Bu?</p> <p>Jawab: Iya.</p> <p>Tanya: Terus kalau dalam pembelajaran</p>	<p>Jenis pembelajaran seni musik yang</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>itu memakainya jenis apa Bu? Masih konvensional nggih Bu? Jawab: Masih konvensional.</p> <p>Tanya: Berarti guru niku kaya yang tadi Bu Anis jelaskan, yang menulis lirik nanti guru mempraktekkan, siswanya menirukan, kados niku Bu? Jawab: Heem iya. Menulis lagu terus kita menyanyi, menyanyipun kadang syairnya mereka seringnya namanya tunagrahita kan kemampuan menghafalnya kan terbatas ya, syair lagunya itu kadang engga bisa langsung hafal semuanya itu ndak.</p> <p>Tanya: Berarti butuh beberapa hari kados niku nggih Bu? Jawab: Butuh beberapa hari.</p> <p>Tanya: Berarti itu nanti diulangi? Jawab: Nanti diulangi lagi, diulangi lagi.</p> <p>Tanya: Nggih. Terus kalo misal saat pembelajaran itu disesuaikan sama kebutuhan sekolah mboten Bu? Nopo disesuaikan dengan kebutuhan siswanya? Jawab: Lihat situasi kondisi anaknya juga ya, kalau situasi kondisi anaknya sudah bisa tenang itu ya kita bisa menyanyi yang agak sulit. Tapi kalau kondisi anaknya lari-lari kita menyanyi yang sederhana aja, biar syairnya engga panjang-panjang. Kaya suwe ora jamu paling kan cuma 4 baris gitu. Disesuaikan dengan kondisi kelas gitu aja intinya.</p>	<p>digunakan masih jenis pembelajaran konvensional. Dimana guru menuliskan lirik di papan tulis kemudian mencontohkan menyanyi, siswa menirukan atau mempraktikkan karena tidak bisa langsung hafal.</p> <p>Saat pembelajaran seni musik tidak disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, melainkan dilaksanakan secara kondisional yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswanya masing-masing.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Berarti disesuaikan dengan kondisi kelas, karena engga semua tingkatan kelas itu anaknya itu sama nggih Bu. Maksudnya kadang kelasnya tinggi tapi kemampuannya malah dibawah.</p> <p>Jawab: Iya, kadang malah ada yang suka usil. Nanti kalau udah usil, anaknya kena pancingan jadi ya sudah rame sendiri engga bisa nyanyi.</p> <p>Tanya: Nggih Bu. Terus dalam pelaksanaannya pembelajaran menyanyi itu metodenya bervariasi mboten Bu? Nopo tetep yang menulis lirik kados niku?</p> <p>Jawab: Kadang ada yang sepeti itu (konvensional), tapi ada juga yang lagu mengulang. Misalnya lagu mengulang kaya lagu apa itu “kodok ngorek kodok ngorek” kadang kalau seperti itu “yuk siapa yang masih hafal lagu jawa yang dulu sebelum kalian dikelas ini, dulu Bu Guru kalian mengajarkan apa” kaya gitu. Jadi kita maju satu persatu sesuai yang mereka mampu, dan kalau misalnya mereka bisa lagu itu, sambil memraktekkan “ayo gerak kodok seperti apa” kan “kodok ngorek kodok ngorek” nah kaya gitu. Terus kalau lagu jaranan mereka menirukan kaya kuda kaya gitu.</p> <p>Tanya: Berarti dipadukan sama gerakan tari nggih Bu?</p> <p>Jawab: Gerakan tari, terus ada yang nabuh meja lah. Nah yang nabuh meja itu yang ini yang bisa mengikuti iramanya.</p>	<p>Dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik, metode yang digunakan kadang masih tetap kadang berubah. Karena ada yang lagu baru sehingga guru harus menuliskan lirik di papan tulis terlebih dahulu baru siswa menirukan. Ada juga yang lagu mengulang, jadi siswa tinggal mengingat kembali lagu yang sudah pernah diajarkan.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Berarti penggunaan medianya tetep itu nggih Bu, papan tulis sama spidol? Jawab: Heem papan tulis sama spidol</p> <p>Tanya: Kalau sarana prasarananya disini berarti memengaruhi saat pembelajarane mboten Bu? Jawab: Iya, heem.</p> <p>Tanya: Memengaruhi? Jawab: Memengaruhi. Pernah kan dulu kelas berapa saya ajak naik ke atas tapi karena kondisi diatas naik turun tangga sih ya. Anaknya kalau sudah di atas suka turun lagi nanti naik lagi. Ada yang diatas main terus, itu aja engga mau ganti-ganti engga mau berhenti.</p> <p>Tanya: Engga mau gantian sama temennya? Jawab: Engga mau gantian sama temennya kaya gitu. Kalau alat musik yang sering kalau masih usia kelas IV, V, VI itu engga bisa.</p> <p>Tanya: Terus kalau secara umum sendiri sarana prasarana disini itu udah lengkap mboten Bu? Jawab: Ya kalau sarana dan prasarana kalau untuk SBK yang peralatan modern sudah itu si, tapi kalau yang untuk peralatan yang gending yang itu masih kurang, minim.</p>	<p>Media yang digunakan dalam pembelajaran seni musik ialah papan tulis dan spidol.</p> <p>Sarana dan prasarana memengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran seni musik.</p> <p>Secara umum sarana prasarana di SLB PRI Kota Pekalongan masih kurang, tetapi sarana prasarana untuk SBK jenjang SD sudah karena hanya memerlukan papan tulis dan spidol saja sebagai medianya.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Dalam pembelajaran yang musik itu dari Ibu sendiri bisa menggali bakat siswanya mboten Bu? Maksudnya yang kaya anak ini bisa menyanyi gitu? Jawab: Heem, ada yang bisa digali, ada yang kalau kita kan liat dulu ya pertama awal masuk semester anak ini kok bisanya seperti ini. Nah nanti akhir semester kok anak ini sudah bisa menghafalkan syair sampai habis, berarti kan ada kemampuan seperti itu. Terus yang waktu awal-awal dia kok malu untuk menyanyi, sekarang sudah bebas berekspresi. Itu kan juga kemajuannya seperti itu kalau anak-anak seperti ini.</p> <p>Tanya: Terus saat pembelajaran niku siswane antusias mboten Bu? Jawab: Iya. Kalo pas SBK nyanyi, antusias tapi masih rame gedobrak-gedobrak kaya gitu, masih seperti itu ramanya anak.</p> <p>Tanya: Itu misal saat Ibu nulis itu anaknya biasanya ikut nulis atau gimana Bu? Jawab: Ada yang ikut nulis. Kalo yang autis langsung nulis, kalo yang hyperaktif masih muter-muter masih cari “ora gawa pulpen Bu, aku ora gawa pulpen, bukune ndi” masih ribut dengan peralatan tulisnya. Ada yang “Bu ngelih Bu mangan sik”. Rame pokoknya kalau pagi, karena kan ada yang belum sarapan jadi makan dulu.</p> <p>Tanya: Berarti ini kalo yang seni musik emang yang nyanyi itu emang pagi terus apa gimana sih Bu?</p>	<p>Dalam pembelajaran seni musik, ada beberapa bakat siswa yang bisa digali, namun ada juga yang tidak. Bisa menggali bakat siswa disini dalam artian kemajuan terjadi dalam diri siswa walaupun hanya sedikit.</p> <p>Siswa antusias saat pembelajaran SBK menyanyi, tetapi masih rame.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Sesuai dengan jadwalnya, kalo saya hari kamis pagi, kalo hari senin itu jam kedua.</p> <p>Tanya: Seminggu dua kali?</p> <p>Jawab: Seminggu dua kali kalo K13.</p> <p>Tanya: Oh kalo K13 seminggu dua kali. Berarti itu 4jp Bu? Nopo pripun?</p> <p>Jawab: Nggih, nggih 4jp.</p> <p>Tanya: Terus ini nggih Bu, kalau misal si anaknya itu bisa nyanyi baik kaya gitu, terus Ibunya sendiri itu ngasih kaya pujian atau <i>reward</i>nya apa kaya gitu Bu?</p> <p>Jawab: Kaya gitu biasanya kalo misalnya bisa nyanyi tak acungi jempol nanti kita ikut lomba 17 Agustus. Kan biasanya ada 17 Agustus se-sekolahan nanti bisa dikirim, nih kan kita ada porseni juga kita.</p> <p>Tanya: Porseninya berarti tingkat nopo Bu?</p> <p>Jawab: Ada yang tingkat SD, ada yang SMP, ada yang SMA.</p> <p>Tanya: Berarti nanti ini se-Kota Pekalongan porseninya?</p> <p>Jawab: Kalo ini per-wilayah, kalau dulu se-karisidenan. Sekarang per-wilayah dulu baru ke provinsi.</p> <p>Tanya: Kalau per-wilayah berarti?</p> <p>Jawab: Kalau kita Pekalongan ini ikutnya wilayah 13, Pekalongan, Batang,</p>	<p><i>Reward</i> yang diberikan guru ketika siswa bisa menyanyikan lagu dengan baik biasanya yaitu dengan mengacungkan jempol kepada siswa sebagai bentuk apresiasi, sehingga siswa merasa senang dan semangat. Ditambah dengan ajakan untuk mengikuti lomba 17 Agustus se-sekolahan yang apabila menang juga dapat diajukan ke tingkat provinsi.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>belajar.</p> <p>Tanya: Tapi ini kan swasta nggih Bu?</p> <p>Jawab: Swastapun ya tetep ada dana BOS. Terus yang kemaren itu katanya piano itu dapet bantuan, kadang kan kita dipanggil juga ke acara ini ya walikota kaya gitu kan. Yang sering dikirim paling tari kalau disini.</p> <p>Tanya: Oh tari, tarine kelas pinten Bu?</p> <p>Jawab: Tarinya itu anak SMP apa ya, kalo SD engga, tapi tunarungu.</p> <p>Tanya: Itu ada gurunya khusus Bu?</p> <p>Jawab: Kalau itu, kalau dulu ada tapi sekarang guru itunya sendiri.</p> <p>Tanya: Guru kelasnya?</p> <p>Jawab: Kalau kemaren itu sebelum Bu Amel pindah ya Bu Amel. Dia guru, dia mempunyai kemampuan untuk menari, nah akhirnya mengajar nari. Kalau disini kalau nyanyi itu tunagrahitanya yang <i>low vision</i>. Jadi yang ini aja yang penghilatannya kurang gitu aja, tunagrahitanya itu. Tapi tunagrahita ringan, jadi tetep bisa menghafal syair yang panjang kaya gitu. Kalau dari tunagrahita anak-anak yang seperti ini (sambil nunjuk siswa tunagrahita yang sedang melintas) ya engga pernah lomba nyanyi.</p> <p>Tanya: Terus semisal saat pembelajaran kaya gitu Bu, kadang kepala sekolah mengawasi mboten Bu?</p> <p>Jawab: Kadang kepala sekolah keliling. Kalo keliling kan bisa ini ya, bisa liat dari</p>	<p>Saat pembelajaran hari biasa terkadang kepala sekolah keliling, melihat dari jendela. Pada saat jadwal supervisi biasanya kepala sekolah masuk ke dalam kelas untuk melihat proses pelaksanaan pembelajarannya.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>jendela. Terus ada juga pada waktunya supervisi. Supervisi juga ada.</p> <p>Tanya: Supervisi berarti dilakukan kapan?</p> <p>Jawab: Kalo supervisi itu disini itu jarang sih ya, ya paling setahun sekali, Kepala sekolahnya masuk ke dalam kelas.</p> <p>Tanya: Berarti setahun sekali. Kalau misal kaya buat yang harian paling cuma nglongok di jendela kaya gitu nggih Bu?</p> <p>Jawab: Nglongok seperti itu muter.</p> <p>Tanya: Terus saat pembelajaran itu Ibu mengalami faktor penghambat mboten Bu?</p> <p>Jawab: Ya kalau anak tunagrahita ya kendalanya banyak ya dek ya. Kadang lihat moodnya. Kalau moodnya mereka dari rumah tidak bagus ya, misalnya sudah dimarahin sama orangtua, dia dikelas paling cuma engga mau nyanyi, ngambek muter-muter gitu aja. Biasanya yang sering itu kalau anak tunagrahita yang hyper, mereka engga nyanyi cuma muter-muter sambil marah-marah kaya gitu. Nyanyinya itu asal nyanyi.</p> <p>Tanya: Asal ngucap?</p> <p>Jawab: Ngucap gitu aja tapi engga ada niatan nyanyi itu ndak. Tapi kalau kalau sudah dari rumahnya itu “siapa yang mau nyanyi ke depan?” ”saya Bu, saya Bu” kaya gitu antusias kaya gitu. Tergantung moodnya anak ya.</p> <p>Tanya: Kendalanya berarti di mood nya siswanya sendiri nggih Bu?</p>	<p>Supervisi tersebut dilakukan setiap setahun sekali.</p> <p>Faktor penghambat saat pembelajaran seni musik adalah <i>mood</i> pada diri siswa yang berubah-ubah. <i>Mood</i> tersebut yang berakibat saat di dalam kelas siswa menjadi ribut dan sulit diatur sehingga mengganggu teman-temannya yang lain.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Kalo saya di <i>mood</i> nya anaknya itu. Kadang dirumah misalnya ada barang yang ketinggalan nih “bulpen Bu bulpen” “lah bulpen apa?” “baru” “lah di dalam?” “engga ada Bu engga ada” nanti ribut mencari bulpennya kaya gitu, ada yang seperti itu. Ada yang belum makan, jadi dia bawa makan.</p> <p>Tanya: Kalau makan di kelas?</p> <p>Jawab: Heem, dia bilang “makan dulu Bu ngelih” kaya gitu ada. Terus kalau yang Hilpi, dia masuk tapi engga bakalan nyanyi. Nyanyi misalnya lagu ini, nanti dia nyanyinya lagu lainnya. Berarti yang dia suka.</p> <p>Tanya: Tergantung dia sukanya apa?</p> <p>Jawab: Heem lagu apa, walaupun kita minta lagu jawa nanti nyanyinya bukan jawa, lagu pop, apa lagu lain.</p> <p>Tanya: La itu nanti ganggu temennya mboten Bu?</p> <p>Jawab: Kalau anak seperti ini ya biasa.</p> <p>Tanya: Saling mengganggu sama lain?</p> <p>Jawab: Saling mengganggu sama lain dan mereka menikmati aja. Kadang kalau ada yang nyanyi ini kaya gitu, ada yang dorong itu “preng” akhirnya berantem. Jadi engga bisa kaya anak normal sekolah biasa itu engga bisa.</p> <p>Tanya: Jadi ya sabar-sabarnya kita nggih Bu?</p> <p>Jawab: Ya itu ditempat saya, kalau ditempatnya Bu Anis besok agak tenang si. Tapi kalau kelas saya</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>patung, ayo jadi patung”. Jadi otomatis mereka dengan pinternya kan patung, patung jadi diem. “Ayo jadi patung jadi patung, berhitung” koyo ngono kan. Artinya kan diemnya saya hitung, jadi kalau kaya gitu diem. Tapi kalau misalnya mereka agak susah di <i>handle</i>, kita biarkan mereka main sepuasnya, pokoknya suka-suka lah yang penting tidak membahayakan orang lain, dan dirinya sendiri. Nanti kalau sudah capek kan duduk.</p> <p>Tanya: Tapi itu kadang lama kaya gitu? Jawab: Engga, engga lama sampai 15 menit engga. Paling 5 menit, 8 menit kaya gitu udah capek. Karena kan muter-muter terus kan. Wis capek kan wis lungguh, ya dia diem. Jadilah saat itu baru kita ngasih materi. Habis kalau dicegah mereka semakin memberontak. Jadi biarkan, main wes terserah suka-suka kalian mau main apa tak biarin aja. Nanti kalau udah 8, menit 10 menit “duduk diam” otomatis kan mereka diem, capek. Jadi patung gitu aja.</p> <p>Tanya: Tapi itu kadang, misal ada yang keterlaluhan atau gimana dikasih hukuman mboten Bu? Jawab: Kalau ada yang keterlaluhan misalnya, namanya anak seperti itu ada yang usil ya. Kadang megang gini tapi dorong nanti kan jatuh kan. Nanti saya suruh ke depan, nyanyi. Kalau nyanyi lagu jaranan mereka sudah tau. “Ke depan lagu jaranan”. Sambil menyanyi sambil menari. Ya udah gitu paling nyanyi, kalau dimarahin mereka juga “Bu guru kok nesu ora ayu”.</p> <p>Tanya: Bisa jawab kaya gitu Bu?</p>	<p>siswa berpikir berubah menjadi diam seperti patung. Jika dengan diminta menjadi patung siswa masih rame, biasanya guru membiarkan siswa untuk main sepuasnya terlebih dahulu yang penting tidak membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Nanti kalau sudah capek, siswa biasanya akan duduk sendiri dan mengikuti pembelajaran dengan tenang.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Bisa. “ojo nesu” “yo koyo mak lampir yo”. Jadi kita itu percuma kalau marah.</p> <p>Peneliti: Nggih mpun niku Bu, sampun. Barangkali nanti butuh lagi bisa tanya-tanya lagi. Maturnuwun nggih Bu waktunya nggih Bu.</p>	

Informan



Siti Zuhrotun, S.T.

WAWANCARA GURU KELAS

(W.GKV)

Waktu : Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 09.00-Selesai
Disusun : Rabu, 3 Juni 2020, Pukul 13.38 WIB
Tempat : Ruang Guru
Subjek Penelitian : Guru Kelas V (Siti Zuhrotun, S.T)

Deskripsi :

Pada hari sebelumnya penulis sudah meminta izin kepada guru kelas V untuk melakukan wawancara pada hari Selasa, 2 Juni 2020. Penulis mengirimkan pesan singkat melalui aplikasi whatsapp, dan ternyata guru menghendaki agar wawancara dilakukan secara tertulis.

Pukul 10.30 penulis berkunjung ke SDLB PRI Kota Pekalongan. Dengan suasana mendung dan rindang, setelah penulis menemui kepala sekolah, dan guru kelas IV, kemudian penulis menemui Ibu Siti Zuhrotun, S.T di ruang guru. Setelah itu penulis langsung mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan memberikan teks wawancara yang diminta guru sehari sebelumnya. Guru kelas V mengatakan bahwa hasil wawancara baru dapat diambil keesokan harinya yaitu hari Rabu, 3 Juni 2020 dikarenakan kesibukannya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Menurut Ibu, arti pembelajaran itu seperti apa? Jawab: Pembelajaran ialah sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, guru memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan</p>	<p>Pembelajaran ialah sesuatu yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sepanjang hayat dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, guru memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Pembelajaran seni musik di jenjang SDLB disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan siswa? Jawab: Disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama. Apalagi siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata, jadi cara mereka menerima pembelajaran juga berbeda, lebih lambat daripada siswa normal pada umumnya.</p> <p>Tanya: Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Peran guru sangat penting didalam kelas, yakni mengajar, mendidik, dan mengevaluasi siswa. Guru yg mengajarkan dan memberi contoh. Jadi berhasil tidaknya siswa ditentukan dari bagaimana cara guru mengajar.</p> <p>Tanya: Apakah sarana dan prasarana memengaruhi proses pembelajaran? Dan apa sarana dan prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Iya sangat memengaruhi. Guru memerlukan ruangan khusus yang kedap suara agar saat pembelajaran seni musik tidak mengganggu kelas sebelahnya. Ditambah guru juga memerlukan buku atau bahan ajar sebagai bahan acuan yang pasti dalam pembelajaran seni musik. Jadi guru</p>	<p>Pembelajaran seni musik di SDLB PRI Kota Pekalongan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena karena tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama. Apalagi siswa tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata, jadi cara mereka menerima pembelajaran juga berbeda, lebih lambat daripada siswa normal pada umumnya.</p> <p>Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita sangat penting, didalam kelas, yakni mengajar, mendidik, dan mengevaluasi siswa. Guru yg mengajarkan dan memberi contoh. Jadi berhasil tidaknya siswa ditentukan dari bagaimana cara guru mengajar.</p> <p>Sarana dan prasarana sangat memengaruhi proses pembelajaran. Guru memerlukan ruangan khusus yang kedap suara agar saat pembelajaran seni musik tidak mengganggu kelas sebelahnya. Ditambah guru juga memerlukan buku atau bahan ajar sebagai bahan acuan yang pasti dalam pembelajaran seni musik. Jadi guru tidak asal dalam menggunakan buku sebagai bahan acuan.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>tidak asal dalam menggunakan buku sebagai bahan acuan.</p> <p>Tanya: Apakah kemampuan siswa tunagrahita memengaruhi proses pembelajaran seni musik? Jawab: Sangat mempengaruhi karena cepat lambatnya pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri.</p> <p>Tanya: Apakah orangtua mendukung anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik? Jawab: Mendukung. Semua kegiatan yang ada di sekolah, orangtua pasti mendukung dan memotivasi anaknya untuk mengikutinya.</p> <p>Tanya: Menurut Ibu, apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita? Jika iya seperti apa? Jawab: Terapi seni musik membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Yang semula bicaranya tidak lancar, setelah diajarkan menyanyi perlahan siswa bisa bicara dengan lancar.</p> <p>Tanya: Apakah siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Karakteristik siswa tunagrahita yang lambat dalam mempelajari sesuatu</p>	<p>Kemampuan siswa tunagrahita sangat memengaruhi dalam proses pembelajaran seni musik. Karena cepat lambatnya pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri.</p> <p>Orangtua mendukung anaknya untuk mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah, orangtua pasti mendukung dan memotivasi anaknya untuk mengikutinya.</p> <p>Terapi seni musik membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Yang semula bicaranya tidak lancar, setelah diajarkan menyanyi perlahan siswa bisa bicara dengan lancar.</p> <p>Guru harus sabar dalam membelajarkan seni musik pada siswa karena karakteristik siswa tunagrahita yang lambat dalam mempelajari sesuatu yang baru.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>yang baru. Jadi guru harus sabar.</p> <p>Tanya: Apakah siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Mengingat kemampuannya yang dibawah rata-rata sehingga diperlukan pembelajaran secara berulang sampai siswa bisa menghafalkan satu lagu.</p> <p>Tanya: Apakah siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Siswa tunagrahita cepat merasa bosan jadi tidak bisa fokus pada salah satu objek.</p> <p>Tanya: Apakah siswa rame saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Suasana hati siswa yang sedang tidak bagus, jadi rame dengan marah-marah dan mengganggu temannya di dalam kelas.</p> <p>Tanya: Menurut Ibu, perencanaan pembelajaran itu apa? Jawab: Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.</p>	<p>Siswa kesulitan menghafalkan lirik karena kemampuannya yang dibawah rata-rata sehingga diperlukan pembelajaran secara berulang sampai siswa bisa menghafalkan satu lagu.</p> <p>Siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik berlangsung karena siswa terkadang masih suka asik dengan dunianya sendiri hingga tidak memerhatikan gurunya.</p> <p>Siswa rame saat pembelajaran seni musik karena suasana hati siswa yang sedang tidak bagus, jadi rame dengan marah-marah dan mengganggu temannya di dalam kelas.</p> <p>Perencanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Apakah dalam perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita menggunakan silabus dan RPP?</p> <p>Jawab: Menggunakan silabus SLB dan RPP Kurtilas untuk siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>Tanya: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita?</p> <p>Jawab: Saat diakhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan saat PTS dan PAS. Siswa menyanyi lagu secara individu sesuai lagu yang sudah diajarkan sebelumnya.</p>	<p>Perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita menggunakan silabus SLB dan RPP Kurtilas untuk siswa berkebutuhan khusus.</p> <p>Evaluasi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita dilakukan saat diakhir pembelajaran. Evaluasi dilakukan saat PTS dan PAS. Siswa menyanyi lagu secara individu sesuai lagu yang sudah diajarkan sebelumnya.</p>

Informan



Siti Zuhrotun, S.T.

**WAWANCARA GURU KELAS
(W.GKVI)**

Waktu : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 11.07-11.20 WIB, dan
pukul 12.05-12.13 WIB

Disusun : Kamis, 5 Maret 2020, Pukul 15.30 WIB

Tempat : Aula Sekolah

Subjek Penelitian : Guru Kelas VI (Mustafti, S.Pd)

Deskripsi :

Sehari sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan guru kelas VI untuk melakukan penelitian yaitu wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik. Setelah mendapat izin dari TU dan melakukan wawancara dengan guru kelas IV dan guru kelas V, kemudian dilanjutkan wawancara dengan guru kelas VI yaitu Ibu Mustafti, S.Pd. Saya diarahkan lagi ke aula sekolah karena tempatnya yang cukup luas serta jauh dari keramaian siswa, walaupun masih ada beberapa siswa yang melintas karena penasaran dengan kehadiran saya dan mencoba berkenalan. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Saya kan dari Unnes, ini mau buat skripsi kaya gitu. Jadi, salah satunya itu wawancara, nah ini wawancaranya njenengan yang guru kelas VI tentang yang SBK nya kaya gitu Bu. SBK nya disini kan ada rupa sama nyanyi nggih Bu?</p> <p>Jawab: Kerajinan tangan, nyanyi.</p> <p>Tanya: Nggih, lah ini mau tanya-tanya nya yang masalah nyanyinya dulu.</p> <p>Jawab: Heem.</p> <p>Tanya: Itu kalau saat membelajarkan yang nyanyinya itu ada buku pedomannya mboten Bu?</p>	<p>Pada saat pembelajaran seni musik tidak ada buku atau bahan ajar khusus, paling untuk siswa tunagrahita jenjang</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Kalau yang nyanyi itu paling untuk anak tunagrahita untuk jenjang SD paling kita pengenalan untuk lagu-lagu.</p> <p>Tanya: Lagu-lagu nasional?</p> <p>Jawab: Haah. Terus nanti kalau untuk jenjang SMP-SMA baru yang umum. Ada guru khusus seninya.</p> <p>Tanya: Oh Pak Pras niku?</p> <p>Jawab: Haah, iya.</p> <p>Tanya: Tapi tadi yang Bu Siti yang kelas V ada lagu dolanan?</p> <p>Jawab: Oh itu kembali ke guru kelasnya masing-masing.</p> <p>Tanya: Oh berarti disini yang pengenalan lagu nasional?</p> <p>Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Terus berarti ini pakainya bukunya ada mboten berarti?</p> <p>Jawab: Kalau untuk buku panduan untuk pembelajaran kelas VI itu kan kita pakainya tematik ya.</p> <p>Tanya: Oh nggih K13?</p> <p>Jawab: Iya K13. Kita untuk apa sekolah pendidikan luar biasa, kita fleksibel mbak. Jadi, kita tetep ada buku paketnya tapi kita menyesuaikan kemampuan anak. Dan untuk kelas saya ini tunagrahita yang kebetulan anak-anaknya itu yo masih gimana yo agak masih susah lah untuk istilaha dibimbing ke yang untuk seni lagu</p>	<p>SD dengan menggunakan pengenalan lagu-lagu nasional. Kalau untuk lagu dolanan jawa kembali ke guru kelasnya masing-masing.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>yang apa umum. Jadi kita mengenalannya ke lagu yang nasional dulu. Terus lomba-lomba untuk tunagrahita juga materinya kan seringnya untuk tunagrahita ikutnya lomba mewarnai. Jadi kalo misalkan ke kreativitas untuk karya keterampilannya itu yo paling kita seputar menempel, terus meronce seperti itu.</p> <p>Tanya: Terus kalau semisal dalam membelajarkan waktu menyanyi itu, jenis pembelajarannya priapun Bu?</p> <p>Jawab: Yo ceramah, terus praktek, demonstrasi.</p> <p>Tanya: Oh konvensional berarti?</p> <p>Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Terus itu ada materinya mboten Bu, waktu membelajarkan yang nyanyi itu?</p> <p>Jawab: Ada.</p> <p>Tanya: Berarti materine priapun?</p> <p>Jawab: Materinya awalnya kan kita menulis syairnya dulu ya. Terus nanti gurunya mempraktekkan, terus anak-anak menirukan bersama. Terus nanti baru anak satu persatu praktek. Terus ditambah mungkin saya pakai apa, internet ya. Nyanyi yang lewat saya bukain dari lagu aslinya seperti itu.</p> <p>Tanya: Itu berarti pakai LCD?</p> <p>Jawab: Engga sih, saya paling bawa hp kan</p>	<p>Jenis pembelajaran seni musik yang digunakan yaitu konvensional (ceramah, praktek, dan demonstrasi).</p> <p>Materi yang digunakan dalam pembelajaran seni musik yaitu berupa syair lagu yang dituliskan guru dipapan tulis, untuk kemudian guru mencontohkan dan siswa mempraktikkan. Selain itu, ditambah juga dengan internet. Jadi guru membuka lagu nasional di youtube menggunakan hp kemudian di loudspeaker, siswa diperlihatkan satu persatu bagaimana suara asli lagu nasional tersebut.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>tak bukain <i>youtube</i>.</p> <p>Tanya: Berarti nanti gimana Bu anak-anaknya?</p> <p>Jawab: Kan loudspeaker ya jadi agak keras suaranya.</p> <p>Tanya: Berarti anaknya?</p> <p>Jawab: Satu-satu, kan jumlah anaknya kan 7.</p> <p>Tanya: Oh nggih, maksimalkan 8 disini nggih Bu.</p> <p>Jawab: Iya satu-satu.</p> <p>Tanya: Terus kalau misal disini itu disesuaikan dengan kebutuhan sekolah mboten Bu? Apa kebutuhan siswanya?</p> <p>Jawab: Kebutuhan siswa.</p> <p>Tanya: Lebih ke kebutuhan siswane nggih Bu?</p> <p>Jawab: Haah nggih.</p> <p>Tanya: Terus berarti materi yang diberikan itu disesuaikan dengan niku tingkat ketunagrahitaan?</p> <p>Jawab: Haah, iyaiya kemampuan anaknya. Adapun itu kan tetep ada buku paketnya ya, tapi tetep kembali ke kemampuan siswanya.</p> <p>Tanya: Terus kalau saat pelaksanaannya itu Ibu bervariasi apa selalu yang konvensional kaya gitu?</p> <p>Jawab: Kalau untuk seninya sih konvensional</p>	<p>Pembelajaran seni musik disesuaikan dengan kebutuhan siswa bukan kebutuhan sekolah, karena materi yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan dan tingkat ketunagrahitaan siswa.</p> <p>Pada saat pelaksanaan pembelajaran seni musik metode yang digunakan masih tetap konvensional berupa ceramah, praktek, dan demonstrasi.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>itu mbak.</p> <p>Tanya: Berarti masih tetep yang kaya ceramah?</p> <p>Jawab: Haah praktek, ceramah seperti itu. Kalau misalkan yang praktek-praktek kan mapel PAI itu ya, terus IPA seperti itu. Tapi kalau misalkan untuk seni SBK ya nyanyi seperti itu tetep.</p> <p>Tanya: Nggih. Terus kalau misal nyanyi itu berarti medianya yang Ibu gunakan cuma papan tulis sama spidol saja?</p> <p>Jawab: Heem (papan tulis dan spidol).</p> <p>Tanya: Nanti anaknya ikut menulis sama mempraktekkan gitu nggih?</p> <p>Jawab: Iya, heem. Sama audio visual ya. Maksud kan kalau misalkan diperlukan itu apa?</p> <p>Tanya: Yang internet?</p> <p>Jawab: Haah, iya.</p> <p>Tanya: Berarti yang pakai audio visual cuma Ibu nggih Bu?</p> <p>Jawab: Kalau saya iya pakai, kalau yang lain saya engga tau.</p> <p>Tanya: Berarti kalau Ibu yang audio visual itu cuma musiknya apa sama liriknya full kaya gitu?</p> <p>Jawab: Kalau lirik kan otomatis sudah saya catat di papan tulis ya, cuma kan lagu <i>real</i> nya seperti ini anak-anak biar tau. Kan ada musiknya.</p> <p>Tanya: Tapi Ibunya sendiri mempraktekkan</p>	<p>Media yang digunakan pada saat pembelajaran seni musik adalah papan tulis dan spidol, karena guru hanya membutuhkan media untuk menuliskan lirik di papan tulis. Selain itu juga ada audio visual yang berupa guru menayangkan lagu di youtube melalui hp.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>menyanyinya mboten? Jawab: Iya, haah.</p> <p>Tanya: Tetep memraktekkan juga? Jawab: Iya-iya.</p> <p>Tanya: Terus sarana prasarananya disini juga memengaruhi mboten Bu? Jawab: Paling ya itu sih untuk kegiatan ya memengaruhi ya, untuk media pembelajaran itu sangat diperlukan sekali untuk dalam kegiatan pembelajaran siswa ya. Jadi kembali ke kreativitas guru masing-masing. Terus kalau misal itu diperlukan media biasane kan guru kelas misalkan perlu apa yo beli sendiri nanti kan kerjasamanya dengan pihak sekolah. Kadang kan, tiap guru masing-masing keperluannya. Jadi dari pihak guru kelasnya masing-masing.</p> <p>Tanya: Nggih tergantung kreativitasnya nggih. Terus kalau buat yang secara umum itu, sarana prasarana disini udah lengkap mboten Bu? Jawab: Belum, belum. Jauh, masih jauh. Kan kalau untuk tunarungu sendiri sebenarnya kan harus ada ruangan terapinya sendiri, untuk anak autisnya, seperti itu kan sendiri-sendiri. Terus ruang bina dirinya, kalau untuk tunagrahita kan berarti bina diri ya. Ruang bina dirinya juga belum ada, jadi kita pakai fasilitas yang di kelas seadanya, karena belum adanya ruangan khusus itu.</p> <p>Tanya: Tapi kan tetep disini sudah</p>	<p>Sarana prasarana memengaruhi kegiatan pembelajaran, terutama media. Karena media pembelajaran sangat diperlukan sekali dalam kegiatan pembelajaran siswa. Hal itu bisa disiasati dengan kreativitas guru masing-masing.</p> <p>Sarana prasarana secara umum bisa dibilang belum dan masih jauh dari kata lengkap. Misalnya untuk siswa tunarungu, sebenarnya ada ruangan terapinya sendiri, begitupun untuk siswa autis. Siswa tunagrahita juga memerlukan ruang bina diri. Jadi selama ini hanya memanfaatkan fasilitas seadanya yang ada di dalam kelas karena belum adanya ruangan khusus tersebut.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>disesuaikan yang sekelas cuma 8. Kan kadang masih ada yang lebih dari itu. Jawab: Haah, ada ya yang sekolah negeri.</p> <p>Tanya: Terus kalau dalam pembelajarannya itu Ibu dapat menggali bakat siswane mboten Bu? Jawab: Haah, tetep. Itu kan kita setiap tahun ada lomba ya, lomba seni lomba olahraga. Jadi nanti kalau misalkan pas itu lomba seni kan tinggal dicari to lombanya apa. Kek kemaren itu kan puisi yo, terus diikuti. Terus lari yo diikuti. Kemarin malah dapat juara juga yang lomba puisi.</p> <p>Tanya: Berarti tergantung siswane berbakatnya apa terus disalurkan kesana nggih Bu? Jawab: Heem, heem.</p> <p>Tanya: Terus saat pembelajaran itu siswa antusias mboten Bu? Jawab: Antusias. Tergantung pengelolaan gurunya juga ya.</p> <p>Tanya: Nggih tergantung gurune juga nggih Bu tetep? Jawab: Heem.</p> <p>Tanya: Terus kalau misal siswanya itu bisa menyanyi sesuai liriknya, sesuai iramanya itu biasanya Ibu kasih kaya pujian, reward atau apa Bu? Jawab: Ya paling ya pujian yo.</p>	<p>Dalam pembelajaran, masih bisa menggali bakat siswa walaupun jarang. Jadi tergantung bakat siswanya apa, jika ada lomba maka diikuti sebagai bentuk penyaluran bakat siswa tersebut.</p> <p>Saat pembelajaran seni musik siswa antusias. Hal itu juga dipengaruhi oleh pengelolaan kelas dari pihak guru.</p> <p><i>Reward</i> yang diberikan guru saat siswa bisa menyanyikan lagu dengan baik biasanya dengan pujian dalam bentuk verbal seperti “kamu bagus”, “tetap semangat”, “belajarnya ditingkatkan lagi”. Terkadang</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Pujiannya berarti dalam bentuk apa? Jawab: Pujiannya yo berarti “kamu bagus” “tetep semangat” “belajarnya ditingkatkan lagi” ya paling seperti itu.</p> <p>Tanya: Kadang ditepuk tangani sama sekelasnya? Jawab: Iya. “Tepuk tangan temen-temen, ini mas Reza sudah menyanyi sendiri” seperti itu.</p> <p>Tanya: Buat nambah motivasi siswane nggih Bu? Jawab: Iya.</p> <p>Tanya: Terus kalau dari sarana prasarana kan pasti kan juga dibutuhkan dana nggih Bu, terus itu dana kalau di SLB sendiri pakainya dana apa? Dari mana? Jawab: Mungkin dari pusat ya. Dari APBD pok? BOS sama dari yang provinsi.</p> <p>Tanya: Provinsi ya? Jawab: Mungkin ya, saya kurang tahu mbak.</p> <p>Tanya: Terus kalau saat pembelajaran itu kepala sekolah kadang melakukan pengawasan atau supervisi mboten Bu? Jawab: Heeh, iya supervisi.</p> <p>Tanya: Tapi, berarti setiap apa? Jawab: Supervisi itu yo biasane setahun</p>	<p>ditambah dengan tepuk tangan dari teman sekelasnya.</p> <p>Dana yang dibutuhkan untuk menunjang sarana prasarana berasal dari dana BOS sama dari provinsi.</p> <p>Pada saat pembelajaran seni musik kepala sekolah melakukan supervisi setiap setahun sekali. Supervisi dilakukan kepala sekolah dengan masuk ruangan kelas memerhatikan proses pembelajaran dari awal sampai selesai.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>sekali. Tanya: Setahun sekali? Jawab: Heeh.</p> <p>Disambung karena Ibu Afti masuk kelas.</p> <p>Tanya: Bu ini berarti udah selesai jam segini? Jawab: Heem, terus sholat jamaah di atas.</p> <p>Tanya: Oh, terus nanti lanjut lagi atau pulang sih Bu? Jawab: Pulang.</p> <p>Tanya: Oh langsung pulang. Ini tadi kan sampai yang supervisi, itu setahun sekali. Itu kalau supervisi itu berarti kepala sekolahnya nungguin di dalem atau gimana? Jawab: Heem, iya, nggih nunggu di dalem.</p> <p>Tanya: Sampai pembelajarannya selesai diliat kaya gitu? Jawab: Nggih.</p> <p>Tanya: Terus selama pas waktu proses pembelajaran, yang mengajarkan menyanyi untuk anak yang berkebutuhan khusus kan otomatis berbeda, itu kendalanya apa Bu kalo Ibu sendiri? Jawab: Kalau untuk anak tunagrahita di kelas saya itu kan kemampuannya masing-masing ya. Ada yang artikulasinya udah jelas ada yang belum. Terus</p>	<p>Faktor penghambat yang dialami saat pembelajaran seni musik yaitu kemampuan siswa yang berbeda-beda, dan siswa yang rame.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>pemahaman mereka juga istilahnya kan beda-beda. Ada yang linguistiknya bagus bahasanya itu lho, ada yang kurang. Jadi yo untuk dalam seni menyanyi ini baru pengenalan sih. Kalau untuk mengena ke solid itu belum, anak-anak itu seperti itu kalau di kelas saya.</p> <p>Tanya: Tapi itu rame engga Bu waktu kaya diajarkan?</p> <p>Jawab: Rame.</p> <p>Tanya: Pasti rame nggih Bu?</p> <p>Jawab: Heeh, rame.</p> <p>Tanya: Kalau di kelas Ibu sendiri itu berarti tuna nya apa saja Bu?</p> <p>Jawab: Tunagrahita.</p> <p>Tanya: Semuanya?</p> <p>Jawab: Kan satu kelas sama.</p> <p>Tanya: Itu yang kelas V campur sama autis katanya?</p> <p>Jawab: Kalau kelas saya kebetulan pas sama.</p> <p>Tanya: Tunagrahita semua?</p> <p>Jawab: Tapi kadang ada yang memang satu kelas ada yang tidak sama secara umum.</p> <p>Tanya: Bu terus itu faktor penghambat saat pelaksanaan sama saat misal Ibu menuliskan lirik itu sama engga kendalanya?</p> <p>Jawab: Gimana?</p> <p>Tanya:</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Kendalanya kan Ibu kan berarti kan menuliskan lirik? Jawab: Heeh.</p> <p>Tanya: Terus kan nanti kan habis itu kaya memraktakkannya sama siswa itu kendalanya sama? Jawab: Yo, kan ada yang sudah bisa membaca, ada yang belum. Jadi yo yang belum itu menghafal .</p> <p>Tanya: Oh menghafal mengikuti teman-temannya? Jawab: Heeh, iya, heeh.</p> <p>Tanya: Terus, oh ini. Ada pemberian tugas mboten Bu? Jawab: Tugas iya. Untuk mata pelajaran semua? Apa seni?</p> <p>Tanya: Yang seninya aja? Jawab: Kalau seni, jarang.</p> <p>Tanya: Jarang? Terus berarti cuma yang praktek nyanyi saja. Jawab: Iya kalau untuk yang materi SBK tugasnya paling di sekolah, kalau dirumah engga.</p> <p>Tanya: Lah itu kalau misal UTS/ UAS penilaian kaya gitu berarti anaknya itu? Jawab: Praktek.</p> <p>Tanya: Prakteknya tapi kan, gurunya tetep mengajari atau siswanya suruh menghafalkan dulu kaya gitu?</p>	<p>Pemberian tugas untuk pembelajaran seni musik jarang diberikan. Walaupun penilaian semesteran juga dengan menghafal lagu yang pernah diajarkan sebelumnya.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Yo gurunya tadi kan sudah mengajarkan, jadi waktu penilaiannya langsung penilaian.</p> <p>Tanya: Tapi kalau kelas VI itu juga diajarkan itu yang alat musik instrumen?</p> <p>Jawab: Seharusnya seperti itu, paling kan bentuknya gambar-gambar. Ini alat musik gitar.</p> <p>Tanya: Biasanya apa Bu yang diperkenalkan itu apa?</p> <p>Jawab: Yang gampang ditemui. Kaya gitar, <i>drum</i>, suling, piano.</p> <p>Tanya: Terus kalau misal yang tadi yang Ibu sebutkan yang kendala-faktor penghambat anak tadi, Ibu mengatasinya pripun Bu?</p> <p>Jawab: Yo karena faktor penghambat anak yang ada yang belum bisa baca sing penting kan anak bisa menghafal. Kalau lirik lagu kan, untuk lagu nasional kan misal Bagimu Negeri, Syukur, itu kan anak-anak sudah sering sebenarnya ya pelaksanaan upacara. Tinggal istilaha anak untuk menguasai gitu aja.</p> <p>Tanya: Kadang terhambat sama itu engga si Bu kaya moodnya anak kaya gitu?</p> <p>Jawab: Iya. Satu, moodnya anak kan karakternya kan <i>moody</i> yo. Terus yang kedua itu kan, kebanyakan kan usil anaknya itu. Jadi engga bisa diem duduk. Kalau udah selesai nulis yo wes jalan kemana itu kan kendalanya</p>	<p>Cara mengatasi faktor penghambat saat pembelajaran seni musik bagi siswa yang masih kesulitan dalam membaca yaitu alternatifnya dengan menghafal. Kemudian apabila siswa yang <i>moody</i>, rame sampai keluar kelas biasanya disuruh untuk istighfar sampai siswa tersebut tenang dan dapat mengikuti pembelajaran.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>itu.</p> <p>Tanya: Terus itu nanti gimana?</p> <p>Jawab: Ya nyari, saya nyari anaknya di luar kan.</p> <p>Tanya: Engga itu, engga ditutup?</p> <p>Jawab: Ditutup.</p> <p>Tanya: Tapi tetep keluar?</p> <p>Jawab: Alasane yo macem-macem ada yang pipis, ada yang laper.</p> <p>Tanya: Tapi itu kalau misal kaya gitu ya Bu, berarti Ibu nyari? Terus masuk. Tapi kalau semisal anaknya tetep engga mau?</p> <p>Jawab: Yo tak biarin, nanti anaknya jenuh sendiri. Istilahe apa, kan caper oh mesti diem. Jadi nanti masuk sendiri.</p> <p>Tanya: Itu kadang kaya Ibu misal ya, kan kadang kita lagi marah apa gimana itu, nanti Ibu kaya ngasih hukuman atau gimana ya Bu?</p> <p>Jawab: Kalau anaknya tidak tertib, saya biasanya ngasih hukumannya suruh istighfar.</p> <p>Tanya: Tapi istighfarnya berarti sampai anaknya tenang kaya gitu Bu?</p> <p>Jawab: Engga, gini kalau misalkan untuk pembiasaan kita kan ada sholat jamaah. Sedangkan yang putri-putri ini males, males sholat. Alasane engga bawa mukenah lupa, mens tapi engga selesai-selesai. Terus ya itu paling kalau misalkan yang alasannya lupa itu tak suruh berdiri terus tak suruh</p>	

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>baca istighfar. Kadang 50 kali, kadang 25, 30. Atau misalkan pas kegiatan pembelajaran, dia engga tertib juga seperti itu, misalnya engga menjadwalkan pelajaran, engga mengerjakan PR terus tak kasih hukumannya itu istighfar.</p> <p>Tanya: Berarti engga bukan yang hukuman yang kaya fisik?</p> <p>Jawab: Engga, engga</p> <p>Tanya: Soalnya kadang anak kaya gitu, itu ya Bu mutung ibarate?</p> <p>Jawab: Haah, iya. Tak suruh aja istighfar</p> <p>Tanya: Tapi berarti dari istighfar itu anak-anak itu tau kalau misal itu-itu hukumannya dia?</p> <p>Jawab: Heem, iya, tau. Kalau misalkan pas olahraga males ngumpet di kelas, itu tak suruh istighfar.</p> <p>Tanya: Oh kadang ngumpet Bu?</p> <p>Jawab: Heeh, ada yang males ikut olahraga.</p> <p>Nggih mpun Bu cekap, matursuwun Bu informasine</p>	

Informan



Mustafti, S.Pd.I.

**WAWANCARA GURU KELAS
(W.GKVI)**

Waktu : Selasa, 2 Juni 2020, Pukul 13.00-Selesai
Disusun : Rabu, 3 Juni 2020, Pukul 14.05 WIB
Tempat : Ruang Guru
Subjek Penelitian : Guru Kelas VI (Mustafti, S.Pd.I)

Deskripsi :

Pada hari sebelumnya penulis sudah meminta izin kepada guru kelas VI untuk melakukan wawancara pada hari Selasa, 2 Juni 2020. Penulis mengirimkan pesan singkat melalui aplikasi whatsapp, dan ternyata guru menghendaki agar wawancara dilakukan secara tertulis.

Pukul 10.30 penulis berkunjung ke SDLB PRI Kota Pekalongan. Dengan suasana mendung dan rindang, setelah penulis menemui kepala sekolah, guru kelas IV, dan guru kelas V, kemudian penulis menemui Ibu Mustafti, S.Pd.I di ruang guru. Setelah itu penulis langsung mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan memberikan teks wawancara yang diminta guru sehari sebelumnya. Guru kelas VI mengatakan bahwa hasil wawancara baru dapat diambil keesokan harinya yaitu hari Rabu, 3 Juni 2020 dikarenakan kesibukannya.

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Menurut Ibu, arti pembelajaran itu seperti apa? Jawab: Pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam belajar tentu terdapat banyak perbedaan, seperti adanya siswa yang mampu mencerna materi dengan baik, ada pula siswa yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Dengan pembelajaran tersebut, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.</p> <p>Tanya: Pembelajaran seni musik di jenjang</p>	<p>Pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Walaupun kemampuan setiap siswa berbeda, dengan pembelajaran tersebut, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.</p> <p>Pembelajaran seni musik di SDLB</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>SDLB disesuaikan dengan kebutuhan sekolah atau kebutuhan siswa? Jawab: Disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam artian kemampuan siswanya. Karena siswa tunagrahita cenderung lambat dalam menerima informasi. Apabila dipaksakan, ditakutkan siswa tidak mampu mengikuti.</p> <p>Tanya: Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Sangat penting, karena guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Penyampaiannya juga harus dengan sabar, mengingat siswa memiliki karakter yang beragam satu sama lain. Sehingga siswa mampu menerima dengan baik.</p> <p>Tanya: Apakah sarana dan prasarana memengaruhi proses pembelajaran? Dan apa sarana dan prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita? Jawab: Sangat berpengaruh. Sarana prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik seperti ruangan khusus saat pembelajaran seni musik agar tidak mengganggu kelas yang lain. Dan juga buku paket atau buku acuan seni musik.</p> <p>Tanya: Apakah kemampuan siswa tunagrahita memengaruhi proses</p>	<p>PRI Kota Pekalongan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Karena siswa tunagrahita cenderung lambat dalam menerima informasi. Apabila dipaksakan, dikhawatirkan siswa tidak mampu mengikuti.</p> <p>Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita sangat penting, karena guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada siswa. Penyampaiannya juga harus dengan sabar, mengingat siswa memiliki karakter yang beragam satu sama lain. Sehingga siswa mampu menerima dengan baik.</p> <p>Sarana dan prasarana sangat memengaruhi proses pembelajaran. Sarana prasarana yang masih diperlukan untuk menunjang pembelajaran seni musik yaitu ruangan kedap suara agar tidak mengganggu kelas yang lain. Dan juga buku paket atau buku acuan seni musik.</p> <p>Kemampuan siswa tunagrahita memengaruhi sekali dalam proses</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>pembelajaran seni musik? Jawab: Memengaruhi sekali, semakin kemampuannya bagus maka semakin cepat penerimaan siswa dalam pembelajaran.</p> <p>Tanya: Apakah orangtua mendukung anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran seni musik? Jawab: Mendukung pasti. Orangtua mendorong anaknya untuk mengikuti segala aktivitas yang ada di sekolah. Apalagi pembelajaran seni musik yang digunakan untuk melatih keterampilan anak.</p> <p>Tanya: Menurut Ibu, apakah seni musik dapat dijadikan sebagai media terapi bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita? Jika iya seperti apa? Jawab: Iya. Terapi musik digunakan untuk mengembangkan segala potensi yang masih dimiliki siswa tunagrahita. Siswa dapat mengekspresikan diri sesuai dengan cara siswa itu sendiri. Hal ini membuat siswa yang tadinya tertutup bisa menjadi lebih terbuka dan percaya diri.</p> <p>Tanya: Apakah siswa lamban dalam menerima informasi yang diberikan guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk membelajarkan seni musik pada siswa karena tingkat kecerdasan siswa yang rendah.</p>	<p>pembelajaran seni musik. Semakin kemampuannya bagus maka semakin cepat penerimaan siswa dalam pembelajaran.</p> <p>Orangtua mendorong anaknya untuk mengikuti segala aktivitas yang ada di sekolah. Apalagi pembelajaran seni musik yang digunakan untuk melatih keterampilan anak.</p> <p>Terapi musik digunakan untuk mengembangkan segala potensi yang masih dimiliki siswa tunagrahita. Siswa dapat mengekspresikan diri sesuai dengan cara siswa itu sendiri. Hal ini membuat siswa yang tadinya tertutup bisa menjadi lebih terbuka dan percaya diri.</p> <p>Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk membelajarkan seni musik pada siswa karena tingkat kecerdasan siswa yang rendah.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Apakah siswa kesulitan menghafalkan lirik lagu saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Kemampuan berbahasa siswa terbatas sehingga guru harus mengulang agar kosakata dalam lagu tersebut mampu dihafal siswa.</p> <p>Tanya: Apakah siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Siswa terkadang masih suka asik dengan dunianya sendiri hingga tidak memerhatikan gurunya.</p> <p>Tanya: Apakah siswa rame saat pembelajaran seni musik berlangsung? Jawab: Siswa rame karena cari perhatian dengan menjaili temannya.</p> <p>Tanya: Menurut Ibu, perencanaan pembelajaran itu apa? Jawab: Perencanaan adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan guna kelancaran proses pembelajaran</p> <p>Tanya: Apakah dalam perencanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita menggunakan silabus dan RPP?</p>	<p>Siswa kesulitan menghafalkan lirik karena kemampuan berbahasa siswa terbatas sehingga guru harus mengulang agar kosakata dalam lagu tersebut mampu dihafal siswa.</p> <p>Siswa kurang bisa memusatkan perhatian pada guru saat pembelajaran seni musik berlangsung karena siswa terkadang masih suka asik dengan dunianya sendiri hingga tidak memerhatikan gurunya.</p> <p>Siswa rame saat pembelajaran seni musik karena cari perhatian dengan menjaili temannya.</p> <p>Perencanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan guna kelancaran proses pembelajaran</p> <p>Perencanaan pembelajaran mengikuti silabus SLB dan RPP Kurtilas karena seni masuk ke tematik.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Jawab: Perencanaan pembelajaran mengikuti silabus SLB dan RPP Kurtilas karena seni masuk ke tematik.</p> <p>Tanya: Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita?</p> <p>Jawab: Evaluasi dilakukan tiap akhir pembelajaran dengan meminta siswa menyanyi secara individu. Sedangkan penilaian dilakukan tiap tengah semester dan akhir semester dengan menyanyikan lagu yang sudah pernah diajarkan.</p>	<p>Evaluasi dilakukan tiap akhir pembelajaran dengan meminta siswa menyanyi secara individu. Sedangkan penilaian dilakukan tiap tengah semester dan akhir semester dengan menyanyikan lagu yang sudah pernah diajarkan.</p>

Informan



Mustafti, S.Pd.I.

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.12-09.15 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 12.50 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita Kelas IV (Asda)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Asda. Berikut rekonstruksi dialog dengan infroman

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Ini namanya siapa? Jawab: Asda.</p> <p>Tanya: Asda. Kelas berapa? Jawab: 6.</p> <p>Tanya: Oh kelas 6. Nah kakak mau tanya, seneng engga sih sekolah disini? Jawab: Seneng.</p> <p>Tanya: Senengnya kenapa? Temennya banyak? Jawab: Iya (sambil mengangguk).</p> <p>Tanya: Kamu seneng engga waktu diajarin nyanyi sama Bu Afti? Jawab: Iya.</p> <p>Tanya: Seneng? Jawab: Seneng.</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena temannya banyak.</p> <p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Terus kalau nyanyi itu kan diajarin itu engga sih yang dikenal-kenalin alat musik, ini loh gitar kaya gitu? Diajarin kaya gitu juga engga? Jawab: Diajarin.</p> <p>Tanya: Seneng juga? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Kadang sulit engga pas nyanyi gitu, pas disuruh nyanyi sulit engga? Sulit ngehafalin liriknya? Apa gimana? Jawab: Sulit.</p> <p>Tanya: Kalau pas dikenalin alat musik itu suka susah engga? Misal kaya ini gitar, ini suling kaya gitu. Bisa mbedainnya apa tidak? Jawab: Engga. Engga bisa main gitar. Maksudnya kan dikenalin kaya gitu kan? Jawab: Menggelengkan kepala.</p> <p>Udah ya, makasih ya. Udah istirahat lagi.</p>	<p>Siswa juga merasa senang saat diperkenalkan berbagai jenis alat musik instrumen.</p> <p>Kesulitan saat pembelajaran seni musik menyanyi yaitu menghafalkan lirik lagu.</p> <p>Siswa merasa kesulitan saat diminta untuk membedakan jenis alat musik instrumen.</p>

Informan

Asda

Asda

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.12-09.15 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 13.10 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita Kelas VI (Nabila)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Nabila. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Kalo yang ini namanya siapa? Jawab: Nabila</p> <p>Tanya: Oh Nabila. Kelas berapa? Jawab: 6.</p> <p>Tanya: Kalau kamu senengnya sekolah disini kenapa? Banyak temennya juga? Jawab: Haah.</p> <p>Tanya: Kalau misal pas diajarin nyanyi seneng engga? Jawab: Seneng.</p> <p>Tanya: Terus kalau nyanyi itu kan diajarin itu engga sih yang dikenal-kenalin alat musik, ini loh gitar kaya gitu? Diajarin kaya gitu juga engga? Jawab: Mengangguk.</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena temannya banyak.</p> <p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p> <p>Siswa juga merasa senang saat diperkenalkan berbagai jenis alat musik intrumen.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Seneng juga? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Kalau kamu gimana pas diajarin nyanyi sulit engga? Jawab: Ini engga bisa nyanyi (temannya membantu menjawab).</p> <p>Tanya: Oh engga bisa nyanyi, kenapa soalnya? Jawab: Soalnya tu oh sukanya senyum sendiri (temannya membantu menjawab).</p> <p>Tanya: Kamu suka nyanyi apa engga? Jawab: Engga.</p> <p>Tanya: Oh engga suka nyanyi, kenapa? Engga bisa? Jawab: Suka nyanyi.</p> <p>Tanya: Aslinya kamu suka nyanyi, tapi kalau suruh ngehafalin lirik sulit ngehafal liriknya? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Kalau pas dikenalin alat musik itu suka susah engga? Misal kaya ini gitar, ini suling kaya gitu. Bisa mbedainnya apa tidak? Jawab: Menggelengkan kepala.</p>	<p>Kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran seni musik menyanyi yaitu menghafalkan lirik lagu.</p> <p>Siswa merasa kesulitan saat diminta untuk membedakan jenis alat musik instrumen.</p>

Informan

nabila

Nabila

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.24-09.26 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 13.20 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita Kelas IV (Reza)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Reza. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Namanya siapa? Jawab: Reza.</p> <p>Tanya: Seneng engga sekolah disini? Jawab: Mengangguk</p> <p>Tanya: Senengnya kenapa? Jawab: Temennya banyak.</p> <p>Tanya: Terus kalau diajarin nyanyi seneng engga? Jawab: Engga.</p> <p>Tanya: Kenapa? Engga sukanya kenapa? Engga mau ditanya? Kalau engga mau ditanyain nanti engga dapet jajan. Gimana? Seneng engga? Jawab: Seneng.</p> <p>Tanya: Jadi seneng. Terus kalau nyanyi</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena temannya banyak.</p> <p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p> <p>Kesulitan yang dialami siswa saat</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>sulitnya apa? Ngapalin liriknya? Jawab: Mengangguk. Tanya: Iya? Lagunya susah? Jawab: Engga. Tanya: Tapi ngapalin liriknya yang lama? Kaya gitu? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Udah, makasih ya</p>	<p>pembelajaran seni musik menyanyi yaitu menghafalkan lirik lagunya.</p>

Informan

reza

Reza

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.25-09.26 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 13.32 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita IV (Anam)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Anam. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Mau tanya, anam seneng engga sekolah disini? Jawab: Seneng.</p> <p>Tanya: Senengnya kenapa? Temennya banyak? Jawab: Heeh.</p> <p>Tanya: Bisa belajar juga. Jawab: Heeh.</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena temannya banyak.</p>
<p>Tanya: Terus tadi diajarin nyanyi Bu Anis seneng engga? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Seneng? Seneng nyanyi apa engga? Jawab: Mengangguk.</p>	<p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p>
<p>Tanya: Terus kalau nyanyi sulitnya gimana tadi? Anam ngerasa sulitnya apa?</p>	<p>Kesulitan saat pembelajaran seni musik menyanyi yaitu menghafalkan</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Ngerasa sulitnya apa? Ngrasa sulitnya kalau itu ngapalin lagunya sulit? Iya? Heeh? Jawab: Mengangguk. Udah ya, makasih.</p>	<p>lirik lagu.</p>

Informan

AMAM

Anam

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.26-09.27 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 13.41 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita Kelas V (Fizi)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama . Berikut rekonstruksi dialog dengan infroman

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Jawab:</p> <p>Tanya: Seneng engga sekolah disini? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Seneng? Senengnya kenapa? Jawab: Luas.</p> <p>Tanya: Kenapa? Luas? Terus apalagi? Temennya banyak? Bisa belajar juga disini ya? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Terus tadi diajarin Bu Anis nyanyi seneng engga? Seneng? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Senengnya gimana? Seneng sama lagu-lagunya? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Terus tadi nyanyi sulitnya apa?</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena sekolahnya yang luas dan temannya banyak.</p> <p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p> <p>Kesulitan saat pembelajaran seni</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Ngapalin liriknya? Iya? Apa lagunya sulit? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Lagunya juga sulit iya? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Liriknya juga panjang iya? Jawab: Mengangguk</p> <p>Ya udah makasih ya</p>	<p>musik menyanyi yaitu menghafalkan lagu karena liriknya panjang.</p>

Informan

Fizi

Fizi

WAWANCARA SISWA TUNAGRAHITA

(W.ST)

Waktu : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 09.31-09.32 WIB

Disusun : Jumat, 6 Maret 2020, Pukul 13.50 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Subjek Penelitian : Siswa Tunagrahita Kelas V (Widi)

Deskripsi :

Setelah penulis melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran seni musik pada siswa tunagrahita, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan siswa tunagrahita yang bernama Widi. Berikut rekonstruksi dialog dengan informan

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
<p>Tanya: Namanya siapa? Jawab: Widi.</p> <p>Tanya: Oh Widi. Mba nya mau tanya, seneng engga sih sekolah disini? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Seneng heeh, senengnya kenapa? Karena itu temennya banyak juga ya disini? Jawab: Mengangguk.</p> <p>Tanya: Terus disini diajarin nyanyi juga kan ya, seneng engga diajarin nyanyi? Jawab: Heeh.</p> <p>Tanya: Terus kalau pas diajarin nyanyi sulitnya apa? Ngerasa sulitnya apa? Jawab: Mengangguk.</p>	<p>Siswa merasa senang bersekolah di SDLB PRI Kota Pekalongan, karena temannya banyak.</p> <p>Siswa merasa senang saat diajarkan menyanyi.</p> <p>Kesulitan saat pembelajaran seni musik menyanyi yaitu menghafalkan lirik lagu.</p>

Rekonstruksi Dialog	Refleksi
Tanya: Liriknya susah? Lagunya susah makanya sulit ya? Jawab: Mengangguk. Udah, makasih ya	

Informan

widi

Widi